

**REPRESENTASI TOLERANSI BERAGAMA PADA ORASI
KEBANGSAAN GUS MIFTAH DI PERESMIAN GEREJA
BETHEL INDONESIA (GBI) AMANAT AGUNG
JAKARTA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

WAHYU AGUNG PRASONGKO
NIM. 1803110474

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA
RAYA**

TAHUN 2022 M / 1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Agung Prasongko
NIM : 1803110474
Jurusan/ Program Studi : Dakwah dan Komunikasi Islam / Komunikasi dan
Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Representasi Toleransi Beragama pada Orasi Kebangsaan Gus Miftah di Peresmian Gereja Bethel Indonesia (GBI) Amanat Agung Jakarta Utara” yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Palangka Raya, 19 Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



Wahyu Agung Prasongko

NIM. 1803110474

NOTA DINAS

Hal: Mohon Diuji Skripsi

Palangka Raya, 19 Mei 2022

Saudara. Wahyu Agung Prasongko Kepada

Yth. Panitia Pelaksana Ujian Munaqasah
Skripsi FUAD IAIN Palangka Raya Di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wahyu Agung Prasongko
NIM : 1803110474
Judul Skripsi : Representasi Toleransi Beragama pada Orasi Kebangsaan
Gus Miftah di Peresmian Gereja Bethel Indonesia (GBI)
Amanat Agung Jakarta Utara

Sudah dapat diujikan pada sidang ujian skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Syairil Fadli, M. Hum.

NIP. 196711282006041005


Nurliana, M. Pd.

NIP. 199201242018012003

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : REPRESENTASI TOLERANSI BERAGAMA PADA
ORASI KEBANGSAAN GUS MIFTAH DI PERSMIAN
GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) AMANAT AGUNG
JAKARTA UTARA

Nama : WAHYU AGUNG PRASONGKO

NIM : 1803110474

Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Palangka Raya, 19 Mei 2022

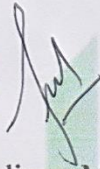
Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Syairil Fadli, M. Hum.

NIP. 196711282006041005


Nurliana, M. Pd.

NIP. 199201242018012003

Mengetahui:

Wakil Dekan I

Ketua Program Studi

Bidang Akademik

Komunikasi dan Penyiaran Islam




Hj. Siti Zainab, M.A.

NIP. 196003181982031002

NIP. 197406162000032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul “REPRESENTASI TOLERANSI BERAGAMA PADA ORASI KEBANGSAAN GUS MIFTAH DI PERESMIAN GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) AMANAT AGUNG JAKARTA UTARA” yang ditulis oleh Wahyu Agung Prasongko NIM. 1803110474 telah diujikan pada sidang ujian skripsi (munaqasah) yang diselenggarakan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 27 Mei 2022 M / 26 Syawal 1443 H

Palangka Raya, 27 Mei 2022

Tim Penguji:

1. **Siti Zainab, M.A.** (.....) Ketua Sidang / Penguji
2. **Dr. Desi Erawati, M. Ag.** (.....) Anggota / Penguji I
3. **Syairil Fadli, M. Hum.** (.....) Anggota / Penguji II
4. **Nurliana, M. Pd.** (.....) Sekretaris / Penguji

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)
IAIN Palangka Raya



Dr. Desi Erawati, M. Ag.
NIP. 197712132003122003

ABSTRAK

Prasongko, Wahyu Agung. “Representasi Toleransi Beragama pada Orasi Kebangsaan Gus Miftah di Peresmian Gereja Bethel Indonesia (GBI) Amanat Agung Jakarta Utara”. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2022. Pembimbing: (I) Syairil Fadli, M. Hum., (II) Nurliana, M. Pd.

Kata Kunci: Gus Miftah, Orasi, Representasi, Toleransi Beragama

Masyarakat Indonesia memiliki sikap toleransi. Meskipun tidak semua orang mampu membangun dan menerapkan sikap toleransi. Salah seorang pendakwah yang membangun dan menerapkan sikap toleransi adalah Gus Miftah. Beredar video ketika ia menyampaikan orasi kebangsaan pada peresmian Gereja Bethel Indonesia (GBI) Amanat Agung Jakarta Utara. Pada dasarnya orasi tersebut mengandung nilai representasi toleransi beragama, tetapi hal itu menimbulkan respons yang tidak baik, bahkan dikatakan kafir oleh sebagian masyarakat. Video tersebut mulai viral setelah diunggah di media Youtube dan Instagram. Terkait viralnya video tersebut, maka representasi toleransi beragama pada video tersebut menarik untuk dikaji. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara dan mengetahui representasi toleransi beragama pada orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

Jenis pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika. Sumber data pada penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah semiotika model Charles Sanders Peirce. sedangkan untuk teknik keabsahan data yang digunakan adalah meningkatkan ketekunan dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa representasi toleransi beragama yang dimunculkan pada orasi tersebut ialah memuat unsur dan prinsip terkait mengakui hak orang lain, menghargai keyakinan orang lain, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, dan kebebasan beragama. Jenis orasi yang digunakan oleh Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara adalah orasi informatif, persuasif, dan rekreatif. Orasi informatif disampaikan beliau bertujuan untuk memberikan pengertian, pemahaman, dan pengetahuan tentang pentingnya toleransi beragama. Orasi persuasif disampaikan oleh Gus Miftah bertujuan untuk mengajak dan mempengaruhi masyarakat untuk menerapkan toleransi antarumat beragama. Orasi rekreatif yang disampaikan bertujuan untuk mencairkan suasana. Adapun metode penyampaian orasi yang digunakan adalah metode *ekstempore* (ekstemporer).

ABSTRACT

Prasongko, Wahyu Agung. "Representation of Religious Tolerance on National Oration by Gus Miftah in Official Announcement Indonesia Bethel Church (GBI) Amanat Agung Jakarta Utara". Thesis. Islamic Broadcasting and Communication Study Program. State Islamic Institute of Palangka Raya, 2022. Advisors: (I) Syairil Fadli, M.Hum., (II) Nurliana, M.Pd.

Key Words: Gus Miftah, Oration, Representation, Religion Tolerance

People in Indonesia have tolerance. Even not all of them can build and implement it. One of *Ustadz* that can build and implement the tolerance is Gus Miftah. There was a video when he conveyed national oration in official announcement of Indonesia Bethel Church (GBI) Amanat Agung Jakarta Utara. Basically that oration contained representation of tolerance religion value, but there were some bad responses about it, even they said He was an unbeliever by some people. That video became viral after uploaded in Youtube and Instagram. About that video, representation of tolerance religion interested to be researched. Research objectives are to know how the national oration by Gus Miftah in GBI Amanat agung Jakarta Utara official announcement and to know the representation of religion tolerance on national oration by Gus Miftah in GBI Amanat agung Jakarta Utara official announcement.

This research was qualitative and used descriptive approach and semiotic analysis method. There were two data sources in this research, primary and secondary data source. Data collection techniques were observation and documentation. While, data analysis technique used model semiotic by Charles Sanders Peirce. Then for data validation technique used to increase perseverance and peer discussion.

The results showed that representation of religion tolerance that appeared in that oration contained element and principle to admit other people right, respect other people belief, agree in disagreement, understand each other, and religious freedom. Kind of oration by Gus Miftah on that ceremony was informative, persuasive and recreational. Informative oration was conveyed by Gus Miftah tried to give understanding and knowledge about how important religious tolerance. Persuasive oration was conveyed by Gus Miftah tried to persuade and influence society to implement religious tolerance. Recreational oration was conveyed by Gus Miftah tried to melting the situation. While, method that used when convey the oration was extempore.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur *Alhamdulillah*, atas hidayah dan inayah Allah SWT yang diberikan kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan laporan hasil penelitian berupa skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad *Rasulullah SAW*, keluarganya, para sahabat, dan semua pengikutnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan laporan hasil penelitian berupa skripsi ini banyak pihak yang ikut membantu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yth. Ibu Dr. Desi Erawati, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Yth. Bapak Fimeir Liadi, M. Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
3. Yth. Bapak Syairil Fadli, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dan sebagai Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Yth. Ibu Hj. Siti Zainab, MA. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
5. Yth. Ibu Nurliana, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Yth. Bapak Drs. H. Abd. Rahman, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap pegawai/tenaga kependidikan dan administrasi pada ruang lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

8. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dan segenap stafnya.

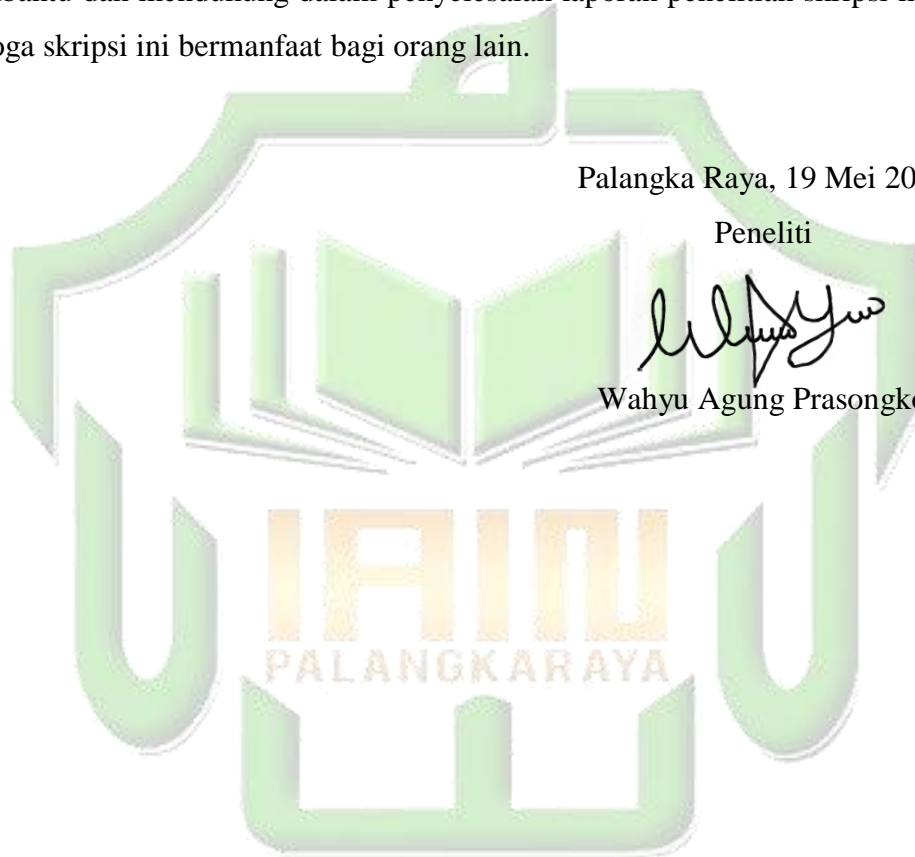
Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penelitian ini, secara moril maupun material. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT peneliti menyerahkan segala persoalan dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang ikut membantu dan mendukung dalam penyelesaian laporan penelitian skripsi ini, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi orang lain.

Palangka Raya, 19 Mei 2022

Peneliti



Wahyu Agung Prasongko



MOTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai Manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (QS. Al-Hujarat [49]: 13).¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan "Al-Hujarat"* (Jakarta: Departemen Agama, 2019), 2.

PERSEMBAHAN

Atas Ridho Allah SWT dengan rasa syukur *Alhamdulillah* dan kerendahan hati telah terselesaikannya skripsi ini. Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Yang tercinta dan tersayang Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan doa restu dan pengorbanan demi tercapainya cita-cita anaknya ini. sebagai tanda bakti, rasa hormat, dan rasa terima kasih yang tidak terhingga. Saya persembahkan karya ilmiah berupa skripsi ini kepada Ayahanda (Supriyanto) dan Ibunda (Suparti) yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan ridho.
2. Adik-adik saya Dea Wuri Yuana Nur Rohmah dan Revania Nur Syafira yang selalu memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Siti Aisyah yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) tahun angkatan 2018, yang telah bersama-sama berjuang dan saling memberikan dukungan.
5. Seluruh keluarga, dosen, dan sahabat yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dan inspirasi pada proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu namanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Penelitian Terdahulu	9
E. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Representasi.....	20
B. Toleransi.....	26
1. Definisi Toleransi.....	26
2. Toleransi Beragama.....	28
3. Prinsip Toleransi Beragama	32
C. Orasi atau Pidato	33
1. Definisi Orasi atau Pidato	33
2. Jenis-Jenis Orasi atau Pidato.....	34
3. Metode Penyampaian Orasi atau Pidato	37
D. Teori Semiotika Model Charles Sanders Peirce.....	38
1. Pengertian Semiotika.....	38
2. Semiotika Charles Sanders Peirce.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	48
B. Sumber Data.....	50
C. Teknik Pengumpulan Data	51
D. Teknik Analisis Data.....	53
E. Teknik Keabsahan Data.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil	59
1. Gambaran Umum Gus Miftah.....	59
a. Profil Gus Miftah	59
b. Sejarah Perjalanan Dakwah Gus Miftah	62

2. Gambaran Umum Gereja Bethel Indonesia (GBI) Amanat Agung Jakarta Utara.....	63
3. Gambaran Umum Channel Youtube Gus Miftah <i>Official</i>	66
a. Profil <i>Channel</i> Youtube Gus Miftah <i>Official</i>	66
b. Deskripsi Video Orasi Kebangsaan Gus Miftah Pada Peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.....	68
4. Paparan Data Penelitian.....	69
a. Paparan Data Representasi Toleransi Beragama Berdasarkan Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce.....	69
b. Orasi Kebangsaan Gus Miftah di Peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.....	86
B. Pembahasan.....	90
1. Representasi Toleransi Beragama.....	90
a. Representasi Toleransi Beragama Terkait Mengakui Hak Orang Lain	91
b. Representasi Toleransi Beragama Terkait Menghargai Keyakinan Orang Lain	95
c. Representasi Toleransi Beragama Terkait <i>Agree in Disagreement</i> (Setuju dalam Perbedaan).....	99
d. Representasi Toleransi Beragama Terkait Saling Mengerti...	102
e. Representasi Toleransi Beragama Terkait Kebebasan Beragama	104
2. Analisis Orasi Gus Miftah.....	110
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	127

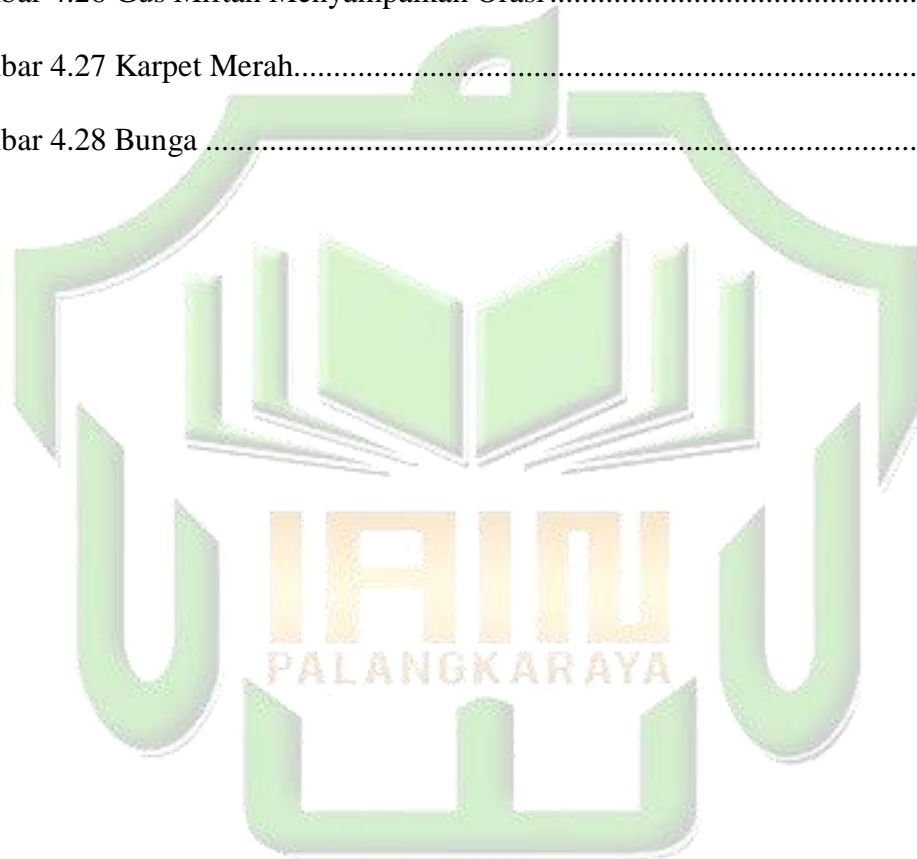
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 4.1 Mengakui Hak Orang Lain 1	70
Tabel 4.2 Mengakui Hak Orang Lain 2	71
Tabel 4.3 Mengakui Hak Orang Lain 3	71
Tabel 4.4 Menghargai Keyakinan Orang Lain 1	73
Tabel 4.5 Menghargai Keyakinan Orang Lain 2	73
Tabel 4.6 Menghargai Keyakinan Orang Lain 3	74
Tabel 4.7 Menghargai Keyakinan Orang Lain 4	75
Tabel 4.8 Menghargai Keyakinan Orang Lain 5	76
Tabel 4.9 Menghargai Keyakinan Orang Lain 6	76
Tabel 4.10 <i>Agree in Disagreement</i> (Setuju dalam Perbedaan) 1	77
Tabel 4.11 <i>Agree in Disagreement</i> (Setuju dalam Perbedaan) 2	78
Tabel 4.12 Saling Mengerti 1	79
Tabel 4.13 Saling Mengerti 2	80
Tabel 4.14 Saling Mengerti 3	80
Tabel 4.15 Kebebasan Beragama 1	81
Tabel 4.16 Kebebasan Beragama 2	82
Tabel 4.17 Kebebasan Beragama 3	82
Tabel 4.18 Simbol (Tanda) Non-verbal yang Ditunjukkan pada Video Orasi Kebangsaan Gus Miftah di Peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.....	83

DAFTAR GAMBAR

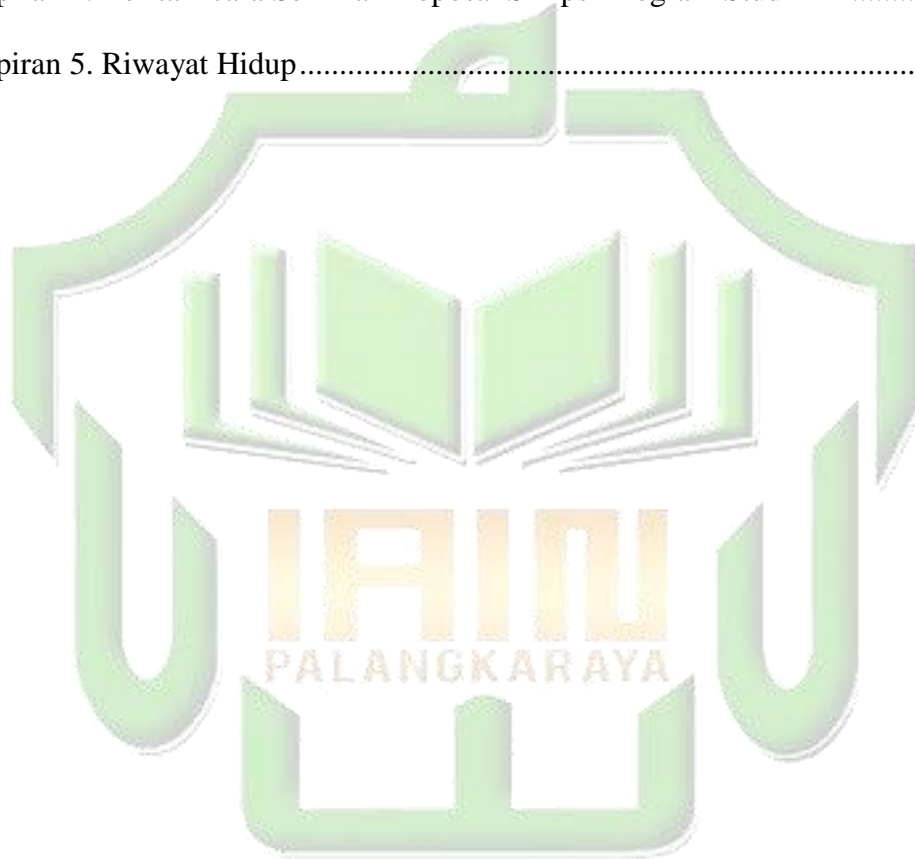
Gambar 2.1 <i>Triangle Meaning</i> Charles Sanders Peirce	44
Gambar 2.2 Kerangka Pikir.....	47
Gambar 4.1 Foto KH. Miftah Maulana Habiburrahman (Gus Miftah).....	59
Gambar 4.2 Logo Gereja Bethel Indonesia (GBI)	63
Gambar 4.3 <i>Screenshot</i> Profil Youtube Gus Miftah <i>Official</i>	66
Gambar 4.4 Tentang Mengakui Hak Orang Lain 1.....	70
Gambar 4.5 Tentang Mengakui Hak Orang Lain 2.....	71
Gambar 4.6 Tentang Mengakui Hak Orang Lain 3.....	72
Gambar 4.7 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain 1	73
Gambar 4.8 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain 2.....	73
Gambar 4.9 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain 3.....	74
Gambar 4.10 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain 4.....	74
Gambar 4.11 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain 5.....	75
Gambar 4.12 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain 6.....	76
Gambar 4.13 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain 7	76
Gambar 4.14 Tentang <i>Agree in Disagreement</i> (Setuju dalam Perbedaan) 1 ...	77
Gambar 4.15 Tentang <i>Agree in Disagreement</i> (Setuju dalam Perbedaan) 2 ...	78
Gambar 4.16 Tentang Saling Mengerti 1	79
Gambar 4.17 Tentang Saling Mengerti 2.....	80
Gambar 4.18 Tentang Saling Mengerti 3	80
Gambar 4.19 Tentang Kebebasan Beragama 1	81
Gambar 4.20 Tentang Kebebasan Beragama 2	82

Gambar 4.21 Tentang Kebebasan Beragama 3	82
Gambar 4.22 Salib.....	83
Gambar 4.23 Layar Monitor	84
Gambar 4.24 Mimbar dan Mikrofon.....	84
Gambar 4.25 Sebuah Meja.....	85
Gambar 4.26 Gus Miftah Menyampaikan Orasi	85
Gambar 4.27 Karpets Merah.....	86
Gambar 4.28 Bunga	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi.....	127
Lampiran 2. Transkrip Orasi Kebangsaan Gus Miftah di Peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.....	134
Lampiran 3. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi	138
Lampiran 4. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi Program Studi KPI.....	139
Lampiran 5. Riwayat Hidup.....	140



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang multikultur memiliki banyak agama, seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus memiliki sikap toleransi. Dahlan dan Sofyan menjelaskan bahwa toleransi berkaitan dengan perasaan atau sikap yang tidak menolak terhadap perilaku, kebiasaan, pandangan, atau kepercayaan orang lain menggunakan pendapat diri sendiri.² Menurut Marjo, toleransi adalah sikap menghargai pemahaman yang berbeda dari pemahaman diri sendiri.³ Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap atau perilaku tidak menolak pemahaman orang lain dan tidak mendiskriminasi terhadap golongan atau kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan serta saling menghargai pemahaman dan pengetahuan yang berbeda, sehingga terjadi hubungan yang baik.

Toleransi merupakan identitas persatuan bangsa Indonesia. Hal tersebut terdapat pada semboyan khas bangsa yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang memiliki makna "Berbeda-beda namun tetap satu". Semboyan ini bisa dirasakan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki banyak macam suku, budaya, ras, agama, dan golongan. Semboyan ini yang mewadahi warga

² M. Thoriqul Huda dan Uly Dina, "Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Syaârawi," *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (6 Maret 2019): 51, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.344>.

³ Debby Sulistia, "Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non Muslim" (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020), 28, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5049/>.

negara yang beragam.⁴ Maka dapat dipahami, bahwa sikap toleransi sangat penting untuk dipahami dan dimiliki oleh antarindividu, kelompok, golongan, ras, bahkan antarbudaya, demi menghindari kemungkinan terjadinya konflik.

Jika manusia tidak saling bertoleransi, maka akan terjadi sikap intoleransi. Makna intoleransi adalah sebaliknya dari makna toleransi. Sikap tidak menghargai atau intoleransi terhadap agama dapat mengakibatkan konflik antarumat beragama. Misalnya, dapat menyebabkan perpecahan serta dapat merusak kerukunan, kesatuan, dan persatuan bangsa. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Fajri bahwa perilaku intoleran dapat menyebabkan hancur dan rusaknya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.⁵

Sebagai contoh di Indonesia terjadi berbagai peristiwa adanya sikap intoleransi. Seperti peristiwa penghancuran dan pembakaran dua gereja yang dilakukan oleh kelompok muslim. Peristiwa ini terjadi di Singkil, Nanggroe Aceh Darussalam pada tahun 2015. Kemudian, pada tanggal 17 Juli 2017 terjadi peristiwa serupa di Tolikara, Papua yaitu pembakaran satu masjid yang dilakukan oleh kelompok yang tergabung dalam pemuda Gereja Injili di Indonesia (GIDI).⁶ Pemicu terjadinya peristiwa tersebut adalah sama-sama mengklaim bahwa menurut letak dan keberadaannya harus dikuasai oleh

⁴ Avuan Muhammad Rizki dan Rona Apriandini Djufri, "Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme dan Diskriminasi di Indonesia 2019," *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* 6, no. 1 (30 Januari 2021): 20, <https://doi.org/10.25078/vs.v6i1.2033>.

⁵ Fajri Sodik, "Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia," *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (13 Juni 2020): 7.

⁶ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (Juni 2020): 39–40.

pemeluk agama yang dominan, selain itu juga membatasi aktivitas peribadatan umat agama lain yang bukan dominan.⁷ Contoh lainnya yaitu peristiwa pembakaran dan penyerangan rumah ibadah umat Buddha di Tanjung Balai, Kepulauan Riau pada tahun 2017 yang dilakukan massa setempat.⁸ Kemudian, peristiwa penghentian paksa upacara doa umat Hindu (Piodalan) di Bantul pada tahun 2019.⁹ Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut, dapat dipahami bahwa sikap saling menghargai atau saling toleransi sangat penting agar tidak terjadi perpecahan atau persengketaan antarumat beragama.

Penerapan sikap toleransi bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Tidak semua orang dapat bersikap toleransi. Banyak orang dengan mudah membicarakan toleransi, akan tetapi dalam praktiknya tidak semua mampu menerapkan sikap toleransi. Di Indonesia tokoh-tokoh agama berusaha untuk membangun dan menerapkan sikap toleransi. Misalnya, Habib Husein Ja'far al-Hadar merupakan tokoh pendakwah yang mampu bertoleransi. Toleransi yang dibangun yaitu dengan melakukan diskusi lintas agama atau dengan tokoh-tokoh agama lain.¹⁰ Selain itu, pendakwah KH. Nuril Arifin atau Gus Nuril juga mampu bertoleransi, toleransi yang diusung yaitu dengan dakwah

⁷ Islam, 40.

⁸ Agus Sutoro dkk., *Kajian Komnas HAM RI Atas PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006 Terkait Pendirian Rumah Ibadah* (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2020), 16.

⁹ Anggun Putri Aminatul Musrichah, "Kasus Pembubaran Upacara Odalan di Bantul Yogyakarta: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan CnnIndonesia.com dan Solopos.com (The Case of Odalan Dissolution Ceremony in Bantul Yogyakarta: Critical Discourse Analysis in CNNIndonesia.com and Solopos.com News)," *Jalabahasa* 16, no. 1 (10 Juni 2020): 27, <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.457>.

¹⁰ Aziz Setya Nurrohman, "Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konten YouTube Jeda Nulis" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 3, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/16241/>.

di tempat-tempat ibadah agama lain.¹¹ Kemudian, Miftah Maulana Habiburrahman atau yang dikenal dengan nama Gus Miftah merupakan pendakwah dan pimpinan Pondok Pesantren Ora Aji Sleman. Ia merupakan ulama yang dapat mengamalkan atau menerapkan sikap toleransi.

Pada tanggal 29 April 2021 Gus Miftah hadir dan menyampaikan orasi kebangsaan di peresmian Gereja Bethel Indonesia (selanjutnya GBI) Amanat Agung Jakarta Utara. Karena hal tersebut, nama Gus Miftah menjadi sorotan publik bahkan menjadi kontroversi. Isu mengenai Gus Miftah tersebut mulai muncul setelah beredar video orasi kebangsaan di dalam gereja. Pada video tersebut terlihat jelas bahwa ia sedang berada di mimbar dan menyampaikan orasi kebangsaan, akan tetapi perbuatan tersebut justru memunculkan respons yang kurang baik. Banyak masyarakat menilai bahwa tindakannya tidak benar bahkan dikatakan sesat dan kafir. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Primi bahwasannya orasi Gus Miftah di gereja tersebut menimbulkan emosi masyarakat (netizen) bahkan menganggap Gus Miftah sesat dan kafir.¹² Padahal kehadirannya pada acara tersebut hanya dalam rangka memenuhi undangan untuk menyampaikan orasi kebangsaan dan kerukunan umat beragama pada acara peresmian GBI Amanat Agung di Penjaringan, Jakarta Utara.

Dalam acara tersebut Gus Miftah hanya menyampaikan orasi kebangsaan dan kerukunan umat beragama, bukan untuk mengikuti ibadah.

¹¹ Lishana Fitri, "Konsep dan Aktivitas Dakwah KH. Nuril Arfin" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 6, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11034/>.

¹² Primi Rohimi, "SNA Dengan Netlytic Pada Kolom Komentar Video Youtube Gus Miftah Ceramah Di Gereja," *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 1, no. 1 (16 September 2021): 361.

Gus Miftah menegaskan bahwa pada acara tersebut murni peresmian gereja dan tidak ada kegiatan peribadatan satu pun.¹³ Kehadirannya pada kegiatan peresmian gereja tersebut karena diundang oleh Johan Sunarto melalui Sekjen PBNU Helmy Faishal,¹⁴ sehingga dapat dipahami bahwa kehadiran Gus Miftah tersebut hanya sekedar memenuhi undangan, menyampaikan orasi kebangsaan, dan bertoleransi dengan memasuki tempat ibadah orang lain.

Pada dasarnya Gus Miftah hanya hadir pada acara tersebut, akan tetapi kehadirannya tersebut justru menimbulkan kontroversi baik dari tanggapan sesama tokoh Nahdlatul Ulama (NU) serta sebagian masyarakat, seperti Buya Yahya dalam menanggapi hal tersebut dengan menjelaskan hukum muslim yang masuk ke gereja. Ia mengatakan bahwa menurut Imam Malik muslim yang masuk gereja adalah boleh, dengan syarat tanpa tujuan apa-apa. Namun, menurut Imam Syafi'i hukum masuk gereja hukumnya haram jika di dalamnya terdapat patung atau lainnya. Ia menegaskan bahwa haram masuk gereja jika pemilik gereja tidak mengizinkan, memiliki niat yang mengganggu, dan bersamaan dengan syiar atau ibadah agama lainnya, namun jika niatnya baik, maka boleh untuk memasuki tempat ibadah agama lain.¹⁵

¹³ DetikHot, "Gus Miftah Sebut Gus Dur hingga Aa Gym Pernah Masuk Gereja," detikhot, diakses 6 April 2022, <https://hot.detik.com/celeb/d-5561501/gus-miftah-sebut-gus-dur-hingga-aa-gym-pernah-masuk-gereja>.

¹⁴ Deden Gunawan, "Orasi di Gereja Dikafirkan, Gus Miftah: Tak Semudah itu Ferguso," detiknews, diakses 6 April 2022, <https://news.detik.com/berita/d-5561226/orasi-di-gereja-dikafirkan-gus-miftah-tak-semudah-itu-ferguso>.

¹⁵ DetikHot, "Heboh Sambutan Gus Miftah, Ini Penjelasan Buya Yahya soal Muslim Masuk Gereja," detikhot, diakses 6 April 2022, <https://hot.detik.com/celeb/d-5558487/heboh-sambutan-gus-miftah-ini-penjelasan-buya-yahya-soal-muslim-masuk-gereja>.

Selain itu, pada kolom komentar video orasi Gus Miftah terdapat tanggapan masyarakat yang mengkritik dan menilai tindakan Gus Miftah tidak benar.¹⁶

Terdapat ulama yang sezaman dengan Gus Miftah dan juga mampu membangun dan menerapkan sikap toleransi beragama, yaitu Gus Baha dan Gus Muwafiq. Dakwahnya Gus Baha dan Gus Muwafiq sering dilakukan di masjid, musala, dan acara pengajian. Gus Baha terlihat sederhana tetapi memiliki keilmuan yang luas. Beliau lebih asyik dalam menyampaikan dakwah dan pendekatannya selalu menggunakan logika, bahkan untuk mengqiyaskan hal yang tidak logis.¹⁷ Kemudian, Gus Muwafiq yang keilmuannya tidak dapat dipungkiri. Secara khusus wawasan tentang Islam Nusantara yang dimiliki Gus Muwafiq membuat dakwah di Indonesia menjadi beragam. Sedangkan Gus Miftah merupakan pendakwah yang sangat fenomenal dan banyak dikenal oleh banyak kalangan masyarakat.¹⁸

Gus Miftah banyak dikenal oleh masyarakat di semua kalangan, dari kalangan anak muda hingga orang tua. Beliau dikenal dengan gaya dakwahnya yang banyak guyonan yang telah meramaikan dunia dakwah di Indonesia. Gus Miftah juga menjadikan sasaran dakwahnya yang dibilang cukup fenomenal yaitu tempat-tempat lokalisasi, klub malam, diskotek,¹⁹ bahkan yang terbaru beliau berorasi di acara peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara. Dengan beliau berorasi di gereja tersebut maka langsung

¹⁶ Rohimi, "SNA Dengan Netlytic Pada Kolom Komentar Video Youtube Gus Miftah Ceramah Di Gereja," 361.

¹⁷ "Trio Gus Milenial; Gus Baha, Gus Miftah, dan Gus Muwaffiq," *Pesantren.ID* (blog), diakses 25 Mei 2022, <https://pesantren.id/trio-gus-milenial-gus-baha-gus-miftah-dan-gus-muwaffiq-1084/>.

¹⁸ "Trio Gus Milenial; Gus Baha, Gus Miftah, dan Gus Muwaffiq."

¹⁹ "Trio Gus Milenial; Gus Baha, Gus Miftah, dan Gus Muwaffiq."

menjadi viral baik di media Youtube dan Instagram setelah video tersebut di unggah. Banyak yang merespons baik respons positif dan negatif atas tindakan Gus Miftah tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam kolom komentar pada video yang diunggah. Terkait dengan viralnya orasi tersebut, maka representasi toleransi beragama Gus Miftah pada video orasi kebangsaan di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara menjadi menarik untuk diteliti.

Sesuai dengan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka judul penelitian ini adalah “REPRESENTASI TOLERANSI BERAGAMA PADA ORASI KEBANGSAAN GUS MIFTAH DI PERESMIAN GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) AMANAT AGUNG JAKARTA UTARA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi toleransi beragama pada orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara?
2. Bagaimana orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui representasi toleransi beragama pada orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

- b. Untuk mengetahui orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini mampu untuk memberikan kontribusi yang positif serta berguna terhadap perkembangan keilmuan komunikasi dan agama, khususnya dalam bidang toleransi beragama. Penelitian ini juga dapat dikembangkan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang masih terkait dengan masalah di atas.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini terdapat beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi individu dan masyarakat, sebagai tambahan informasi dan referensi atau panduan masyarakat untuk lebih kritis dan menelaah terlebih dahulu isu-isu yang sifatnya sensitif dan mengundang perpecahan, sehingga dapat menghindari hal yang tidak diinginkan. Serta dapat memahami pentingnya toleransi beragama dan mengamalkannya.
- 2) Bagi pendakwah, dengan adanya penelitian ini diharapkan agar lebih mempertimbangkan lagi dalam berdakwah, sehingga tidak

menimbulkan polemik di masyarakat. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan nilai-nilai toleransi beragama sehingga terciptanya kerukunan dan persatuan bangsa.

- 3) Bagi ormas-ormas keagamaan, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan setiap organisasi masyarakat tentang agama, agar dapat mensosialisasikan dan meningkatkan serta menghimbau untuk saling menghormati dan bertoleransi dalam bernegara, berbangsa, khususnya toleransi beragama.
- 4) Bagi mahasiswa, dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penerangan tentang pentingnya menerapkan sikap menghargai dan menghormati orang lain, khususnya dalam hal toleransi beragama.
- 5) Bagi kampus dan program studi, sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan toleransi beragama, menambah khazanah karya ilmiah di kampus IAIN Palangka Raya, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Tujuannya adalah mengetahui persamaan dan perbedaan dengan literatur yang sudah ada. Oleh karena itu,

untuk menghindari hal tersebut, maka dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul “Kontroversi Orasi Gus Miftah Di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Penjaringan Jakarta Utara (Analisis Dakwah dan New Media). Penelitian ini dilakukan oleh Uswatun Hasanah dan Nikmawati pada tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis kajian pustaka, pendekatan yang digunakan adalah mendeskripsikan analisis dakwah melalui media massa serta data dikumpulkan melalui media massa (Youtube dan berita *online*). Kemudian, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara penuh makna puisi orasi kebangsaan yang disampaikan oleh Gus Miftah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pada penelitian ini ditemukan bahwa makna isi puisi yang disampaikan Gus Miftah mendeskripsikan seolah-olah Tuhan non-muslim dan muslim sama, hal ini dalam Islam tidak diperbolehkan karena hal tersebut masuk kategori munafik.²⁰

Persamaan penelitian Uswatun dan Nikmawati dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitian yaitu kontroversi orasi Gus Miftah pada GBI Amanat Agung Penjaringan Jakarta Utara, sedangkan perbedaan penelitian Uswatun dan Nikmawati dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada analisis data yang

²⁰ Uswatun Hasanah dan Nikmawati, “Kontroversi Orasi Kebangsaan Gus Miftah Di Gereja Gethel Indonesia (GBI) Penjaringan Jakarta Utara (Analisis Dakwah Dan New Media),” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 2 (6 Desember 2021): 124, <https://doi.org/10.34001/an-nida.v13i2.2092>.

menggunakan analisis Dakwah dan New Media serta pada fokus kajian yang diangkat pada penelitian Uswatun dan Nikmawati adalah ingin mengetahui dan memahami secara penuh makna puisi yang disampaikan Gus Miftah pada orasinya di Gereja Bethel Indonesia (GBI) penjarangan tersebut, jadi yang dianalisis hanya bagian puisi saja tidak menyeluruh, sedangkan penelitian ini menganalisis secara keseluruhan video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

2. Penelitian dengan judul “SNA Dengan *Netlytic* Pada Kolom Komentar Video Youtube Gus Miftah Ceramah Di Gereja”. Penelitian ini dilakukan oleh Primi Rohimi pada tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan dan penganalisisan data menggunakan *Netlytic*. Fokus kajian penelitian ini adalah menganalisis jejaring sosial yang terbentuk dari komentar dalam video Gus Miftah tentang ceramahnya di gereja. Hasil temuan dari penelitian adalah hasil analisis jejaring sosial (SNA) maka dapat ditemukan tentang siapa menyebut siapa dan siapa membalas siapa dengan masing-masing hasil diameter, *density*, *reciprocity*, *centralization*, dan *modularity*. Kemudian yang menarik dari analisis ini adalah visualisasi jejaring sosial yang terpusat pada beberapa *cluster*.

Temuan lainya adalah akun r_alghifari terdapat pada *top 10 posters dan users mentioned*.²¹

Persamaan penelitian Rohimi dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada isu yang sama yaitu terkait orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara, sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subjek dan teknik analisis data. Pada penelitian ini teknik analisis dan pengumpulan datanya menggunakan *Netlytic*, dan subjek penelitiannya adalah kolom komentar pada video Youtube Gus Miftah Ceramah Di Gereja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan teknik analisis datanya menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan subjek penelitiannya adalah video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

3. Penelitian dengan judul “Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja)”. Penelitian ini dilakukan oleh Zida Zakiyatul Husna dan Nur Syam pada tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan metode dakwah yang digunakan Gus Miftah, kemudian menggunakan paradigma deskriptif kualitatif, kemudian penemuan dalam penelitian ini bahwa kunci sukses Gus Miftah dalam berdakwah adalah dengan menyesuaikan dengan tempat kegiatan dakwah berlangsung, kemudian materi dakwah yang disampaikan mulai

²¹ Rohimi, “SNA Dengan Netlytic Pada Kolom Komentar Video Youtube Gus Miftah Ceramah Di Gereja,” 360.

dari hal yang dasar seperti kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.²²

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama mengkaji Gus Miftah, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah analisis data dan tujuan penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan analisis yang mengacu pada teknik analisa yang dikemukakan Milles dan Huberman yang dalam analisis datanya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membahas metode yang digunakan Gus Miftah dalam menyampaikan dakwahnya di kalangan pekerja kehidupan malam dan kepada komunitas non-Islam, sedangkan dalam penelitian ini analisis data mengacu pada analisis yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana makna-makna toleransi beragama yang terdapat dalam video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

4. Penelitian dengan judul “Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Penelitian ini dilakukan oleh Ani Ni’matul Khusna pada tahun 2021.

²² Zida Zakiyatul Husna dan Nur Syam, “Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja),” *Hikmah* 15, no. 2 (30 Desember 2021): 227.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai toleransi antarumat beragama yang direpresentasikan dalam video di kanal Youtube Deddy Corbuzier. Fokus penelitian ini adalah representasi nilai toleransi yang terkandung dalam video dialog Gus Miftah dan Deddy Corbuzier dalam dua *part*. Hasil dari penelitian ini adalah pada video tersebut terdapat nilai toleransi antarumat beragama berupa kebebasan beragama, menghormati keberadaan agama lain, dan *agree in disagreement*. Toleransi adalah sikap saling menghormati masyarakat yang heterogen (terdiri atas berbagai macam jenis).²³

Persamaan dari penelitian Khusna dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada analisis data yang menggunakan model Charles Sanders Peirce dan juga objek penelitian yaitu representasi toleransi beragama, sedangkan perbedaan penelitian Khusna dengan penelitian yang dilakukan ini terletak pada subjek penelitian dan fokus kajiannya. Pada penelitian Khusna subjek yang diteliti adalah video dialog Gus Miftah dan Deddy Corbuzier pada kanal Youtube Deddy Corbuzier, sedangkan pada penelitian yang dilakukan subjeknya adalah video orasi kebangsaan Gus Miftah pada acara peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara. Kemudian, fokus kajian pada penelitian ini adalah representasi nilai toleransi pada video dialog Gus Miftah dan Deddy

²³ Ani Ni'matul Khusna, "Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10878/>.

Corbuzier di kanal Youtube Deddy Corbuzier, sedangkan pada penelitian yang dilakukan fokus pada representasi toleransi beragama pada video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

5. Penelitian dengan judul “Representasi Toleransi Dalam Film Neerja: Analisis Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini dilakukan oleh Muchammad Chusain Rahmatullah pada tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan paradigma kritis. Analisis datanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menganalisis secara dua tahap yaitu konotasi dan denotasi. Tujuan dan fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan representasi toleransi yang terdapat pada film Neerja. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat representasi toleransi beragama dalam film Neerja yaitu kesadaran dan kejujuran, memberikan kebebasan, tolong menolong tanpa memandang latar belakang, serta *agreement in disagreement*.²⁴

Persamaan penelitian Rahmatullah dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitiannya yaitu sama-sama mengkaji representasi toleransi beragama, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek penelitian dan model analisis data yang berbeda. Pada penelitian ini

²⁴ Mochammad Chusain Rahmatulloh, “Representasi Toleransi Dalam Film Neerja: Analisis Semiotika Roland Barthes” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), <http://digilib.uinsby.ac.id/50948/>.

subjek penelitiannya adalah film Neerja dan analisis yang digunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes. Namun, pada penelitian yang dilakukan ini subjek penelitiannya adalah video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara, dan analisis data yang digunakan adalah analisis data semiotika model Charles Sanders Peirce.

Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang bertujuan agar lebih mempermudah dalam melihat dan menemukan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti sajikan hal tersebut di dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Uswatun Hasanah dan Nikmawati, 2021	“Kontroversi Orasi Gus Miftah di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Penjaringan Jakarta Utara”	Subjek penelitian yaitu orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis <i>library Search</i> (kajian Pustaka). Analisis yang digunakan adalah analisis dakwah dan <i>new media</i> serta fokusnya adalah pada puisi yang disampaikan Gus Miftah, sedangkan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan teknik analisis data yang digunakan adalah semiotika model Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian adalah keseluruhan video orasi tersebut.
2.	Primi Rohimi, 2021	“SNA Dengan <i>Netlytic</i> Pada Kolom Komentar Video Youtube Gus Miftah Ceramah di Gereja”	Isu yang diteliti yaitu terkait orasi kebangsaan Gus Miftah pada Peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.	Analisis data yang digunakan adalah dengan <i>Netlytic</i> dan subjek penelitiannya adalah kolom komentar pada video Youtube Gus Miftah di Gereja, sedangkan penelitian yang dilakukan, analisis datanya

				menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan subjek penelitiannya adalah video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.
3.	Zida Zakiyatul Husna dan Nur Syam, 2021	“Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik dan di Gereja”	Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan sama-sama mengkaji Gus Miftah.	Analisis yang digunakan mengacu pada analisa yang dikemukakan Milles Huberman. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian Husna dan Syam adalah mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh Gus Miftah dalam menyampaikan dakwahnya pada kalangan pekerja malam maupun kalangan non-muslim, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti analisis data menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce dan tujuannya adalah untuk mengetahui representasi toleransi beragama pada orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.
4.	Ani Ini'matul Khusna, 2021	“Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”	Sama-sama menggunakan analisis Charles Sanders Peirce dan juga subjek penelitian yaitu representasi toleransi beragama.	Subjek penelitiannya adalah video dialog Gus Miftah dan Deddy Corbuzier pada kanal Youtube Deddy Corbuzier. Fokus kajiannya adalah representasi nilai toleransi pada video tersebut, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti subjeknya adalah video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara dan fokus kajiannya adalah representasi toleransi beragama dalam video orasi Gus Miftah tersebut.
5.	Muchammad Chusain Rahmatullah, 2021	“Representasi Toleransi Dalam Film Neerja: Analisis	Objek penelitian yaitu representasi toleransi	Model analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes dan subjek penelitiannya

Semiotika Charles Sanders Peirce”	beragama.	adalah film Neerja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti model analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan subjek penelitiannya adalah video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.
-----------------------------------	-----------	---

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan terhadap penelitian terdahulu, meskipun memiliki kesamaan terhadap objek ataupun pendekatannya, namun penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Beberapa literatur penelitian terdahulu lebih cenderung menganalisis video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara dari perspektif analisis dakwah dan *new media*, SNA *Netlytic* pada kolom komentar video orasi kebangsaan Gus Miftah tersebut, dan dakwah multikultural Gus Miftah di diskotik hingga gereja. Selain itu, terdapat juga penelitian terdahulu yang sama-sama mengkaji representasi toleransi beragama namun berbeda objek penelitiannya, sehingga pada konteks ini, masih terdapat kekosongan untuk mengkaji representasi toleransi beragama pada orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara. Oleh karena itu, mengkaji isu tersebut menjadi penting dan dianggap relevan untuk mengisi kekosongan tersebut.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan dan menjelaskan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian terkait representasi toleransi beragama pada orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara. Selain itu, bab ini menerangkan penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Selanjutnya bab kedua, bagian landasan teori yang berisi dan membahas mengenai teori representasi, menerangkan kajian tentang toleransi beragama, menjelaskan jenis dan metode penyampaian orasi atau pidato, dan menerangkan teori semiotika model Charles Sanders Peirce.

Bab ketiga, bagian metodologi penelitian memuat dan berisi penjelasan tentang metode dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

Bab keempat, bagian hasil dan pembahasan yang berisi pemaparan dan penjelasan hasil dari analisis data dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce serta terdapat gambaran umum tentang subjek yang diteliti, paparan data, dan pembahasan dari data yang telah didapat. Selain itu, berisi pembahasan tentang orasi yang dilakukan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

Terakhir bab kelima, bagian penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara singkat dan formal serta menjawab rumusan masalah penelitian. Kemudian, memberikan beberapa saran bagi pembaca tentang pemaknaan toleransi

beragama, pengamalan toleransi beragama, dan merekomendasikan kepada orang lain untuk penelitian selanjutnya tentang toleransi beragama.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Representasi

Representasi dalam bahasa Inggris adalah *representation* yang artinya perwakilan atau hal yang mewakili. Representasi tidak selalu bersifat nyata, tetapi dapat bersifat gambaran atau karangan seperti pada cerita fiktif, film, maupun video. Representasi merujuk kepada bagaimana orang, kelompok, gagasan atau ide, keadaan, atau apa pun yang ditunjukkan dan digambarkan dalam teks.²⁵ Menurut Marsel Danesi representasi adalah proses perekaman ide, gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda, baik gambar, suara, tulisan dan sebagainya dengan tujuan untuk menampilkan ulang yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.²⁶ Secara singkat, representasi dapat diartikan sebagai hal yang mewakili.

Representasi merujuk kepada proses atau produk dari pemaknaan tanda. Representasi merupakan konsep yang digunakan pada proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, video,

²⁵ Maulizan Hidayat dan Hamdani M. Syam, "Representasi Toleransi Beragama Menurut Pandangan Islam Dalam Serial Animasi Upin Dan Ipin (Analisis Semiotika Episode Berjudul 'Gong Xi Fa Cai' Dan 'Dugaan Ramadhan')," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 3, no. 2 (3 April 2018): 570, <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/7537>.

²⁶ Ovie Fitriati Nurul Ivanie, "Analisis Semiotik Representasi Perlawanan Perempuan Dalam Video Klip 'Lathi' Karya Weird Genius" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 16, <http://digilib.uinsby.ac.id/47580/>.

film, teks, fotografi dan lainnya.²⁷ Sehingga dapat dipahami bahwa representasi adalah konsep yang digunakan untuk menciptakan makna dari hal-hal yang berbentuk dialog, video, film, teks, dan foto.

Teori representasi (*theory of representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall merupakan teori utama yang mendasari penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan yang bermakna (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi merupakan bagian terpenting dari proses di mana arti (*meaning*) diciptakan dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam kebudayaan (*culture*). Representasi menggunakan bahasa untuk menafsirkan konsep (*concept*) yang ada di alam pikiran manusia. Stuart Hall menegaskan bahwa representasi adalah sebagai proses untuk menciptakan makna atau arti dalam pikiran menggunakan bahasa.²⁸

Terdapat tiga definisi dari kata *to present*. Pertama, *to Stand in for*, hal ini dapat dicontohkan melalui bendera yang dikibarkan dalam acara atau *event* olahraga di negara tertentu, maka bendera tersebut dapat dimaknai atau menunjukkan keberadaan negara yang bersangkutan dalam *event* tersebut. Kedua, *to speak act on behalf of*, misalnya pemimpin yang berbicara dan bertindak atas nama perusahaan, atau ulama yang berbicara dan bertindak atas nama masyarakat muslim. Ketiga, *to re-present*, hal ini dapat dicontohkan dengan menggunakan tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan

²⁷ Nila Alfa Fauziyah, "Representasi Moralitas Islam Dalam Komik Al Fatih 1453 (Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 5–6, <http://digilib.uinsby.ac.id/45899/>.

²⁸ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publication, 1995), 13.

kembali peristiwa di masa lalu.²⁹ Ketiga definisi di atas saling berkaitan. Kemudian untuk memahaminya lebih lanjut, maka dibutuhkan pemahaman lainnya seperti bagaimana teori representasi ini beroperasi, teori dari S. Hall ini sangat berguna dan membantu.

“Representation connects meaning and language to culture... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture” (Hall, 2003: 15).

[Representasi berhubungan dengan bahasa dan budaya... Representasi adalah hal penting dari proses di mana makna dapat diciptakan dan dipertukarkan antar anggota masyarakat].³⁰

Terdapat berbagai teori dan pendekatan tentang bahasa, tanda, dan gambar yang merepresentasikan dunia. Stuart Hall menyebutkan setidaknya terdapat tiga teori utama dalam representasi sebagai berikut:³¹

1. *Reflective theory*, secara sederhana bahasa merefleksikan makna yang sudah ada tentang objek, manusia, dan peristiwa-peristiwa. Pada pendekatan ini, makna terletak pada objek, manusia, ide, dan peristiwa-peristiwa di dunia nyata, serta bahasa memiliki fungsi seperti cermin, artinya bahasa dapat merefleksikan makna sebenarnya yang ada di dunia ini.
2. *Intentional theory*, bahasa hanya mewakili atau mengekspresikan makna pribadi dari yang membuat pesan. Pada pendekatan ini, pembuat atau produsen menjadi faktor penentu makna apa yang akan disampaikan

²⁹ Judy Giles dan Tim Middleton, *Studying Culture: A Practical Introduction* (Oxford: Blackwell Publisher, 1999), 56–57.

³⁰ Regina Anggraeni, “Representasi Pendidikan Seks pada Film Dua Garis Biru” (Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2019), 17.

³¹ Stuart Hall, *“The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publication, 2003), 24–25.

melalui simbol-simbol bahasa ataupun visual. Berupa kata-kata bermakna sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat pesan.

3. *Constructionist theory*, makna terkonstruksi pada dan melalui bahasa. Pada pendekatan ini berusaha mendalami pemaknaan melalui kekuatan sosial dari bahasa. Pendekatan ini tidak setuju jika benda memiliki makna dalam dirinya sendiri, begitu juga dengan manusia sebagai pengguna bahasa, tidak dapat membentuk makna yang tetap dari bahasa. Menurut pendekatan ini, seharusnya tidak boleh mempertukarkan antara dunia material (tempat benda-benda dan manusia tinggal) serta dunia simbol yaitu tempat di mana praktik simbolis mengenai representasi, makna, dan bahasa berlangsung.

Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak atau pikiran dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan untuk mengartikan benda, manusia, atau peristiwa yang nyata, dan imajinasi dari objek, manusia, dan peristiwa yang tidak nyata. Representasi merujuk pada konstruksi segala bentuk media, terutama media massa terhadap segala bentuk kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi dapat berbentuk kata-kata atau tulisan, bahkan dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau video. Representasi tidak hanya menunjukkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan dalam teks, tetapi juga dikonstruksikan dalam proses produksi dan persepsi masyarakat yang mengonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan.

Melalui representasi, makna diciptakan dan dipertukarkan di antara anggota masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah cara untuk menciptakan makna.³² Merepresentasikan adalah mendeskripsikan dan memunculkan makna yang ada dalam pikiran melalui bahasa dengan dua prinsip. Prinsip yang pertama yaitu menggunakan gambaran atau imajinasi dalam benak manusia. Kemudian prinsip yang kedua adalah menjelaskan makna dari simbol. Selain itu, representasi dapat diartikan menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan, dan menggantikan sesuatu.

Representasi dalam bekerja mempunyai sistem yang terdiri dari dua konsep. Pertama, melalui pikiran dan bahasa. Kedua, melalui komponen yang memiliki relasi atau saling berhubungan.³³ Konsep dari hal yang terkandung dalam pikiran dapat membantu untuk mengetahui dan memahami makna dari hal tersebut. Tetapi, jika tidak menggunakan bahasa, maka makna tidak akan dapat dikomunikasikan. Contoh sederhana, konsep dari kata “kulkas” dan makna dari “kulkas” tersebut. Jika tidak dapat mengungkapkan kata “kulkas” dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain, maka tidak dapat mengkomunikasikan makna “kulkas” tersebut.

Berpikir dan merasa menurut Hall juga termasuk dalam sistem representasi karena memiliki fungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk melakukan hal tersebut, maka membutuhkan latar belakang pemahaman terhadap konsep, gambar, dan ide yang sama. Yang terpenting

³² Hall, 15.

³³ Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 122.

dalam sistem representasi adalah bahwa kelompok mampu menciptakan dan menyampaikan makna dengan baik merupakan kelompok yang memiliki latar belakang sama, sehingga mampu menciptakan pemahaman yang sama.³⁴

Saat ini manusia berbagi informasi dan pengetahuan melalui pesan yang disampaikan menggunakan tulisan dan visual seperti video. Hal ini menjelaskan terkait dengan perolehan kompetensi yang saling terikat untuk belajar secara efektif dan secara sosial memanfaatkan bentuk-bentuk komunikasi serta representasi yang dikonstruksi.

Makna merupakan konstruksi. Manusia mengonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga makna seolah-olah tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan ditentukan oleh kode. Kode inilah yang memungkinkan masyarakat untuk bergabung dengan kelompok budaya yang secara alami memahami dan menggunakan nama yang sama, tentunya yang telah melewati konvensi (kesepakatan) secara sosial. Dengan begitu kode telah membangun korelasi antara sistem konseptual dalam pikiran dan sistem bahasa yang digunakan. Contoh sederhana, ketika memikirkan “sawah”, maka harus menggunakan kata “sawah” untuk mengomunikasikan kepada orang lain. Hal ini dikarenakan “sawah” merupakan sebuah kode yang disepakati oleh masyarakat untuk memaknai konsep “sawah” sebagai tempat untuk menanam berbagai tanaman.³⁵

Jadi, representasi merupakan proses untuk memproduksi makna dari pikiran menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan secara luas yaitu

³⁴ Wibowo, 123.

³⁵ Nurzakiah Ahmad, *Representasi Maskulinitas* (Jakarta: FIB UI, 2009), 12.

sebagai sistem apa pun yang menggunakan tanda-tanda yang berbentuk verbal ataupun non verbal. Pengertian tentang representasi tersebut mempunyai makna yang tetap atau makna asli (*the true meanings*) yang melekat pada tanda, kemudian masyarakat yang menjadikan hal tersebut memiliki makna.³⁶ Proses produksi makna dimungkinkan dengan adanya sistem representasi. Tetapi, dalam proses pemaknaan tergantung pada latar belakang pemahaman dan pengetahuan dari kelompok masyarakat terhadap tanda atau simbol. Kelompok masyarakat harus memiliki pengetahuan, dan pemahaman yang sama, sehingga tanda yang muncul dapat dimaknai dengan cara yang nyaris sama.

B. Toleransi

1. Definisi Toleransi

Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerare* yang memiliki arti menahan, menanggung, membetahkan, dan tabah (sabar). Toleransi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerance* yang artinya sikap mengakui, membiarkan, dan menghargai keyakinan orang lain.³⁷ Kemudian, toleransi dalam bahasa Arab adalah *samanah* atau *tasamuh* yang artinya sikap terbuka atau lapang dada terhadap perbedaan yang bersumber dari kepribadian diri sendiri dan keikhlasan.³⁸

³⁶ Andika Anugrah, Thalita Ailsa Ardiningrum, dan Andhika Srindra Faiz Ramadhan, "Representasi Rasisme Iklan Grab Terhadap Ojek Pangkalan," *Jurnal Audiens* 3, no. 2 (2022): 75, <https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11961>.

³⁷ Nisha Novitasari, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Purnamasari, "Peran Pendidikan Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (10 November 2021): 7886.

³⁸ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media," *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (18 Februari 2018): 46, <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.

Berdasarkan pengertian toleransi secara etimologi tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap yang sabar, terbuka, membiarkan, serta menghargai dan menghormati keyakinan orang lain yang berasal dari diri sendiri.

Secara terminologi, toleransi menurut Umar Hasyim adalah memberikan kebebasan kepada sesama manusia dan sesama warga negara untuk menjalankan keyakinannya, membentuk kehidupannya, dan menentukan nasibnya, selama hal yang dilakukan tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.³⁹ Kemudian, menurut Abdurrahman Wahid toleransi merupakan tindakan yang tidak hanya menerapkan rasa saling menghormati dan menghargai, tetapi juga menerapkan sikap saling pengertian serta dengan tulus untuk membangun, menjalankan, serta menjunjung tinggi perdamaian antara satu dengan lainnya tanpa ada perselisihan.⁴⁰ Oleh karena itu, dapat dipahami toleransi adalah sikap atau tindakan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melakukan keyakinannya, harus saling menghargai satu sama lain, dan harus menjunjung tinggi perdamaian dengan tidak adanya perselisihan.

Dalam menjaga ukhuwah maka diperlukannya sikap toleransi untuk menjaga rasa kekeluargaan bersama. Sikap toleransi antarumat beragama sangat diperlukan dalam kehidupan umat manusia untuk

³⁹ Rahmatulloh, "Representasi Toleransi Dalam Film Neerja," 17.

⁴⁰ Husnul Khotimah, "Pemahaman Remaja Masjid Tentang Toleransi Beragama: Studi Kasus Di Masjid Jami' Gresik" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 16, <http://digilib.uinsby.ac.id/50380/>.

menggapai hidup rukun dan sejahtera. Terlebih bahwa masyarakat Indonesia adalah heterogen sehingga rawan terhadap konflik. Untuk menjaga agar tidak terjadi konflik khususnya terhadap perbedaan agama, sehingga dibutuhkan sikap toleransi beragama.

2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama sangat dibutuhkan dalam menggapai kesejahteraan hidup bersama dan hidup berdampingan, walaupun memiliki perbedaan yang mendasar yakni berbeda dalam berkeyakinan. Perbedaan berkeyakinan merupakan hal yang umum, menghargai yang dianut dan diyakini orang lain adalah perihal yang indah jika diterapkan dengan saling menghormati serta toleransi yang kuat.

Makna dari toleransi beragama merupakan sikap dan perbuatan untuk menghormati dan menghargai tindakan yang dilakukan orang lain dalam menjalankan agamanya. sedangkan menurut Shofiah, toleransi beragama adalah mekanisme sosial yang dilakukan oleh manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama.⁴¹ Pluralitas agama pada dasarnya adalah bukan untuk saling merendahkan, menjatuhkan, atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan lainnya, melainkan merujuk pada perbuatan untuk saling menghargai perbedaan, saling menghormati, dan mampu bekerja sama.

Islam mengajarkan untuk bekerja sama dan saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa umat

⁴¹ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (30 Desember 2020): 181, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

muslim diperintah untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dan tidak ada paksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang menghormati agama lain dan agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini telah dijelaskan dalam hadis yaitu sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ : كَانَ فِي كِتَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ : وَمَنْ كَرِهَ الْإِسْلَامَ مِنْ يَهُودِيٍّ وَنَصْرَانِيٍّ فَإِنَّهُ لَا يَحُولُ عَنْ دِينِهِ، وَعَلَيْهِ الْجَزْيَةُ عَلَى كُلِّ حَا لِمٍ، ذَكَرٌ وَأُنْثَى، حُرٌّ وَعَبْدٌ

Dari Ibnu Juraij ia berkata: “di antara isi sirat Rasulullah SAW kepada penduduk Yaman adalah siapa di antara penduduk Yahudi dan Nasrani yang tidak mau masuk Islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan jizyah atas setiap orang yang berakal, laki-laki perempuan, merdeka atau pun budak” (HR. Abdurrazaq).⁴²

Hadis di atas memberikan pelajaran bahwa Islam sangat menghormati keyakinan yang dianut setiap orang. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam, sebab agama atau keyakinan itu berkaitan dengan hati. Hati tidak dapat didesak untuk meyakini keimanan tertentu. Oleh karena itu, harus menerapkan sikap menghormati keyakinan yang dianut orang lain. Hanya saja di dalam negara Islam terdapat sejumlah penduduk yang tidak mau memeluk agama Islam, maka mereka diwajibkan membayar *jizyah*. *Jizyah* merupakan sejumlah dana yang dibayarkan kepada pemerintah Islam untuk jaminan perlindungan yang

⁴² M Rahmat Nur Sofyan, “Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di Komunitas Sabang Merauke, Jakarta Barat” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 33, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43999>.

diberikan dan juga untuk menghapus kewajiban jihad dari pundak mereka.

Menurut Yusuf Al-Quradhawi dikutip dari Muda dan Tohar toleransi mempunyai tiga tingkatan yaitu tingkatan toleransi paling rendah, sederhana, dan paling tinggi.⁴³ Tingkat toleransi paling rendah merujuk pada memberikan kebebasan kepada penganut agama lain untuk memilih kepercayaannya sendiri. Kemudian tingkatan sederhana yaitu memberikan hak kepada penganut agama lain dan tidak memaksa untuk meninggalkan yang dipercayainya. Sedangkan penjabaran dari tingkatan toleransi paling tinggi adalah merujuk pada perbuatan tidak melarang orang lain berbeda agama dan keyakinan.

Bila dikaitkan dengan perbedaan pendapat dan keyakinan, maka toleransi merupakan sikap meninggalkan hal-hal negatif saat berhadapan dengan perbedaan pendapat dan keyakinan. Menurut Umar Hasyim sikap dan keadaan toleransi antarpemeluk agama antara lain dijelaskan sebagai berikut:⁴⁴

a. Mengakui Hak Setiap Orang Lain

Sikap mengakui hak orang lain merupakan sikap untuk menentukan sikap dan nasibnya masing-masing, sehingga sikap dan perilaku yang dianggap atau diasumsikan tersebut tidak melanggar hak orang lain.

⁴³ Khadijah Muda dan Siti Nor Azhani Mohd Tohar, "Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama: Definition, Concept and Theory of Religious Tolerance," *Sains Insani* 5, no. 1 (13 Juli 2020): 192, <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.179>.

⁴⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 23.

b. Menghargai Keyakinan Orang Lain

Keyakinan dan keimanan orang lain merupakan urusan pribadi dan tidak boleh dipaksakan. Maka, tidak benar jika ada individu atau kelompok yang memaksakan kehendaknya sendiri kepada individu atau kelompok lain.

c. *Agree in Disagreement* (Setuju dalam perbedaan)

Agree in disagreement merupakan prinsip yang selalu dipegang teguh oleh Menteri Agama Mukti Ali. Perbedaan bukan alasan terjadinya permusuhan, karena perbedaan akan selalu ada di dunia ini dan perbedaan tidak harus menjadi pertentangan. Kerukunan dan toleransi harus diterapkan dalam kehidupan antarumat beragama. Hal itu merupakan upaya dalam menciptakan kemaslahatan dan kelancaran antara orang yang berbeda agama, sehingga masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan dan melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama.

d. Saling Mengerti

Jika tidak ada rasa saling menghormati, maka tidak akan ada rasa saling memahami dan mengerti di antara orang-orang. Saling membenci, saling memperebutkan, dan saling menyalahkan merupakan hasil dari kurang atau tidak adanya sikap saling pengertian dan rasa menghormati.

Pada penelitian ini, menggunakan empat segi atau unsur sikap toleransi beragama yaitu mengakui hak orang lain, menghargai keyakinan

orang lain, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), dan saling mengerti, karena dianggap memiliki kesesuaian dengan subjek dan objek penelitian yang dilakukan.

3. Prinsip Toleransi Beragama

Terdapat beberapa pedoman atau prinsip toleransi beragama. Menurut Said Aqil Al-Munawar terdapat beberapa pedoman atau prinsip yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan yaitu:⁴⁵

a. Kesaksian yang Jujur dan Saling Menghormati (*Frank Witness and Mutual Respect*)

Semua pihak harus memberikan kesaksian yang jujur tentang iman mereka di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinan atau iman mereka tidak ditindas atau dihapus oleh orang lain. Dengan menghindari rasa takut dan curiga, maka semua pihak dapat mengurangi terjadinya perpecahan dan tetap mengedepankan rasa saling menghormati.

b. Prinsip Kebebasan Beragama (*Religious Freedom*)

Meliputi Kebebasan Individu dan Kebebasan Sosial (*Individual Freedom and Social Freedom*). Kebebasan individu artinya bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan bebas untuk berpindah agama. Namun, kebebasan individu tidak ada artinya bila tanpa kebebasan sosial. Jika mendapatkan kebebasan beragama, maka harus dapat memaknainya

⁴⁵ Said Aqil Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 49–51.

sebagai kebebasan sosial. Dengan begitu, agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial artinya situasi dan kondisi sosial memberikan kesempatan yang sama bagi semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa adanya tekanan.

c. Prinsip Penerimaan (*Acceptance*)

Orang yang bersedia menerima orang lain dengan apa adanya. Dengan kata lain, bukan menurut kehendak diri sendiri. Jika menginginkan penganut agama lain sesuai dengan kehendak diri sendiri, maka hubungan antar golongan tidak akan terjadi. Misalnya orang beragama Islam harus menerima orang yang beragama Kristen, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu begitu juga sebaliknya.

d. Berpikir Positif dan Percaya (*Positive Thinking and Trustworthy*)

Orang harus berpikir positif dalam menjalankan hubungan antarumat beragama. Berpikir positif terhadap agama lain akan menumbuhkan sifat percaya terhadap orang yang bersangkutan. Prinsip percaya ini merupakan dasar hubungan antarumat beragama. Agar hubungan baik antarumat beragama terwujud maka sikap saling percaya harus dimiliki setiap individu.

C. Orasi atau Pidato

1. Definisi Orasi atau Pidato

Orasi dan pidato secara definisi memiliki arti yang mirip yaitu keterampilan menyampaikan pesan secara verbal yang memiliki tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya KBBI) kata

orasi sama dengan kata pidato yang artinya pengungkapan pikiran atau ide berbentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. James H. Menurut McBurney dan Ernest J. Wrage mendefinisikan pidato sebagai komunikasi gagasan dan perasaan dari pembicara dengan menggunakan lambang-lambang yang terlihat dan terdengar.⁴⁶

Pidato merupakan ucapan yang tersusun dengan baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Tujuan dari pidato adalah untuk mempengaruhi orang lain, memberikan informasi dan pemahaman, membuat orang lain senang, puas, dan terhibur dengan yang diucapkan. jadi, dapat disimpulkan bahwa pidato adalah proses penyampaian gagasan dan perasaan yang tujuannya memberikan informasi atau mengubah dan mempengaruhi pola pikir orang lain.

Aristoteles menyebutkan terdapat tiga cara untuk mempengaruhi manusia. *Pertama*, harus menunjukkan kepada khalayak bahwa memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). *Kedua*, harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang (*phatos*). *Ketiga*, mampu meyakinkan khalayak dengan menunjukkan bukti yang dapat diterima (*logos*).⁴⁷ Komunikator yang baik harus memiliki ketiga cara di atas agar khalayak dapat tertarik dan percaya dengan yang di sampaikan.

2. Jenis-Jenis Orasi atau Pidato

⁴⁶ Rustica C. Carpio dan Anaclata M. Encarnacion, *Privat and Public Speaking*, 1 ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005), 24.

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, 1 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 7.

Menurut tujuannya orasi atau pidato dibedakan menjadi empat jenis yaitu pidato informatif, pidato persuasif, pidato rekreatif, dan argumentatif.

a. Pidato Informatif

Pidato informatif bertujuan untuk menyampaikan informasi agar khalayak mengetahui, mengerti, dan menerima informasi yang disampaikan. Pidato informatif merupakan upaya menanamkan pengertian. Oleh karena itu, penyampaiannya harus jelas, logis, dan sistematis. Khalayak akan kesulitan memahami jika penyampaiannya tidak jelas, meloncat-loncat, dan kacau.

Ehninger, Monroe, dan Gronbeck menyebutkan terdapat tiga macam pidato informatif. *Pertama*, laporan lisan (*oral Reports*): laporan ilmiah, laporan panitia, laporan tahunan, dan laporan proyek. *Kedua*, pengajaran (*oral Instruction*): guru yang menjelaskan pelajaran, atasan yang menerangkan pekerjaan, dan pemimpin yang membagikan tugas kepada bawahannya. *Ketiga*, kuliah (*informative lectures*): ceramah umum, presentasi, pengajian, dan penyajian makalah.⁴⁸

Teknik penyampaian pidato yang terkait dengan jenis pidato ini adalah narasi dan eksposisi. Pengalaman pribadi merupakan hal menarik dalam penyampaian narasi. Pemaparan dengan memberikan contoh maka dapat memperdalam pemahaman dan menarik khalayak.

⁴⁸ Rakhmat, 89.

b. Pidato Persuasif

Tujuan utama dalam pidato adalah mempengaruhi manusia. Pidato persuasif bertujuan untuk memengaruhi pendapat, sikap, sifat, dan tinggalkan laku khalayak.⁴⁹ Sehingga, orang bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Oleh karena itu, komunikator (orang yang menyampaikan pesan) harus mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian orang lain (komunikannya). Tujuan pidato persuasif adalah untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk meninggalkan atau melakukan tindakan, perilaku, atau sikap tertentu sesuai dengan yang disampaikan komunikator.

c. Pidato Rekreatif

Pidato rekreatif merupakan jenis pidato yang bersifat ringan. Lelucon dan humor sering digunakan dalam penyampaian pidato. Pidato rekreatif dapat diartikan sebagai pidato dengan humor. Pidato ini merupakan jenis pidato yang sukar untuk dilakukan karena memerlukan keterampilan berbicara dan kecerdasan.⁵⁰ Pidato jenis ini menyuguhkan suasana kegembiraan yang dapat dinikmati bersama. Orang yang menyampaikan pidato harus memiliki kemampuan untuk menampilkan hal yang sifatnya keramahtamahan. Tujuan jenis pidato rekreatif adalah untuk menciptakan dan membangkitkan suasana kekeluargaan baik yang berkaitan dengan kegembiraan atau kesedihan.

⁴⁹ Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, 1 ed. (Banten: CV. AA. Rizky, 2020), 119.

⁵⁰ Sulistyarini dan Zainal, 127.

d. Pidato Argumentatif

Pidato argumentatif adalah pidato yang mencakup argumentasi, dalil, alasan atau data untuk setuju atau tidak dengan opini, pendapat, atau keyakinan. Argumentasi dapat diperkuat dengan adanya data-data faktual, statistik, dan kesaksian pakar atau tokoh.

3. Metode Penyampaian Orasi atau Pidato

Berdasarkan metode penyampaiannya pidato dibedakan menjadi 4 yaitu:⁵¹

a. *Impromptu* (Spontanitas)

Metode *impromptu* adalah penyampaian pidato dilakukan secara spontan tanpa adanya persiapan. Biasanya metode pidato ini disampaikan pada beberapa kesempatan seperti dalam rapat terkadang diminta untuk menyampaikan pendapat terkait dengan isu. Jadi, dapat dipahami bahwa metode ini adalah penyampaian pidato secara spontan dengan merujuk isu yang diangkat secara mendadak atau cepat.

b. *Manuskrip* (Naskah)

Metode ini dilakukan dengan menulis terlebih dahulu naskah pidato dengan lengkap dan sesuai dengan yang akan disampaikan. Kemudian, pidato yang disampaikan sama persis dengan naskah yang telah ditulis sebelumnya. Cara ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam penyampaian pesan atau materi pidato. Dengan

⁵¹ Sulistyarini dan Zainal, 129–32.

menggunakan metode ini pembicara dapat mengendalikan gaya, isi, organisasi, dan elemen lain dari pembicara.

c. *Memoriter* (Menghafal)

Metode ini digunakan apabila isi pidato mengandung kasus-kasus yang sensitif atau waktu yang sangat terbatas. Metode menghafal mengharuskan pembicara menulis bahan yang akan dibicarakan dan menghafalnya dengan baik. Kemudian, pembicara menyampaikan dengan diperagakan seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan lantunan suara yang sesuai dengan isi.

d. *Ekstempore* (Ekstemporer)

Pada metode ini pembicara akan lebih luwes dalam menyampaikan gagasannya. Pembicara dapat mempersiapkan bahan terlebih dahulu dalam bentuk kerangka pidato. Pada saat berpidato, kerangka pidato yang disiapkan sebelumnya dapat dikembangkan secara langsung. Pidato dengan metode ini paling baik dan dianjurkan digunakan dalam pidato di muka umum, karena sifatnya yang fleksibel dan isi pidato disampaikan secara runtut dan tidak ada yang tertinggal atau dapat dikatakan lebih luas.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode-metode di atas dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi yang dihadapi saat akan menyampaikan pidato (pesan). Selain itu, metode di atas dapat digunakan sesuai dengan persiapan yang sudah dilakukan sebelumnya.

D. Teori Semiotika Model Charles Sanders Peirce

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologi semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang artinya tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi tanda. Secara terminologi, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari dan mengkaji semua objek, peristiwa, dan semua kebudayaan sebagai tanda.⁵² Tanda dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat mewakili atau menunjukkan adanya hal lain berdasarkan kesepakatan sosial yang telah dibangun sebelumnya.

Menurut Barthes, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana manusia (*humanity*) dalam memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).⁵³ Jadi, dalam memaknai objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkomunikasikan serta mengatur sistem yang terstruktur dari tanda. Menurut Umberto Eco ahli semiotika lain, menjelaskan bahwa kajian semiotika dibagi menjadi dua yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. *Pertama*, semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu

⁵² Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), 95.

⁵³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 5 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 15.

pengiriman, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (yang dibicarakan). *Kedua*, semiotika signifikasi menekankan pada teori tanda dan pemahamannya terhadap konteks tertentu.⁵⁴ Kemudian, Ferdinand De Saussure mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Menurut Berger ilmu semiotika memiliki dua tokoh, yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure dan Peirce tidak saling mengenal. Keduanya mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat.⁵⁵ Saussure menyatakan bahwa ilmu yang dikembangkannya semiologi. Saussure berpendapat semiologi didasarkan pada keyakinan bahwa setiap tindakan dan perilaku manusia memiliki makna atau berfungsi sebagai tanda, dan harus sesuai dengan kesepakatan yang memungkinkan makna tersebut, serta menunjukan bagaimana tanda tersebut terbentuk beserta sistem yang mengaturnya. Sementara itu, Charles Sanders Peirce menyebut semiotika sebagai ilmu yang dikembangkannya. Dalam perkembangan selanjutnya, semiotika lebih dikenal daripada semiologi. Bagi Peirce, semiotika merupakan penalaran manusia melalui tanda. Menurut Peirce semiotika sama dengan logika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda.⁵⁶

⁵⁴ Sobur, 15.

⁵⁵ Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, 3 ed. (London: Sage Publication, 2005), 3–4.

⁵⁶ Altuf Alfurqon Rifa, "Representasi Character Building dalam Film 'The Miracle Worker' (Analisi Semiotika Charles Sanders Peirce)" (Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 28, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/13235/>.

Semiotika memiliki manfaat sangat besar melebihi sekedar menjelaskan tentang bahasa. Semiotika sangat penting dipelajari karena bermanfaat dalam menjelaskan berbagai makna model pakaian, teks atau suara, macam-macam budaya pada televisi atau film, musik, wacana politik, hingga semua bentuk tulisan, dan pidato. Sistem semiotika dapat membentuk dan membangun representasi mental, karena semiotika manusia dibentuk kata-kata yang berbasis pada ikon yang telah dikategorisasikan.

2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensi. Lahir dari keluarga intelektual pada tahun 1839, ayahnya Benyamin merupakan profesor Matematika di Universitas Harvard. Perkembangan pendidikannya sangat pesat dan tahun 1859 Peirce memperoleh gelar sarjana B.A., kemudian tahun 1862 dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar M.A dan B. Sc dari Universitas Harvard. Selama lebih dari 30 tahun, Peirce telah banyak melakukan tugas astronomi dan geodesi untuk survei Pantai Amerika Serikat (*United Statetes Coast Survey*). Lalu, dari tahun 1879 hingga 1884, ia menjadi dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins.⁵⁷

Semiotika model Charles Sanders Peirce sering disebut juga “*Grand Teory*” karena dalam pandangannya bersifat menyeluruh,

⁵⁷ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 39–40.

deskriptif struktural dari semua penandaan, sehingga Peirce ingin mengidentifikasi unsur dasar dari tanda dan menghubungkan kembali dalam satu struktur tunggal.⁵⁸ Secara garis besar semiotik memiliki tiga konsep dasar yaitu *semiotic pragmatic*, *semiotic syntactic*, dan *semiotic semantic*. Charles Sanders Peirce dalam membangun definisi tanda yaitu secara *triadic*. *Triadic* artinya bahwa bagi Peirce suatu penandaan meliputi tiga unsur yang terdiri atas representamen (tanda), objek, interpretan.⁵⁹

Pierce menyebutkan bahwa salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut sebagai representamen (tanda) jika memenuhi dua syarat. *Pertama*, bisa dipersepsi, baik menggunakan pancaindra maupun dengan perasaan dan pikiran. *Kedua*, berfungsi sebagai tanda (mewakili yang lain).⁶⁰

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar dari sifat tanda adalah sifat representasi dan interpretasi. Sifat representasi tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretasi yaitu tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi yang tergantung pada pemakai dan penerimanya. Menurut John Fiske dalam semiotika memiliki tiga studi utama yaitu sebagai berikut:⁶¹

⁵⁸ Nur Hikma Usman, "Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film 'Aisyah Biarkan Kami Bersaudara' (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), 24, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/>.

⁵⁹ Kahfie Nazaruddin, *Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 11.

⁶⁰ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 1 ed. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 22.

⁶¹ Vera, 34-35.

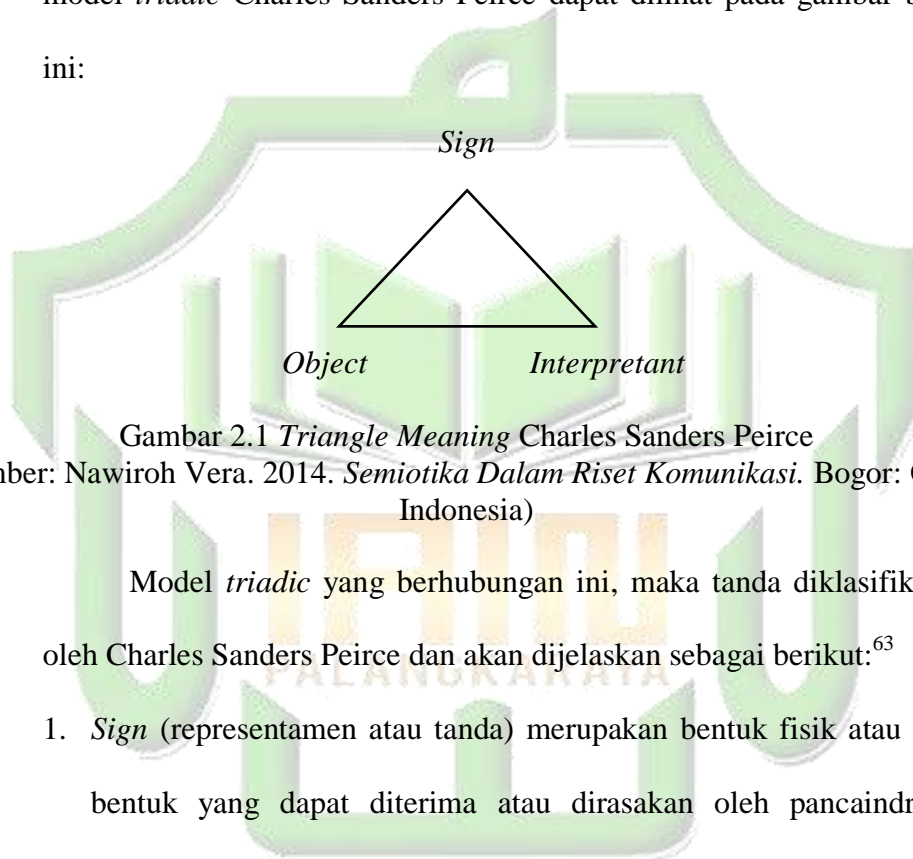
1. Tanda itu sendiri. Studi tentang tanda yang berbeda, bagaimana tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna, dan bagaimana cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode studi yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Studi ini tergantung pada penggunaan kode dan tanda.

Dalam mengamati makna dan tanda yang ada, akan terlihat objek yang mengungkapkan sesuatu. Analisis semiotika Peirce terdiri atas tiga aspek penting yang sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning*. Model segitiga makna ini oleh Peirce memperlihatkan masing-masing garis yang terhubung dengan dua arah, yang artinya adalah setiap tanda dapat dipahami bahwa hanya dalam hubungan satu dengan lainnya. Tiga aspek yang dikenal dengan *triadic* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sign* (representamen atau tanda). Tanda merupakan aspek utama yang digunakan sebagai bahan analisis. Dalam tanda mempunyai makna sebagai interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda lebih cenderung berbentuk fisik atau visual yang ditangkap oleh manusia.
2. *Object* (objek) atau acuan tanda. Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya digunakan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

3. *Interpretant* (interpretan) atau penggunaan tanda. Konsep pemikiran dari seseorang yang menggunakan tanda dan menurunkannya menjadi makna tertentu atau makna yang ada di dalam benak atau pikiran tentang objek yang menjadi rujukan sebuah tanda.⁶²

Untuk lebih memperjelas apa yang telah dipaparkan mengenai model *triadic* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 *Triangle Meaning* Charles Sanders Peirce
(Sumber: Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia)

Model *triadic* yang berhubungan ini, maka tanda diklasifikasikan oleh Charles Sanders Peirce dan akan dijelaskan sebagai berikut:⁶³

1. *Sign* (representamen atau tanda) merupakan bentuk fisik atau semua bentuk yang dapat diterima atau dirasakan oleh pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Berdasarkan *ground* atau trikonotomi pertama maka tanda dibagi menjadi tiga yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Pertama*, *qualisign* adalah kualitas yang terdapat pada tanda atau tanda yang menjadi tanda bersandarkan pada sifatnya. Misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, dan lain-lain. *Kedua*, *sinsign* adalah

⁶² Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, 1 ed. (Malang: Intrans Publishing, 2019), 16–17.

⁶³ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 41–43.

fakta yang terdapat pada tanda yang berdasarkan bentuk pada kehidupan nyata. Misalnya kata keruh yang ada pada kata “aliran air sungai keruh”, hal itu menandakan bahwa terjadi hujan di hulu sungai. *Ketiga, legisign* adalah norma atau aturan yang didukung oleh tanda atau tanda yang ada berdasarkan norma yang berlaku. Segala tanda-tanda bahasa merupakan *legisign*, misalnya rambu lalu lintas yang menandakan bahwa terdapat aturan dibolehkan atau tidak dilakukan oleh manusia.

2. Berdasarkan *object* (objek), Peirce membagi tanda menjadi beberapa hal yaitu *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah hubungan antara tanda dengan objek atau acuan yang memiliki sifat mirip atau menyerupai. Misalnya foto dan peta. Indeks adalah tanda yang langsung mengacu kepada kenyataan. Misalnya, asap yang menandakan adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang alami antara penanda dan pertandanya. Hubungan di antaranya berdasarkan konvensi (kesepakatan) masyarakat.
3. Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas tiga hal yaitu *rheme*, *dicisign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan seseorang mengartikan sesuatu berdasarkan pilihan. Misalnya orang yang matanya merah bisa menandakan bahwa mata orang tersebut kemasukan debu, baru menangis, memiliki penyakit mata, atau mengantuk. *Dicisign* adalah tanda yang sesuai dengan fakta atau benar

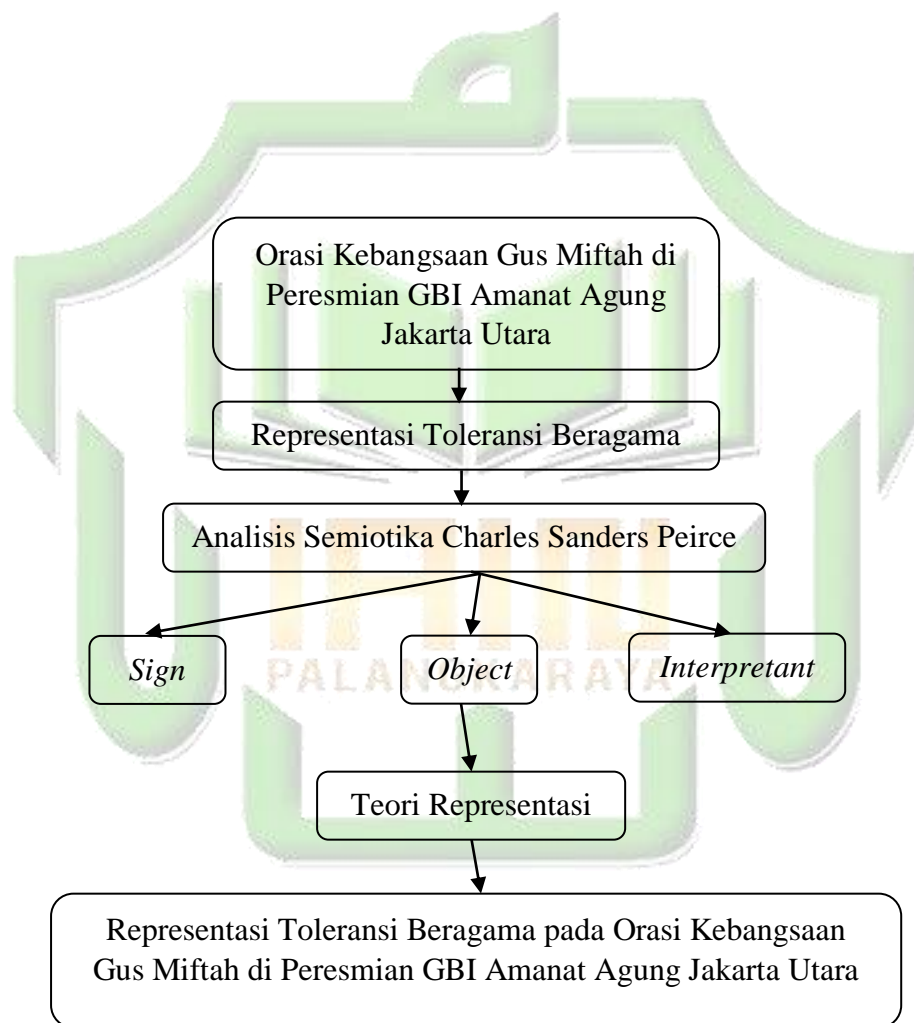
adanya. Misalnya pada tempat yang sering terjadi kecelakaan, maka di tempat tersebut dipasang rambu-rambu untuk menunjukkan bahwa sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Misalnya orang mengatakan “gelap” sebab ruangan tersebut sesuai untuk dikatakan gelap.

Sehingga dapat dipahami dalam mengamati tanda dan makna yang hadir, akan terlihat objek yang mengungkapkan sesuatu. Model *triadic* Charles Sanders Peirce ini dituangkan secara sederhana melalui tiga model ini yaitu representamen (tanda), objek, dan interpretan. Model ini disajikan secara sederhana oleh Peirce, sehingga mudah untuk memahami dan mengetahui makna tanda.

Berkaitan dengan video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara yang di dalamnya terdapat tanda dan makna. Maka, teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce digunakan pada penelitian ini sebagai kerangka pikir. Semiotika Pierce mengkaji tanda dengan menggunakan model segitiga makna (*triadic*) yaitu tanda sebagai hal yang dapat ditangkap oleh indra manusia, kemudian objek sebagai acuan tanda tersebut, juga interpretan sebagai penggunaan tanda atau pemaknaan tentang objek yang merujuk pada tanda. Berikut alur pemikiran peneliti yang diadaptasi sesuai dengan model semiotika Charles Sanders Peirce.

Kerangka Pikir mencakup teori-teori pokok, dalam konteks penelitian kerangka pikir akan menggambarkan dari sudut manakah penelitian diamati. Pada penelitian mengenai Representasi Toleransi

Beragama pada Orasi Kebangsaan Gus Miftah di Peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara ini peneliti mencoba menguraikan beberapa tahap pemikiran yang dilakukan peneliti untuk dapat sampai pada titik persoalan, sehingga nantinya akan menjawab fokus penelitian yang telah dibuat.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikaji maka jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Selain itu, dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan dan menjelaskan isu secara mendalam terkait isu atau masalah yang akan dipecahkan.⁶⁴ Menurut Umar dan Miftachul, penelitian kualitatif umumnya dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, tingkah laku, fenomena, sejarah, pergerakan sosial, dan masalah sosial.⁶⁵

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan format deskriptif. Pendekatan ini berusaha menyajikan atau menggambarkan data-data yang berbentuk kata-kata dan bahasa dengan jelas dan lengkap dari responden yang diamati.⁶⁶ Pendekatan kualitatif deskriptif dapat dimaknai sebagai pendekatan yang memberikan uraian atau gambaran tentang keadaan dengan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.⁶⁷ Menguraikan atau menggambarkan dengan cermat dan sejelas mungkin merupakan tujuan utama dalam penelitian, sehingga penelitian yang

⁶⁴ Arifin, "Framing Media Republika Online Pada Kasus Kekerasan Terhadap Pemuka Agama" (Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2019), 36, <http://digilib.iain-palangka.ac.id/2359/>.

⁶⁵ Umar Sidiq dan Choiri Miftachul, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 1 ed. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3.

⁶⁶ Michelle Angela dan Septia Winduwati, "Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure Pada Film Parasite)," *Koneksi* 3, no. 2 (8 Februari 2020): 481, <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>.

⁶⁷ Asnat Riwu dan Tri Pujiati, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara," *Deiksis* 10, no. 03 (17 Desember 2018): 214, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>.

dilakukan menghasilkan data yang akurat dan faktual. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dengan diuraikan secara detail sehingga menghasilkan data yang akurat. Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap relevan dengan penelitian ini karena untuk mengetahui fakta, maka harus dilakukan kegiatan menggambarkan dan menganalisis data secara detail dan rinci terhadap fenomena, sehingga data yang dihasilkan akan valid dan relevan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika. Metode analisis semiotika merupakan cara untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap lambang atau tanda yang terdapat pada satu paket lambang (tanda) dan pesan (teks).⁶⁸ Pandangan tersebut sejalan dengan pandangan Rorong, bahwa analisis semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.⁶⁹ Analisis semiotika yang digunakan adalah model Charles Sanders Peirce. Secara sederhana melihat tanda yang hadir model tanda *triadic* yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*. Adapun tujuan dari analisis semiotika adalah untuk mengetahui atau menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik tanda seperti pada teks, iklan, film, berita, dan video.

B. Sumber Data

⁶⁸ Dzaki Wicaksono, "Pesan Moral dalam Sinetron Azab di Indosiar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 37, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/7850/>.

⁶⁹ Michael Jibrael Rorong, Dery Rovino, dan Mike Noviani Prasqillia, "Konstruktivisme Estetika Kaligrafi Batik Motif Lar (Analisis Semiotika Dengan Perspektif Charles Sanders Peirce)," *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (9 Juli 2020): 34, <https://doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2196>.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan.⁷⁰ Selain itu, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama dari fenomena yang akan diteliti.⁷¹ Dapat dipahami bahwa sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari lapangan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah data berupa video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara yang terdapat pada *Channel Youtube Gus Miftah Official*.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari pengamatan atau data tambahan sebagai pendukung penelitian yaitu data yang telah dipublikasikan secara resmi dan relevan, sehingga dapat dijadikan rujukan sumber data dan informasi.⁷² Dapat dipahami bahwa sumber data sekunder dalam penelitian merupakan data tambahan yang bertujuan sebagai penguat data pada penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, hasil penelitian, dokumentasi, dan artikel yang relevan.

⁷⁰ Rini Fitria, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015," *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (5 April 2017): 46, <https://doi.org/10.1161/mhj.v5i1.698>.

⁷¹ Fauziyah, "Representasi Moralitas Islam Dalam Komik Al Fatih 1453 (Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," 34.

⁷² Agil Saputra, "Representasi Kekerasan Terhadap Anak dalam Film" (Skripsi, Universitas Padjadjaran, 2020), 18, <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/43208>.

Kemudian, di media sosial Instagram Gus Miftah yang memiliki *followers* (pengikutnya) dua jutaan lebih. Pada saat orasi di gereja yang diunggah di Instagramnya hanya menampilkan bagian puisinya, tidak menyuluh orasi yang disampaikan Gus Miftah. Video tersebut telah ditonton sebanyak satu juta lebih dan mendapatkan 200.000 lebih suka, serta 18 ribu lebih komentar yang positif. Namun, tidak sedikit juga yang berkomentar negatif. Kemudian, konten-konten yang diunggah pada media Instagramnya banyak mengandung pesan toleransi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data berupa informasi dan fakta-fakta. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.⁷³ Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai kelompok yang diteliti.⁷⁴

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara tidak langsung dengan objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan dengan cara menonton secara keseluruhan serta mengamati setiap perilaku, kata-kata, serta dialog dalam video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian

⁷³ Yasmine Muntazah, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik Di Youtube Karya Wahyu Agung Prasetyo (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)" (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021), 17, <http://repository.syekhnurjati.ac.id/5218/>.

⁷⁴ Muntazah, 18.

GBI Amanat Agung Jakarta Utara dari awal hingga akhir. Kemudian, memilih dan memetakan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, mengelompokkan data sesuai dengan yang diteliti.

Tahapan dalam pengumpulan data dengan teknik observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menonton, mengamati, dan mengkaji secara cermat keseluruhan isi video orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara dalam *Channel Youtube Gus Miftah Official*.
- b. Mengidentifikasi setiap kata-kata dan perilaku Gus Miftah sesuai dengan judul penelitian.
- c. Memasukkan data berupa kata-kata dan perilaku Gus Miftah yang menunjukkan bentuk representasi toleransi beragama, kemudian dianalisis.
- d. Mengamati komentar di video orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara pada Youtube Gus Miftah *Official*.

2. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi adalah metode penelitian yang dilakukan terkait informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, dan lain-lain.⁷⁵ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan, suara, rekaman, atau buku yang mendukung

⁷⁵ Khusna, "Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)," 66.

penelitian. Adapun teknik dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dari ucapan-ucapan Gus Miftah serta perilaku dan hal lainnya yang terdapat dalam video orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara tersebut.

Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mempermudah dalam proses analisis data, sehingga dapat diperoleh pemahaman serta pengertian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk memilah, memproses, dan mengorganisasikan data, sehingga informasi didapatkan. Analisis data menurut Bogdan adalah kegiatan mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis, baik dari hasil wawancara, bahan lainnya, serta catatan di lapangan, sehingga mudah untuk dipahami.⁷⁶ sedangkan menurut Patton analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga tema dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷⁷

Secara khusus teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda. Semiotika ingin mempelajari bagaimana manusia memaknai sesuatu. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi,

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3 ed. (Bandung: Alfabet, 2020), 130.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 40 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 280.

melainkan ingin berkomunikasi dan membentuk sistem terstruktur dari tanda (*sign*).

Peneliti dalam memulai penelitian semiotika komunikasi, sebaiknya memperhatikan beberapa langkah terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mencari topik yang menarik perhatian sesuai dengan fokus kajian dan sesuai dengan jurusan yang diminati.
2. Merumuskan permasalahan secara sederhana yang berbentuk pertanyaan penelitian seperti rumusan masalah penelitian. Biasanya dalam penelitian semiotika pertanyaan diawali dengan kata “bagaimana”.
3. Menentukan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Teori harus disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.
4. Menentukan metode atau pengolahan data penelitian semiotika menggunakan metode kualitatif.
5. Mengklasifikasikan data. Pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi tanda. Kedua, menganalisis acuan tanda (objek). Dan ketiga, proses pemaknaan yang disesuaikan dengan teori yang digunakan yaitu interpretasi dari tanda dan acuan tanda (objek) yang didapatkan.
6. Terakhir yaitu kesimpulan. Kesimpulan adalah uraian secara singkat tentang analisis dan pembahasan yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.⁷⁸

⁷⁸ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 40–41.

Setelah melihat dan mengamati video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara, selanjutnya adalah mengumpulkan data yang memiliki kaitan dengan penelitian ini dan dianalisis dengan menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce. Peirce mendefinisikan tanda sebagai sebuah kata atau bahasa, objek sebagai acuan tanda, serta interpretan sebagai hasil hubungan tanda dengan acuan tanda (objek) atau tanda yang berada di pikiran tentang tanda yang merujuk acuan tanda (objek). Pada penelitian ini *Sign* (tanda) mengacu pada perilaku, tindakan, dan gambar. Kemudian objeknya mengacu perkataan, kata-kata, atau kalimat yang diucapkan. Selanjutnya, interpretannya adalah menguraikan atau memuat tentang representasi toleransi beragama.

Tanda dalam penelitian ini adalah yang ditunjukkan pada video orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara sebagai subjek penelitian. sedangkan interpretannya adalah representasi toleransi beragama yang terdapat dalam video orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Setelah data tersusun, dilakukan analisis yang menghasilkan deskriptif analisis. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka dilakukan analisis terhadap pemilihan teks kata-kata dan perilaku yang berhubungan dengan representasi toleransi beragama serta menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce untuk melihat makna dibalik

tanda-tanda yang terdapat dalam video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan tahapan pada penelitian kualitatif yang tidak dapat dipisahkan. Teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif salah satunya adalah uji kredibilitas (*credibility*).⁷⁹

Uji kredibilitas (*credibility*) merupakan teknik keabsahan data yang bertujuan untuk mencari dan mengetahui secara mendalam sehingga tingkat kepercayaan dapat dicapai. Kredibilitas juga disebut validitas internal. Pada penelitian kualitatif teknik kredibilitas terdiri atas beberapa hal yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, dan pengecekan anggota.⁸⁰

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan ialah melakukan pengamatan dengan cermat, teliti, dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.⁸¹ Selain itu, meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang ditemukan di lapangan, apakah data yang ditemukan tersebut valid atau tidak, caranya adalah dengan

⁷⁹ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (10 September 2020): 147, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

⁸⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 327.

⁸¹ Moleong, 330.

melakukan pengamatan secara terus-menerus.⁸² Sehingga data yang ditemukan dapat dipercaya dan valid.

Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca dan menelaah dari beberapa sumber referensi seperti buku, jurnal, hasil penelitian, artikel lainnya, serta dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Oleh karena itu, mengecek ulang data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keakuratan data.

2. Diskusi dengan Teman Sejawat

Cara yang dilakukan dengan teknik ini adalah membagikan, mendiskusikan, dan mengkritisi hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dengan teman atau rekan sejawat.⁸³ Selain itu, pemeriksaan sejawat merupakan cara mengumpulkan rekan-rekan yang memiliki pengetahuan sama terkait data yang sedang diteliti.⁸⁴ Dengan demikian, diharapkan dapat diketahui jika terdapat data yang diperoleh belum lengkap atau masih terdapat kekurangan lainnya ataupun datanya sudah lengkap.

Teman sejawat yang diajak untuk berdiskusi ada 4 (empat) orang. Empat orang tersebut adalah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Dengan cara membagikan *link*

⁸² Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," 150.

⁸³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 332.

⁸⁴ Moleong, 334.

(tautan) tentang sumber data yang akan diteliti, dan mendiskusikan data tersebut apakah sudah valid, sudah tepat, ataupun sudah lengkap. Hal ini bertujuan untuk mengurangi sisi subjektifitas peneliti.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Gus Miftah

a. Profil Gus Miftah



Gambar 4.1 Foto KH. Miftah Maulana Habiburrahman (Gus Miftah)

KH. Miftah Maulana Habiburrohman atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Miftah merupakan pendakwah dan pimpinan Pondok Pesantren Ora Aji Yogyakarta. Dakwah yang dilakukan Gus Miftah dapat dikatakan lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Gus Miftah berdakwah secara langsung dipanggung-panggung acara keagamaan atau pengajian. Dakwah yang disampaikan Gus Miftah juga dipublikasikan di berbagai media sosial seperti Instagram dan Youtube pribadinya. Dakwah yang disampaikan Gus Miftah terkesan lebih moderat atau tidak memandang perbedaan dan mementingkan sikap toleransi, sehingga masyarakat lebih mudah menerima Gus Miftah serta dakwah yang disampaikan mudah diterima masyarakat.

Gus Miftah lahir di Lampung pada tanggal 5 Agustus 1981. Ia merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara, yang terlahir dari pasangan suami istri Muhammad Murodi dan Sri Munah.⁸⁵ Ia memiliki istri yang bernama Hj. Dwi Astuti Ningsih yang dikaruniai dua orang anak yaitu putra dan putri.

Gus Miftah merupakan keturunan ke-9 dari ulama besar Jawa Kyai Ageng Hasan Besari yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Tegalsari, Ponorogo.⁸⁶ Kyai Ageng Hasan Besari merupakan putra kyai Muhammad Ilyas Besari. Kemudian, ia menjadi ulama yang mengabdikan dirinya untuk membimbing dan mengajar masyarakat. Selain itu, pada awalnya Kyai Ageng Hasan Besari adalah ajudan dari Pangeran Diponegoro. Pangeran Diponegoro sejak kecil diajari berbagai macam ilmu, termasuk ilmu agama. Ia dikenal sebagai pribadi yang cerdas, memiliki bacaan yang luas, dan ahli pada bidang hukum Islam (Kejawen).⁸⁷ Karena mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga ulama, kyai Ageng Hasan Besari tumbuh menjadi anak yang cerdas dan alim.

Gus Miftah merupakan lulusan santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jayasakti, Lampung Tengah dengan memperoleh nilai

⁸⁵ Trisno Kosmawijaya, "Da'i Diskotik: Dakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta" (Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 92, <http://digilib.uinsby.ac.id/32828/>.

⁸⁶ Vicky Hidayah, "Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Channel Youtube Najwa Shihab (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)" (Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 52, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/12832/>.

⁸⁷ Darma Ismayanto, "Memenuhi Ramalan Pangeran Diponegoro," *Historia - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia*, diakses 21 Mei 2022, <https://historia.id/politik/articles/memenuhi-ramalan-pangeran-diponegoro-DWIRP>.

tertinggi sebagai santri Madrasah Aliyah. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi pada tahun 1999 di Yogyakarta. Ia mengambil jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga. Gus Miftah merupakan aktivis di organisasi ekstra kampus yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Selain itu, Gus Miftah juga merupakan anggota dan ulama muda organisasi besar yaitu Nahdlatul Ulama (NU).

Pada tahun 2011 Gus Miftah mulai merintis dan mendirikan Pondok Pesantren Ora Aji di Sleman, Yogyakarta. Nama Ora Aji dipilih karena memiliki makna filosofi tinggi. Ora Aji dalam bahasa Jawa artinya tidak berarti. Makna dari nama Pondok Pesantren Ora Aji adalah tidak ada siapa pun yang berarti di hadapan Allah SWT selain keimanan dan ketakwaan. Selain mendirikan Pondok Pesantren, ia juga mendirikan Masjid yang di beri nama Masjid Al-Mbejaji. Gus Miftah memberikan alasan mengapa memilih nama Al-Mbejaji, beliau mengatakan bahwa orang yang baru masuk pondok ini tidak memiliki nilai (tidak bernilai). Setelah mengaji, beribadah, dan memiliki akhlak mulia, kemudian keluar dari pondok sudah menjadi orang yang bernilai di hadapan Allah SWT.⁸⁸

Gus Miftah tinggal bersama keluarganya di lingkungan sekitar Pondok Pesantren yang didirikannya. Selain bertetangga dengan sesama orang yang beragama Islam, ternyata ia juga memiliki

⁸⁸ Kosmawijaya, "Da'i Diskotik," 59.

tetangga yang beragama Nasrani. Oleh karena itu, Gus Miftah sangat mengedepankan rasa dan sikap saling toleransi.

b. Sejarah Perjalanan Dakwah Gus Miftah

Gus Miftah mulai banyak dibicarakan publik karena selain dikenal sebagai ulama muda Nahdlatul Ulama (NU), beliau juga dikenal karena dakwah yang dilakukannya pada kaum marginal. Baik berdakwah di dalam maupun di luar pesantren. Dakwah yang dilakukan Gus Miftah dapat dikatakan ekstrem, karena pada beberapa kesempatan beliau berdakwah di klub malam, lokalisasi, bahkan yang terbaru beliau berorasi di dalam gereja.

Gus Miftah memulai kegiatan dakwah sekitar tahun 2001 saat usianya masih 20 tahun. Saat itu, dakwah yang dilakukannya masih di kalangan masyarakat biasa seperti penceramah pada umumnya yaitu di musala, masjid, dan pengajian umum.⁸⁹

Setahun kemudian, dakwah yang dilakukan Gus Miftah mulai banyak dikenal masyarakat. Awalnya ia sering melakukan salat tahajud di musala sekitar Sarkem, sebuah area lokalisasi yang ada di Yogyakarta, sehingga beliau mempunyai niat untuk berdakwah. Berawal dari hal tersebut Gus Miftah mulai membuat kajian tentang agama secara rutin di tempat itu. Kemudian kegiatan dakwah Gus Miftah berlanjut ke tempat-tempat klub malam dan salon plus-plus. Beliau mulai masuk dan berdakwah di tempat tersebut karena

⁸⁹ Kosmawijaya, 94.

mendapatkan informasi bahwa para pekerja malam mengeluhkan tidak mendapat akses untuk mengkaji tentang agama, mereka mengaku jika ingin belajar atau mengkaji agama maka para pekerja malam ini akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Selain dakwah di tempat-tempat yang dapat dibilang ekstrem, dakwah yang disampaikan Gus Miftah juga banyak mengandung pesan kerukunan umat beragama dan mengajak untuk menerapkan sikap saling toleransi.

Pada awalnya langkah Gus Miftah mendapatkan banyak tantangan dan gunjingan dari masyarakat, akan tetapi beliau tetap optimis untuk menjalankan metode dakwahnya. Metode dakwah yang dilakukan Gus Miftah sejak lima tahun terakhir mendapatkan dukungan dari Maulana Habib Lutfi bin Yahya asal pekalongan. Hingga saat ini, Gus Miftah masih aktif berdakwah di semua kalangan masyarakat, dan yang terbaru beliau menyampaikan orasi kebangsaan di gereja pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.

2. Gambaran Umum GBI Amanat Agung Jakarta Utara



Gambar 4.2 Logo Gereja Bethel Indonesia (GBI)⁹⁰

⁹⁰ “Gereja Bethel Indonesia,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, diakses 5 Mei 2022, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Gereja_Bethel_Indonesia&oldid=20989734.

Gereja merupakan tempat ibadah umat kristiani dan Katolik. Gereja memiliki fungsi yang sama dengan masjid yaitu tidak hanya digunakan sebagai aktivitas ibadah saja, namun dapat digunakan untuk menjalin komunikasi antarumat dan lingkungan umum.⁹¹ Misalnya mengumpulkan makanan dan membagikannya kepada yang membutuhkan, membentuk organisasi amal, bantuan kepada tunawisma, dan pendidikan yang diberikan kepada semua tingkat usia.

Gereja Bethel Indonesia (GBI) merupakan kelompok gereja Kristen Protestan di Indonesia yang bernaung di bawah Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Selain bernaung di bawah PGI, GBI juga merupakan anggota Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII) dan Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI). GBI memiliki fungsi dan tugas sebagai pelayan atau melayani. Melayani dalam hal ini yaitu mengelola pertumbuhan jemaat yang meningkat, konsultasi keluarga, perkawinan, baptisan, kematian, dan lain-lain.⁹²

Setelah proses panjang selama 37 tahun, akhirnya tempat peribadatan GBI Amanat Agung telah diresmikan langsung oleh Anies Baswedan pada tanggal 24 April 2021.⁹³ Tempat peribadatan ini tepatnya

⁹¹ Rosmha Widiyani, "Tempat Ibadah Budha, Islam, Kristen, dan Agama Lainnya di Indonesia," detikedu, diakses 5 Mei 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5894591/tempat-ibadah-budha-islam-kristen-dan-agama-lainnya-di-indonesia>.

⁹² Usman Gultom dan Jajang Murpratomo, "Sistem Pelayanan Jemaat Berbasis WEB," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 2, no. 1 (4 April 2018): 55.

⁹³ Republika, "Setelah 37 Tahun, Anies Resmikan GBI Amanat Agung," Republika Online, diakses 6 Mei 2022, <https://republika.co.id/share/qsd349335>.

berada di Jl. Bandengan Utara Raya, Penjaringan, Kec. Penjaringan, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta. Kemudian, letak GBI ini jauh dengan tempat ibadah agama lain. Adapun yang hadir dalam peresmian tersebut yaitu Ali Maulana Hakim (Wali Kota Jakarta Utara), Wirta Amir Assalaf (Ketua FKUB Jakarta Utara), Kolonel Inf Roynald Sumendap (Dendim 05/02/JU), Guruh Arif Darmawan (Kapolres Metro Jakarta Utara), Gus Miftah, serta Helmy Faisal Zaini (Sekjen PBNU).

Pada tahun 2020, jumlah penduduk di Penjaringan, Jakarta Utara mencapai 351.117 jiwa.⁹⁴ Warga yang tinggal di Jakarta Utara, termasuk Penjaringan berasal dari berbagai macam suku, agama, ras, dan adat istiadat (SARA). Berdasarkan data sensus penduduk 2010, penduduk Jakarta Utara di dominasi oleh warga dari suku Jawa, Betawi, Tionghoa, Batak, dan Sunda, serta sebagian penduduk suku Minangkabau dan Bugis.⁹⁵ Kemudian dalam hal keagamaan penduduknya beragam. Pada tahun 2020 tercatat penduduk yang beragama Islam sebanyak 92.340 jiwa, Protestan sebanyak 6.290 jiwa, Katolik sebanyak 2.102 jiwa, Hindu sebanyak 55 Jiwa, Buddha sebanyak 8.650 jiwa, dan lainnya sebanyak 20 jiwa.⁹⁶ Berdasarkan data agama masyarakat Penjaringan di atas, menunjukkan bahwa mayoritas agama penduduknya adalah Islam.

⁹⁴ *Kota Jakarta Utara Dalam Angka 2020* (BPS Kota Jakarta Utara, 2020), 59.

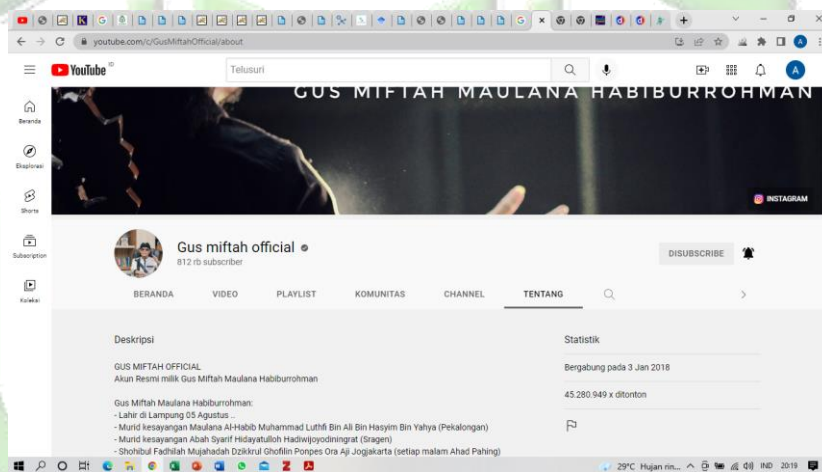
⁹⁵ Badan Pusat Statistik, "Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia," diakses 21 Mei 2022, <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html>.

⁹⁶ *Kota Jakarta Utara Dalam Angka 2020*, 185.

Dengan keberagaman yang ada, khususnya perbedaan agama yang ada di Penjaringan Jakarta Utara. Tetapi masyarakatnya tetap bisa rukun dan menghormati satu sama lainnya. Hal ini sependapat dengan Anies Baswedan mengatakan bahwa di Jakarta semua dapat hidup secara bersama dan berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai,⁹⁷ hal itu merupakan bukti bahwa masyarakat menerapkan *Kebhinnekaan* dan menerapkan toleransi antarumat beragama.

3. Gambaran Umum *Channel Youtube Gus Miftah Official*

a. Profil *Channel Youtube Gus Miftah Official*



Gambar 4.3 *Screenshot Profil Youtube Gus Miftah Official*

Salah satu media yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah Youtube. Konten-konten Youtube berupa video dapat dimanfaatkan oleh para pendakwah untuk menyampaikan dakwah.

Youtube memiliki fitur yang memudahkan orang agar dapat membuat

⁹⁷ Antara, “Gereja Bethel Amanat Agung di Jakarta Utara Diresmikan, Ini Kata Anies Baswedan,” diakses 21 Mei 2022, https://metro.tempo.co/amp/1457768/gereja-bethel-amanat-agung-di-jakarta-utara-diresmikan-ini-kata-aniesbaswedan#aoh=16531014589725&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s.

channel atau kanal sendiri. Pada media Youtube ini video yang publikasikan dapat berupa musik, film, olahraga, misteri, kegiatan dakwah, dan sebagainya. Banyak pendakwah yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat, dan mereka membuat *channel* atau kanal Youtube-nya sendiri.

Dari banyaknya pendakwah yang membuat kanal Youtube, salah satunya adalah Gus Miftah dengan nama *channel* Youtube yaitu Gus Miftah *Official*. *Channel* Youtube Gus Miftah *Official* ini mulai dibuat pada tanggal 3 Januari 2018 dan sampai tanggal 25 April 2022 sudah memiliki *subscriber* sebanyak 812.000. Video yang dipublikasikan merupakan kegiatan ceramah agama yang dilakukan Gus Miftah serta terdapat konten pesan-pesan dakwah, toleransi beragama, dan lainnya. Secara keseluruhan video yang telah diunggah dari dibuat *channel* Youtube-nya terdapat 433 video dan telah ditonton sebanyak 45 juta kali lebih.

Pada kolom deskripsi *Channel* Youtube Gus Miftah *Official* tertulis bahwa kanal tersebut merupakan akun resmi milik Gus Miftah Maulana Habiburrahman. Di sana juga tertulis bahwa Gus Miftah merupakan murid kesayangan Maulana Habib Lutfi bin Yahya (Pekalongan) dan Abah Syarif Hidayatulloh Hadiwijoyodiningrat (Sragen). Dikatakan juga bahwa Gus Miftah merupakan pendakwah atau penceramah di majelis-majelis acara keagamaan hingga pelosok pedesaan di seluruh nusantara bahkan sampai luar negeri, di tempat-

tempat hiburan malam seperti diskotek, *cafe*, salon plus-plus, bahkan tempat lokalisasi. Dakwah yang disampaikan Gus Miftah dapat diterima dan diserap dengan mudah oleh masyarakat dan berbagai kalangan karena ceramah yang disampaikan padat, lugas, berisi, humoris, dan merangkul.

b. Deskripsi Video Orasi Kebangsaan Gus Miftah pada Peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara

Video orasi Gus Miftah yang berjudul “Gus Miftah Ceramah di Gereja? Orasi Kebangsaan dan Kerukunan Umat Beragama!!” yang berdurasi 10 menit 43 detik dan dipublikasikan pada tanggal 3 Mei 2021 di media Youtube. Video yang dipublikasikan pada *channel* di atas sejak dipublikasikan hingga tanggal 25 April 2022 telah ditonton sebanyak 244.043 kali, mendapatkan 6.500 suka, dan 6.267 komentar. *Channel* Youtube Gus Miftah *Official* ini banyak diikuti oleh masyarakat, dengan bukti bahwa memiliki jumlah *subscriber* sebanyak 812.000.

Lokasi pada video tersebut adalah di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Penjaringan, Jakarta Utara. Acara tersebut adalah peresmian GBI yang dihadiri oleh beberapa tokoh seperti Johan Sunarto (Pendeta Muda GBI Amanat Agung), Anies Baswedan (Gubernur DKI Jakarta), Helmi Faisal Khuzaini (Sekjen PBNU), Ali Maulana Hakim (Wali Kota Jakarta Utara), Kapolres Jakarta Utara, Komandan Kodim, dan Gus Miftah (ulama dan pimpinan Pondok pesantren Ora Aji

Sleman, Yogyakarta).⁹⁸ Gus Miftah hadir dan menyampaikan orasi karena memenuhi undangan. Orasi yang dibawakan Gus Miftah bertema orasi kebangsaan dan kerukunan umat beragama. Posisi Gus Miftah dalam menyampaikan orasi yaitu berdiri di atas mimbar, gambar belakangnya salip besar, dan menyampaikan orasi menggunakan mikrofon.

Gus Miftah menggunakan *Blangkon* hitam, kaca mata hitam, dan menggunakan baju kemeja putih lengan pendek. Gus Miftah dalam orasinya terlihat setengah badan karena bagian lainnya terhalang oleh mimbar. Pada orasi tersebut terdapat tamu undangan dan Jemaat GBI Amanat Agung namun tidak terekam oleh kamera, karena kamera fokus ke depan. Orasi kebangsaan yang disampaikan Gus Miftah sangat menarik dan mengandung makna toleransi beragama. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Tujuan utama dari *channel* Youtube Gus Miftah *Official* adalah menyebarkan, menyiarkan, dan memberikan ceramah dan nasihat yang menggugah serta menarik minat masyarakat, khususnya pengguna Youtube. Konten dan video yang dipublikasikan pada *channel* Youtube milik Gus Miftah ini merupakan video asli, meski begitu tidak menutup kemungkinan video tersebut sudah dipublikasikan di media lainnya.

4. Paparan Data Penelitian

⁹⁸ GBI Amanat Agung, *Peresmian Gedung GBI Amanat Agung oleh Gubernur Anies Baswedan* 29 April 2021, diakses 25 Mei 2022, https://www.youtube.com/watch?v=yQhR_U6d6OA.

a. Paparan Data Representasi Toleransi Beragama Berdasarkan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Setelah peneliti menonton, mengamati, dan menelaah video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara, maka ditemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu representasi toleransi beragama. Data tersebut adalah terkait dengan perkataan Gus Miftah dalam orasinya yang mengandung unsur dan prinsip toleransi beragama berdasarkan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Berikut ini data yang telah ditemukan oleh peneliti:

1) Representasi Toleransi Beragama Terkait Mengakui Hak Orang Lain

Tabel 4.1 Mengakui Hak Orang Lain 1

Sign



Gambar 4.4 Tentang Mengakui Hak Orang Lain 1

Object

Saat itu, saya memahami bahwa Indonesia ini adalah rumah besar. Di dalam rumah besar yang namanya Indonesia ini terdapat 6 (enam) kamar, ada kamar Islam, kamar Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Saya meyakini selama orang Indonesia kembali ke kamarnya masing-masing maka tidak akan pernah terjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah ketika kembali ke kamarnya orang lain, tidur di kamarnya orang lain, ngiler,

bahkan ngompol di kamarnya orang lain.

Interpretant

Pada gambar 4.4 Gus Miftah menjelaskan bahwa di Indonesia memiliki berbagai macam agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dengan adanya perbedaan agama dan keyakinan tersebut maka setiap individu maupun kelompok tidak boleh mengusik agama lain dan harus mengakui hak orang lain untuk memilih dan memeluk agama dan keyakinannya masing-masing. Jika hal tersebut dilaksanakan maka tidak akan terjadi masalah.

Tabel 4.2 Mengakui Hak Orang Lain 2

Sign



Gambar 4.5 Tentang Mengakui Hak Orang Lain 2

Object

Maka begitu indahny Indonesia menata kerukunan ini dengan luar biasa, kemudian menerbitkan identitas kita masing-masing. Anda yang beragama Islam dengan KTP Islam, maka dulu mas Anis ada usulan kolom agama dalam KTP dihapus saja karena dianggap ini awal dari diskriminasi. Justru saya sebaliknya, menurut saya kolom agama dalam KTP tetap harus dipertahankan. Anda sebagai umat Kristiani berbanggalah dengan KTP-mu dengan Kristianinya, Anda yang beragama Islam berbanggalah dengan KTP-mu yang beragama Islam.

Interpretant

Pada gambar 4.5 Gus Miftah menjelaskan dan menerangkan bahwa Indonesia telah menerbitkan identitas yang menunjukkan agama masing-masing individu dengan tertulis jelas pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau kartu identitas yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap individu harus mengakui hak orang lain untuk memilih dan bangga dengan agama yang dianut dan diyakininya, dengan tertulis identitas agamanya dalam KTP. Hal itulah yang merepresentasikan sikap toleransi beragama dari segi mengakui hak orang lain.

Tabel 4.3 Mengakui Hak Orang Lain 3



Gambar 4.6 Tentang Mengakui Hak Orang Lain 3

Sign

Object

Maka saya teringat kemudian dengan cerita Nabi Ibrahim a.s ketika masak kemudian tetangganya dipanggil. Nabi Ibrahim itu dikasih gelar kekasihnya Allah gara-gara suka traktir orang. Bulan Ramadhan ini saya belum ditraktir sama mas Anis, belum (Gus Miftah dan yang hadir tertawa). Ketika makanan itu sudah *ready* (sedia) Nabi Ibrahim memanggil seluruh tetangganya. Lucunya saat itu Nabi Ibrahim, ketika orang itu mau makan ditanya dulu. Eh kamu nyembah siapa? Sesembahan kita sama Ibrahim. Yuk kamu makan. Kamu nyembah siapa? Sesembahan kita sama Ibrahim. Yuk kita makan. Sampai satu ketika ada *miss* Nabi Ibrahim bertanya, kamu menyembah siapa? *Sorry* Ibrahim sesembahan kita beda, aku menyembah yang lain, kamu menyembah Tuhanmu. Jawaban Ibrahim saat itu adalah *sorry* kamu nggak usah makan dulu. Kenapa? Sesembahan kita beda. Saat itu kemudian Nabi Ibrahim langsung ditegur oleh Allah. Ibrahim kenapa dia tidak dikasih makan? Tuhan sesembahan dia beda dengan sesembahanku. Apa jawaban Allah saat itu? Ibrahim orang yang menyembah Aku dan tidak menyembah Aku, semuanya adalah hamba-Ku. Yang nyembah Aku, Aku kasih rezeki, yang tidak menyembah Aku, Aku kasih rezeki, lah kamu Ibrahim ngasih makan sekali kok kebanyakan syarat. Akhirnya orang itu dipanggil oleh Ibrahim, kemudian dikasih makan. Begitu indahnyanya kemudian Tuhan mengajarkan kepada kita kepada toleransi.

Interpretant

Pada gambar 4.6 Gus Miftah menjelaskan bahwa pentingnya untuk mengakui hak orang lain. Beliau

menceritakan bahwa suatu ketika Nabi Ibrahim a.s masak dan mengundang semua tetangganya untuk ikut makan bersama. Namun, pada saat tetangganya yang tidak menyembah Allah dilarang ikut makan bersama oleh Nabi Ibrahim a.s. Gus Miftah menjelaskan bahwa Allah telah memberikan rezeki baik kepada yang menyembah dan tidak menyembah-Nya. Oleh karenanya tidak boleh membeda-bedakan rezeki orang lain seperti memberi makan kepada yang berhak. Maka dalam hal ini Gus Miftah menjelaskan dan menunjukkan bahwa setiap individu sebagai makhluk sosial memiliki hak yang sama dan harus diakui oleh orang lain.

2) Representasi Toleransi Beragama Terkait Menghargai Keyakinan Orang Lain

Tabel 4.4 Menghargai Keyakinan Orang Lain 1

Sign



Gambar 4.7 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain 1

Object

Gus Miftah Berdiri di mimbar dan menyampaikan orasi dengan latar belakang salib besar.

Interpretant

Pada gambar 4.7 Gus Miftah menghormati dan menghargai tempat yang telah disediakan untuk beliau. Hal ini menyiratkan bahwa Gus Miftah menunjukkan sikap menghargai keyakinan orang lain karena sudah datang memenuhi undangan dan mau untuk menyampaikan orasi di atas mimbar. Padahal orasi tersebut di tempat peribadatan agama lain dan terdapat latar (gambar) belakang salib besar.

Tabel 4.5 Menghargai Keyakinan Orang Lain 2

Sign



Gambar 4.8 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain
2



Gambar 4.9 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain
3

Object Gambar 4.8: Gus Miftah mengucapkan salam *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* dan Shalom.

Gambar 4.9: Terima kasih, Shalom, *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*.

Interpretant Pada gambar 4.8 dan 4.9 menunjukkan bahwa Gus Miftah dalam membuka dan menutup orasinya dengan mengucapkan salam. Ucapan salam *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* merupakan ucapan salam umat Islam. Ucapan tersebut sebagai penghormatan dan meminta keselamatan bagi semua yang hadir (khususnya merujuk kepada yang muslim). Kemudian ucapan salam Shalom merupakan ucapan salam sejahtera dan penghormatan kepada semua yang hadir dalam acara tersebut.

Tabel 4.6 Menghargai Keyakinan Orang Lain 3

Sign



Gambar 4.10 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain
4

<i>Object</i>	Menghormati Johan Sunarto sebagai pendeta muda dan tokoh agama lainnya serta jemaat yang hadir.
<i>Interpretant</i>	Gus Miftah menghormati Johan Sunarto sebagai sesama tokoh agama dan sebagai tuan rumah serta semua yang hadir. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Miftah selalu menghormati orang yang berbeda agama dengannya.

Tabel 4.7 Menghargai Keyakinan Orang Lain 4



Gambar 4.11 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain
5

<i>Object</i>	Makanya kemudian di dalam surah Al-An'am dalam Al-Quran Allah SWT berfirman: <i>"Dan janganlah kamu memaki sesembahan selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan"</i> . Sederhananya adalah kalau kamu tidak mau agamamu dihina oleh orang lain, maka jangan pernah kamu menghina agama orang lain. Bahkan Rasulullah pernah mengatakan, mau nggak orang tua kamu dihina? Mana mungkin wahai Rasul kami menghina orang tua kami. Apa jawaban Rasulullah? Kalau kamu tidak mau orang tua kamu dihina oleh orang lain, maka jangan sekali-kali kamu menghina orang tua orang lain.
<i>Interpretant</i>	Gus Miftah pada gambar 4.11 menjelaskan bahwa jika tidak ingin agamamu dihina, maka jangan sesekali menghina agama orang lain. Maka dapat dipahami bahwa setiap individu tidak boleh memaki atau menjelekkan agama orang lain dan harus menghargai keyakinan orang lain. Oleh karena itu, setiap individu dituntut memiliki dan menerapkan sikap menghargai keyakinan orang lain agar terjalin hubungan yang harmonis.

Tabel 4.8 Menghargai Keyakinan Orang Lain 5



Gambar 4.12 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain 6

<i>Sign</i>	<p>Ingat bapak ibu saya mencatat, toleransi menjadi sulit ketika orang lupa bahwa beragama itu untuk mengatur diri sendiri, bukan mengatur orang lain. Banyak orang beragama yang bahkan belum menggenapi pelaksanaan nilai agama untuk dirinya sendiri, tapi sibuk ngurusi perilaku orang lain. Tentunya ini kurang dibenarkan.</p>
<i>Object</i>	<p>Pada gambar 4.12 Gus Miftah menjelaskan bahwa setiap orang atau individu akan sulit menerapkan sikap toleransi jika dirinya lupa bahwa beragama adalah untuk mengatur diri sendiri, bukan mengatur orang lain dan tidak boleh mengurus perilaku orang lain. Maka dari itu, setiap orang harus bersikap menghormati dan menghargai keyakinan orang lain dengan tidak mengkritik orang lain.</p>
<i>Interpretant</i>	

Tabel 4.9 Menghargai Keyakinan Orang Lain 6

<i>Sign</i>



Gambar 4.13 Tentang Menghargai Keyakinan Orang Lain
7

Object

“di saat aku menggenggam tasbihku dan kamu menggenggam salibmu, di saat aku beribadah ke Istiqlal namun engkau ke Katedral, di saat bioku tertulis Allah SWT dan biomu tertulis Yesus Kristus, di saat aku mengucapkan Assalamu’alaikum dan kamu mengucapkan Shalom, di saat aku mengeja al-Quran dan kamu mengeja al-kitabmu, kita berbeda saat memanggil nama Tuhan, tentang aku yang menengadahkan tangan dan kau yang melipat tangan saat berdoa. Aku, kamu, kita. Bukan Istiqlal dan Katedral yang ditakdirkan berdiri berhadapan dengan perbedaan namun tetap harmonis. Andai saja mereka memiliki nyawa apa tidak mungkin mereka saling mencintai dan menghormati antara satu dan yang lainnya”.

Interpretant

Pada gambar 4.13 Gus Miftah menyampaikan sebuah puisi. Pada puisi yang disampaikan tersebut dapat diambil makna bahwa setiap orang harus memiliki sikap saling menghargai dan menghormati bagi sesama umat beragama dan harus menghargai keyakinan yang dianut orang lain. Tujuan agar terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam hubungan umat beragama.

3) Representasi Toleransi Beragama Terkait *Agree in Disagreement*
(Setuju dalam Perbedaan)

Tabel 4.10 *Agree in Disagreement* (Setuju dalam Perbedaan) 1

Sign



Gambar 4.14 Tentang *Agree in Disagreement* (Setuju dalam Perbedaan) 1

Object

Saya ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi seseorang yang benar-benar harus memahami makna *kebhinnekaan*. Pondok pesantren saya ditakdirkan oleh Allah berada di lingkungan teman-teman Nasrani, 60% tetangga saya adalah Katolik. Selatan rumah saya rumah pendeta, Utara saya kuburan, dan *Alhamdulillah* seumur hidup saya tidak pernah bertengkar dengan tetangga utara saya.

Interpretant

Pada gambar 4.14 Gus Miftah mengatakan bahwa tetangganya 60% beragama Nasrani dan tetangga utaranya Katolik, namun Gus Miftah tidak pernah bertengkar dengan tetangganya. Hal ini menunjukkan bahwa perkataan Gus Miftah ini merepresentasikan sikap menyetujui perbedaan yang ada dengan memberikan gambaran bahwa Gus Miftah dapat hidup berdampingan dan menjalin hubungan yang baik dan rukun walaupun berbeda keyakinan. Karena dengan perbedaan tidak harus memunculkan permusuhan.

Tabel 4.11 *Agree in Disagreement* (Setuju dalam Perbedaan) 2

Sign




Gambar 4.15 Tentang *Agree in Disagreement* (Setuju dalam Perbedaan) 2

<i>Object</i>	Begitu indahny Indonesia ketika kemudian kita saling menghormati. Saya meyakini akidah memang tidak bisa kita campur. Tetapi ketika persoalan kebangsaan, persoalan kenegaraan, kita punya visi yang sama dengan berideologikan Pancasila, inilah konsep yang dibuat oleh Van Deng Vateskita.
<i>Interpretant</i>	Dari perkataan Gus Miftah pada gambar 4.15 tersebut dapat dimaknai bahwa dalam konteks akidah tidak bisa dicampuradukkan antara agama satu dengan lainnya. Namun, dalam konteks muamalah atau perbuatan kemasyarakatan (sosial) dapat dikerjakan bersama-sama. Sehingga penting untuk memiliki sikap menerima atau setuju terhadap perbedaan, terutama perbedaan agama yang diyakini.

4) Representasi Toleransi Beragama Terkait Saling Mengerti

Tabel 4.12 Saling Mengerti 1

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Maka begitu indahny hubungan saya dengan kawan-kawan Nasrani di pondok saya. Saya sampaikan barang kali, mas Anis di tempat saya itu kalau ada orang Nasrani meninggal mereka sembayangan untuk mendoakan <i>al-marhum</i> , kita yang muslim datang mas di belakang kita nungguin, begitu nanti jatahnya makan kita makan bareng. Ketika ada orang Islam meninggal dunia kita <i>tahlilan</i> , teman-teman jemaat gereja nunggu di belakang, ketika jatahnya makan-makan kita makan bareng. Akidahnya tetap masing-masing tetapi muamalah bisa kita lakukan bareng-bareng.
<i>Interpretant</i>	Pada gambar 4.16 Gus Miftah menjelaskan bahwa dalam lingkungan umat beragama harus saling tolong-menolong. Dari perkataan Gus Miftah tersebut maka dapat dimaknai

bahwa setiap umat beragama harus saling mengerti dan membantu satu sama lainnya. Seperti yang telah di jelaskan Gus Miftah saat terjadi musibah seperti ada tetangga yang berbeda agama meninggal dunia, maka agama lain turut berpartisipasi untuk membantu orang yang terkena musibah tersebut.

Tabel 4.13 Saling Mengeri 2



Gambar 4.17 Tentang Saling Mengerti 2

Sign

Object

Kalau Idul Fitri seperti ini kawan-kawan saya Nasrani masak pak, hasil masakannya dibagi ke semua warga kampung baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani. Begitu Natal tiba, kawan-kawan Islam gantian yang masak dibagikan ke seluruh kampung.

Interpretant

Pada gambar 4.17 perkataan Gus Miftah dapat dimaknai bahwa umat beragama harus saling mengerti jika ada acara-acara keagamaan seperti hari Idul Fitri dan hari Natal. Sebagai tetangga dan umat beragama harus saling mengerti. Misalnya saat Idul Fitri kawan-kawan Nasrani masak, dan hasil masakannya dibagikan ke seluruh kampung baik kepada orang yang beragama muslim maupun Nasrani. Begitu pun sebaliknya, saat Natal tiba yang Muslim masak dan makanannya juga dibagikan ke seluruh kampung. Oleh karena itu, setiap individu harus saling membantu menyiapkan makanan yang kemudian dibagikan ke seluruh kampung baik yang beragama muslim atau pun yang beragama lain. Harus saling

mengerti apabila salah satu agama sedang merayakan haru Raya.

Tabel 4.14 Saling Mengerti 3

Sign



Gambar 4.18 Tentang Saling Mengerti 3

Object

Pak Johan suatu saat Anda datang ke pondok saya, kalau saya pengajian di pondok pak yang datang 10.000 sampai 15.000, itu artinya apa? Saya harus menyiapkan konsumsi 15.000 untuk jamaah. Dan bapak-bapak jemaat tahu, siapakah yang membantu istri saya untuk masak? Kawan-kawan Nasrani. Siapakah yang bantu parkir? Muda-mudi Katolik.

Interpretant

Pada gambar 4.18 Gus Miftah juga menjelaskan bahwa harus memiliki sikap saling mengerti dan membantu jika terdapat hajat atau acara keagamaan. Misalnya ada acara pengajian di masjid maka selain orang-orang Islam yang menyiapkan acara tersebut, juga orang yang beragama lainnya ikut membantu agar acara tersebut terselenggara dengan baik. Seperti yang Katolik bantu parkir yang Nasrani membantu memasak. Maka dapat dipahami, bahwa sikap saling mengerti terhadap sesama dan umat beragama penting dimiliki oleh masyarakat.

5) Representasi Toleransi Beragama Terkait Kebebasan Beragama

Tabel 4.15 Kebebasan Beragama 1

Sign



Gambar 4.19 Tentang Kebebasan Beragama 1

Object Tapi juga kemudian ada yang memahami toleransi secara keablasan. Saya kasih contoh misalnya ada orang yang mengatakan semua agama itu benar titik. Saya pikir kalimat ini tepat tapi kurang lengkap, bagi saya yang benar adalah semua agama itu benar bagi penganutnya. Kenapa harus ditambahkan penganutnya? Kalau semua agama itu benar titik saya khawatir nanti pendeta Johan tiap hari ganti agama, kenapa? Karena dengan gampangnya kita meremehkan “Ah toh semuanya benar kok”. Maka kalimat yang menurut saya diksi yang paling tepat adalah semua agama itu benar bagi penganutnya. Bagi pendeta Johan harus mengatakan bahwa agama yang saya yakini adalah yang paling benar, tetapi bukan berarti kita diperbolehkan untuk menyalahkan agama orang lain.

Interpretant Pada gambar 4.19 Gus Miftah menjelaskan bahwa setiap orang berhak bebas menentukan dan memilih agama dan keyakinan masing-masing. Artinya tidak ada seorang pun yang boleh menghalangi orang lain untuk memilih agama dan keyakinannya. Beliau juga menyampaikan bahwa agama itu benar bagi penganutnya. Artinya setiap agama benar bagi yang meyakini agama tersebut.

Tabel 4.16 Kebebasan Beragama 2

Sign



Gambar 4.20 Tentang Kebebasan Beragama 2

Object Maka inilah saya pikir indahnya Indonesia yang kemudian semua kebebasan di dalam beragama dengan menjaga toleransinya yang tertuang di dalam Pancasila dengan *Bhinneka Tunggal Ika*-nya.

Interpretant Pada gambar 4.20 menjelaskan bahwa Indonesia dengan dasar Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu). Terdapat banyak agama di dalamnya. Meski memiliki beragam agama di dalamnya, tetapi setiap individu diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan dan menentukan agama dan keyakinannya untuk menjalani kehidupannya tanpa adanya paksaan. Beliau

menjelaskan juga walaupun bebas untuk memilih agama dan keyakinan maka tetap harus menjaga sikap saling toleransi.

Tabel 4.17 Kebebasan Beragama 3

Sign



Gambar 4.21 Tentang Kebebasan Beragama 3

Object

Maka kemudian konsepnya adalah dalam bahasa agama Islam *faman syaa-a falyu'min waman syaa-a falyakfur*. Anda mau beriman ya berimanlah, enggak ya urusan kamu. Di dalam toleransi sebagaimana ayat yang kita pahami *lakum diinukum wa liya diin*, untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Interpretant

Pada gambar 4.21 dengan dasar Al-Quran surah Al-Kafh ayat 29 dan surah Al-Kafirun ayat 6 Gus Miftah menjelaskan bahwa membebaskan orang lain untuk menentukan agamanya sendiri. Gus Miftah tidak pernah menjelekkan umat agama lain atau memaksakan orang lain untuk memeluk agama Islam. Karena beliau memahami bahwa untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Selain berkaitan dengan simbol-simbol verbal yaitu yang diucapkan oleh Gus Miftah pada saat orasi kebangsaan di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara, terdapat juga simbol-simbol non-verbal yang ditunjukkan dan akan dijabarkan dan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.18 Simbol (Tanda) Non-verbal yang Ditunjukkan pada Video Orasi Kebangsaan Gus Miftah di Peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara

Sign



Gambar 4.22 Salib

Object Salib besar berwarna putih.

Interpretant Salib memberikan makna bahwa tempat tersebut merupakan tempat peribadatan agama Kristen, khususnya Kristen Protestan. Dengan adanya salib tersebut maka dapat dimaknai bahwa tempat itu adalah gereja. Sedangkan warna putih melambangkan kesucian, kebersihan, kedamaian, dan kesederhanaan.

Sign



Gambar 4.23 Layar Monitor

Object Layar monitor di kanan dan kiri salib yang menyala.

Interpretant Dapat dimaknai bahwa benda tersebut merupakan alat yang digunakan untuk menampilkan gambar atau video yang bertujuan agar jemaat atau yang hadir di tempat tersebut dan berada di barisan belakang, sehingga dapat melihat dan siapa yang berbicara dan apa yang dilakukan oleh orang yang berada di depan.

Sign



Gambar 4.24 Mimbar dan Mikrofon

Object Mimbar berbentuk kerucut dan terdapat simbol “padi dan kapas” pada mimbar tersebut. Dilengkapi dengan mikrofon.

Interpretant Mimbar tersebut memberikan pemaknaan bahwa benda tersebut biasanya digunakan untuk menyampaikan dakwah (khotbah) atau pidato dan juga digunakan untuk memimpin proses peribadatan. Kemudian, pada mimbar tersebut terdapat simbol atau lambang “padi dan kapas” yang memiliki arti keadilan bagi seluruh rakyat. Dalam hal ini keadilan memberikan pemaknaan sebagai bentuk keadilan untuk memenuhi seluruh kebutuhan rohani atau kebutuhan batin. Mikrofon yang diletakan di atas mimbar memberikan pemaknaan bahwa benda tersebut merupakan alat bantu pengeras suara yang mempunyai tujuan agar suara pimpinan ibadah atau orang yang menyampaikan pesan dapat terdengar jelas sampai ke seluruh ruangan gereja.

Sign



Gambar 4.25 Sebuah Meja

Object Meja di dalam ruangan tersebut.

Interpretant Pada gambar 4.25 memberikan pemaknaan bahwa meja tersebut dapat digunakan untuk meletakkan benda-benda tertentu. Seperti kitab, buku, catatan, dan lain sebagainya.

Sign



Gambar 4.26 Gus Miftah Menyampaikan Orasi

Object Gus Miftah di mimbar menggunakan blangkon hitam,

kaca mata hitam, kemeja putih lengan pendek, dan sarung hitam.

Interpretant

Gambar 4.26 memberikan pemaknaan bahwa Gus Miftah sedang menyampaikan pidato, sambutan, atau orasi di dalam gereja. Beliau mengenakan blangkon berwarna hitam yang dapat dimaknai bahwa Gus Miftah ingin merepresentasikan keJawaannya (orang Jawa). Kaca mata hitam yang digunakan Gus Miftah merupakan ciri khas yang dimilikinya. Sebab, saat menyampaikan dakwah, pidato, ceramah, atau orasi beliau selalu mengenakan kaca mata hitam. Kemudian, Gus Miftah mengenakan kemeja berwarna Putih lengan pendek dan mengenakan sarung berwarna hitam. Warna putih memiliki makna kebersihan, kesucian, dan kesederhanaan, sedangkan warna hitam memiliki makna kesederhanaan. Sehingga dapat dimaknai bahwa Gus Miftah merupakan pendakwah yang sederhana.



Gambar 4.27 Karpets Merah

Sign

Object

Karpets merah.

Interpretant

Karpets merah dapat dimaknai sebagai benda yang digunakan untuk menyambut orang-orang penting dan juga selebriti. Namun, karpets merah yang ada di gereja menurut ajaran agama Kristen dapat dimaknai bahwa sebagai tempat untuk menyambut sosok yang maha penting yaitu “Yesus Kristus”.



Gambar 4.28 Bunga

Sign

<i>Object</i>	Bunga di kiri dan kanan bawah.
<i>Interpretant</i>	Bunga di sini memiliki makna sebagai hiasan agar ruang gereja tersebut terlihat lebih indah dan menarik untuk dilihat, sehingga dapat memberikan rasa nyaman saat beribadah.

b. Orasi Kebangsaan Gus Miftah di Peresmian GBI Amanat Agung

Jakarta Utara

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera untuk kita semuanya, shalom. Bapak gubernur mas Anis Baswedan yang saya hormati, Sekjen PBNU mentor saya, jajaran Forkopimda, dan terlebih kepada sahabat saya pendeta muda bro Johan Sunarto, jadi ini perpaduan antara China dan Jawa, kalau Sunarto itu pasti Jawa, serta semua jemaat yang hadir yang berbahagia.

Saya ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi seseorang yang benar-benar harus memahami makna *kebhinnekaan*. Pondok pesantren saya ditakdirkan oleh Allah berada di lingkungan teman-teman Nasrani, 60% tetangga saya adalah Katolik. Selatan rumah saya rumah pendeta, Utara saya kuburan, dan *Alhamdulillah* seumur hidup saya tidak pernah bertengkar dengan tetangga utara saya.

Saat itu, saya memahami bahwa Indonesia ini adalah rumah besar. Di dalam rumah besar yang namanya Indonesia ini terdapat 6 (enam) kamar, ada kamar Islam, kamar Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Saya meyakini selama orang Indonesia kembali ke kamarnya masing-masing maka tidak akan pernah terjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah ketika kembali ke kamarnya orang lain, tidur di kamarnya orang lain, ngiler, bahkan ngompol di kamarnya orang lain.

Maka begitu indahnya Indonesia menata kerukunan ini dengan luar biasa, kemudian menerbitkan identitas kita masing-masing. Anda yang beragama Islam dengan KTP Islam, maka dulu mas Anis ada usulan kolom agama dalam KTP dihapus saja karena dianggap ini awal dari diskriminasi. Justru saya sebaliknya, menurut saya kolom agama dalam KTP tetap harus dipertahankan. Anda sebagai umat Kristiani berbanggalah dengan KTP-mu dengan Kristianinya, Anda yang beragama Islam berbanggalah dengan KTP-mu yang beragama Islam. Maka saya menolak tegas kalau kolom agama dalam KTP dihapus. Tapi kalau yang dihapus kolom kawin atau belum kawin saya setuju, ya kan bujang terus pak, pak Kapolres setuju ini mesti.

Tapi juga kemudian ada yang memahami toleransi secara kebablasan. Saya kasih contoh misalnya ada orang yang mengatakan semua agama itu benar titik. Saya pikir kalimat ini tepat tapi kurang lengkap, bagi saya yang benar adalah semua agama itu benar bagi penganutnya. Kenapa harus ditambahkan penganutnya? Kalau semua agama itu benar titik saya khawatir nanti pendeta Johan tiap hari ganti agama, kenapa? Karena dengan gampangnya kita meremehkan “Ah toh semuanya benar kok”. Maka kalimat yang menurut saya diksi yang paling tepat adalah semua agama itu benar bagi penganutnya. Bagi pendeta Johan harus mengatakan bahwa agama yang saya yakini adalah yang paling benar, tetapi bukan berarti kita diperbolehkan untuk menyalahkan agama orang lain.

Makanya kemudian di dalam surah Al-An'am dalam Al-Quran Allah SWT berfirman: “*Dan janganlah kamu memaki sesembahan selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan*”. Sederhananya adalah kalau kamu tidak mau agamamu dihina oleh orang lain, maka jangan pernah kamu menghina agama orang lain. Bahkan Rasulullah pernah mengatakan, mau nggak orang tua kamu dihina? Mana mungkin wahai Rasul kami menghina orang tua kami. Apa jawaban Rasulullah? Kalau kamu tidak mau orang tua kamu dihina oleh orang lain, maka jangan sekali-kali kamu menghina orang tua orang lain.

Maka saya selalu sampaikan kalau orang Indonesia tidak bisa akur gara-gara beda agama kalah dengan burung. Burung itu punya agama tapi bisa akur. Agamanya burung itu ada dua mas Anis, kalau nggak Kristen ya Islam. Burung Kristen buktinya ada burung gereja, burung Islam ada burung namanya emprit kaji. Emprit kaji itu burung emprit yang kepalanya putih itu namanya emprit kaji. Tapi kalau ikan pak Kapolres agamanya pasti Katolik buktinya yang paling besar namanya paus, nah gitulah kira-kira. Bahkan burung gereja itu sering tinggal di masjid karena saya dulu ketika di pondok saya sering makan burung gereja. Burung gereja tinggalnya di masjid. Nggak ada tulisan burung gereja dilarang masuk, itu nggak ada pak. Maka inilah saya pikir indahnya Indonesia yang kemudian semua kebebasan di dalam beragama dengan menjaga toleransinya yang tertuang di dalam Pancasila dengan *Bhinneka Tunggal Ika*-nya.

Maka sekali lagi kalau kemudian kita bisa kembali ke kamarnya masing-masing tidak akan terjadi masalah. Ingat bapak ibu saya mencatat, toleransi menjadi sulit ketika orang lupa bahwa beragama itu untuk mengatur diri sendiri, bukan mengatur orang lain. Banyak orang beragama yang bahkan belum menggenapi pelaksanaan nilai agama untuk dirinya

sendiri, tapi sibuk mengurus perilaku orang lain. Tentunya ini kurang dibenarkan.

Maka begitu indahnya hubungan saya dengan kawan-kawan Nasrani di pondok saya. Saya sampaikan barang kali, mas Anis di tempat saya itu kalau ada orang Nasrani meninggal mereka sembayangan untuk mendoakan *al-marhum*, kita yang muslim datang mas di belakang kita nungguin, begitu nanti jatahnya makan kita makan bareng. Ketika ada orang Islam meninggal dunia kita *tahlilan*, teman-teman jemaat gereja nunggu di belakang, ketika jatahnya makan-makan kita makan bareng. Akidahnya tetap masing-masing tetapi muamalah bisa kita lakukan bareng-bareng.

Kalau Idul Fitri seperti ini kawan-kawan saya Nasrani masak pak, hasil masakannya dibagi ke semua warga kampung baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani. Begitu Natal tiba, kawan-kawan Islam gantian yang masak dibagikan ke seluruh kampung.

Maka saya teringat kemudian dengan cerita Nabi Ibrahim a.s ketika masak kemudian tetangganya dipanggil. Nabi Ibrahim itu dikasih gelar kekasihnya Allah gara-gara suka traktir orang. Bulan Ramadhan ini saya belum ditraktir sama mas Anis, belum (Gus Miftah dan yang hadir tertawa). Nah, ketika makanan itu sudah *ready* (sedia) Nabi Ibrahim memanggil seluruh tetangganya. Lucunya saat itu Nabi Ibrahim, ketika orang itu mau makan ditanya dulu. Eh kamu nyembah siapa? Sesembahan kita sama Ibrahim. Yuk kamu makan. Kamu nyembah siapa? Sesembahan kita sama Ibrahim. Yuk kita makan. Sampai satu ketika ada *miss* Nabi Ibrahim bertanya, kamu menyembah siapa? *Sorry* Ibrahim sesembahan kita beda, aku menyembah yang lain, kamu menyembah Tuhanmu. Jawaban Ibrahim saat itu adalah *sorry* kamu nggak usah makan dulu. Kenapa? Sesembahan kita beda. Saat itu kemudian Nabi Ibrahim langsung ditegur oleh Allah. Ibrahim kenapa dia tidak dikasih makan? Tuhan sesembahan dia beda dengan sesembahanku. Apa jawaban Allah saat itu? Ibrahim orang yang menyembah Aku dan tidak menyembah Aku, semuanya adalah hamba-Ku. Yang nyembah Aku, Aku kasih rezeki, yang tidak menyembah Aku, Aku kasih rezeki, lah kamu Ibrahim ngasih makan sekali kok kebanyakan syarat. Akhirnya orang itu dipanggil oleh Ibrahim, kemudian dikasih makan. Begitu indahnya kemudian Tuhan mengajarkan kepada kita kepada toleransi.

Maka kemudian konsepnya adalah dalam bahasa agama Islam *faman syaa-a falyu'min waman syaa-a falyakfur*. Anda mau beriman ya berimanlah, enggak ya urusan kamu. Di dalam

toleransi sebagaimana ayat yang kita pahami *lakum diinukum wa liya diin*, untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Pak Johan suatu saat Anda datang ke pondok saya, kalau saya pengajian di pondok pak yang datang 10.000 sampai 15.000, itu artinya apa? Saya harus menyiapkan konsumsi 15.000 untuk jamaah. Dan bapak-bapak jemaat tahu, siapakah yang membantu istri saya untuk masak? Kawan-kawan Nasrani. Siapakah yang bantu parkir? Muda-mudi Katolik. Maka kemudian banyak pejabat yang datang ke tempat saya, kecuali satu mas Anis ke pending waktu itu (Gus Miftah dan yang hadir tertawa).

Maka yang lucu adalah ketika teman saya pendeta di Jogja. Gus di depan pondok ada kolam ya? Ada bro, kenapa? Boleh nggak saya mancing? Oh boleh. Akhirnya pendeta datang ke pondok saya mancing di kolam depan pondok saya. Begitu masuk ke kolam renang, ke sawah pendetanya bilang Gus *sorry* kaki saya korengan. Terus gimana bro? Pak pendeta gimana? Gak boleh kena air coba tolong saya digendong. Akhirnya pendetanya saya gendong. Begitu saya gendong, pendetanya bilang, baru hari ini ada pendeta naik haji, hahaha... kan saya haji pak. Akhirnya pendetanya saya lempar ke air, byurrr... pendetanya protes. Gus kenapa saya dilempar ke air? *Sorry* pendeta, baru hari ini ada pendeta dibaptis sama pak haji, saya bilang.

Begitu indahnyanya Indonesia ketika kemudian kita saling menghormati. Saya meyakini akidah memang tidak bisa kita campur. Tetapi ketika persoalan kebangsaan, persoalan kenegaraan, kita punya visi yang sama dengan berideologikan Pancasila, inilah konsep yang dibuat oleh Van Deng Vateskita.

Barangkali untuk mengakhiri ini, pak gubernur, pak pendeta, dan semuanya saya sampaikan: *“di saat aku menggenggam tasbihku dan kamu menggenggam salibmu, di saat aku beribadah ke Istiqlal namun engkau ke Katedral, di saat bioku tertulis Allah SWT dan biomu tertulis Yesus Kristus, di saat aku mengucapkan Assalamu’alaikum dan kamu mengucapkan Shalom, di saat aku mengeja al-Quran dan kamu mengeja al-kitabmu, kita berbeda saat memanggil nama Tuhan, tentang aku yang menengadahkan tangan dan kau yang melipatkan tangan saat berdoa. Aku, kamu, kita. Bukan Istiqlal dan Katedral yang ditakdirkan berdiri berhadapan dengan perbedaan namun tetap harmonis. Andai saja mereka memiliki nyawa apa tidak mungkin mereka saling mencintai dan menghormati antara satu dan yang lainnya”*. Terima kasih, Shalom. *Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*”.

B. Pembahasan

1. Representasi Toleransi Beragama

Berdasarkan paparan data terkait representasi toleransi beragama dengan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce yang telah dikumpulkan di atas, maka ditemukan terdapat 18 (delapan belas) tanda (perkataan) dalam video orasi kebangsaan Gus Miftah di acara peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara yang merepresentasikan toleransi beragama. Dari 18 tanda tersebut ditemukan lima unsur dan prinsip toleransi beragama yaitu tiga tanda terkait mengakui hak orang lain, tujuh tanda terkait menghargai keyakinan orang lain, dua tanda terkait *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), tiga tanda terkait saling mengerti, dan tiga tanda terkait kebebasan beragama. Secara spesifik representasi toleransi beragama yang terdapat dalam video orasi Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara yang diunggah di *channel* Youtube Gus Miftah *Official*, akan dijelaskan dan dijabarkan sebagai berikut:

a. Representasi Toleransi Beragama Terkait Mengakui Hak Orang Lain

Menurut Umar Hasyim mengakui hak orang lain adalah sikap dan tindakan yang dilakukan tanpa melanggar hak orang lain, hak yang dimaksud adalah hak yang dimiliki individu, seperti hak beragama.⁹⁹ Penting memiliki sikap mengakui dan menghargai hak orang lain, karena setiap orang berhak memilih dan menentukan

⁹⁹ Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, 24.

perilaku dan nasibnya masing-masing. Jika tidak ada perbedaan, maka tidak ada persatuan. Oleh karena itu masyarakat harus saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan. Makna mengakui hak orang lain di sini tidak hanya mengakui haknya untuk berbeda pendapat, suku, dan agama saja. Tetapi termasuk di dalamnya adalah sikap tidak mengejek, tidak mencaci, dan tidak mengusik orang lain merupakan sikap yang mengakui hak orang lain.

Pada gambar 4.4 Gus Miftah menjelaskan bahwa Indonesia memiliki enam agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dalam penyampaiannya Gus Miftah mengibaratkan Indonesia memiliki enam kamar yaitu enam agama tersebut. Dengan perbedaan agama tersebut maka setiap warga negara diberikan hak untuk memilih agama dan keyakinannya masing-masing. Hal tersebut telah ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 27 sampai pasal 34 tentang hak warga negara. Oleh sebab itu, setiap individu harus saling mengakui hak orang lain karena telah ditetapkan di dalam UUD 1945, sehingga kerukunan umat beragama dapat tercapai dan hidup berdampingan secara harmonis.

Gus Miftah juga mengingatkan bahwa selama masyarakat Indonesia kembali kepada agamanya dan tidak mengusik agama orang lain dan hak orang lain maka tidak akan terjadi masalah. Dalam hal ini, mengakui hak orang lain atau agama orang lain adalah dengan tidak mengusik dan mengganggu agama orang lain. Justru sebaliknya,

akan terjadi masalah jika orang lain mengusik agama orang lain dan hak orang lain. Maka dapat dipahami bahwa Gus Miftah mengajak agar orang atau individu memiliki sikap mengakui hak orang lain dan tidak mengusik agama orang lain.

Pada gambar 4.5 Gus Miftah menerangkan bahwa Indonesia telah menerbitkan identitas berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP), yang di dalamnya tertulis jelas agama yang dianut oleh setiap orang. Menurut Gus Miftah, setiap orang berhak berbangga dengan agama yang tertulis di KTP-nya, umat Islam berhak bangga dengan KTP dengan keislamannya, umat Kristiani berhak bangga dengan KTP dengan Kristianinya, begitu pun dengan umat agama lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau mengakui hak orang lain dengan menggambarkan bahwa setiap orang berhak berbangga dengan agama dan keyakinannya tanpa adanya gangguan dan ejekan dari orang lain.

Selain itu, Gus Miftah pada gambar 4.5 mengatakan pernah ada wacana bahwa kolom agama di KTP dihapus karena dianggap awal dari munculnya sikap diskriminasi. Tetapi, beliau tidak setuju dengan wacana tersebut. Menurutnya kolom agama pada KTP tetap harus dipertahankan, karena dengan adanya kolom agama pada KTP maka akan membuat orang bangga dengan identitasnya sebagai umat beragama yang diakui oleh negara. Dengan begitu akan terlihat indah jika terbentuk kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama. Dapat dipahami, bahwa setiap orang memiliki haknya masing-masing

dan orang lain tidak berhak menghalangi hak orang. Artinya harus saling mengakui bahwa setiap orang memiliki haknya sebagai manusia dan umat yang beragama.

Kemudian, pada gambar 4.6 Gus Miftah menceritakan bahwa suatu ketika Nabi Ibrahim mengadakan acara masak-masak dan tetangganya dipanggil untuk makan bersama. Pada saat hendak mengambil makanan ditanya terlebih dahulu oleh Nabi Ibrahim. Pertanyaannya saat itu adalah *“kamu menyembah siapa?”*, lalu orang yang ditanya menjawab *“kita menyembah Tuhan yang sama Ibrahim”*. Pertanyaan tersebut selalu ditanyakan kepada yang hendak mengambil makanan. Kemudian ada orang yang ditanya oleh Nabi Ibrahim, dia menjawab bahwa Tuhan yang disembah berbeda dengan Tuhan yang disembah oleh Nabi Ibrahim. Mendengar jawaban tersebut Nabi Ibrahim melarangnya untuk tidak ikut makan bersama-sama dengan alasan berbeda yang disembah (keyakinan).

Kemudian, saat itu Nabi Ibrahim langsung mendapatkan teguran dari Allah SWT. Gus Miftah menjelaskan bahwa Allah bertanya kepada Nabi Ibrahim *“kenapa dia tidak dikasih makan?”*, Nabi Ibrahim menjawab bahwa orang itu tidak menyembah-Mu. Lalu, Allah berkata *“Ibrahim, yang menyembah Aku dan tidak adalah hambaku, yang menyembah Aku dan tidak menyembah-Ku, Aku kasih rezeki. Kamu Ibrahim hanya berbagi makan kenapa harus pilih-pilih”*. Akhirnya orang tersebut dipanggil oleh Nabi Ibrahim a.s dan

dipersilahkan untuk ikut makan bersama-sama. Di sini Allah SWT telah mengajarkan kepada hambanya tentang indahnyanya menerapkan sikap toleransi walaupun berbeda keyakinan. Artinya bahwa bertoleransi tidak hanya dapat dilakukan kepada pemeluk agama yang sama, akan tetapi bertoleransi dapat dilakukan kepada orang yang berbeda agama dan keyakinan. Hal inilah yang akan memunculkan keharmonisan dalam hubungan antarumat beragama.

Dari cerita Gus Miftah di atas maka dapat dipahami bahwa Allah SWT mengajarkan bahwa setiap orang atau individu memiliki hak yang sama atas rezeki yang diberikan. Hak orang lain yang digambarkan Gus Miftah di atas adalah dengan menceritakan bahwa Nabi Ibrahim tidak memberi makan kepada orang yang berbeda keyakinan. Namun, Allah langsung menegurnya, agar Nabi Ibrahim sadar bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas rezeki yang diberikan, seperti memberi makan kepada semua hamba Allah SWT. Hal ini dapat dipahami, bahwa orang atau individu harus memiliki sikap saling mengakui apa yang telah menjadi hak orang lain.

b. Representasi Toleransi Beragama Terkait Menghargai Keyakinan Orang Lain

Pentingnya menghargai dan mengakui keberadaan agama lain tidak hanya menunjukkan perbedaan agama satu dengan agama lainnya. namun, menyangkut perbedaan ajaran agama yang tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Bentuk penghormatan di sini

adalah tidak mencela, tidak mengkritik, tidak mengusik, dan tidak menyalahkan agama lain atau sesama agamanya yang berbeda ajaran. Selain itu, bentuk penghormatan terhadap tempat ibadah agama lain dan menghormati tokoh-tokoh agama lain. Sehingga, diharapkan kepada individu dan masyarakat agar selalu saling menjaga dan tidak memaksakan keinginan masing-masing serta bertindak seenaknya terhadap pemeluk agama lain.

Pada gambar 4.7 menunjukkan bahwa Gus Miftah berada di dalam gereja dan berdiri di atas mimbar serta di belakang beliau terdapat gambar salib besar. Beliau berada di dalam gereja tersebut karena mendapat undangan untuk menyampaikan orasi kebangsaan dan kerukunan umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki sikap yang tidak membedakan tempat dan kondisi, karena beliau tetap datang memenuhi undangan untuk menyampaikan orasi di gereja, padahal beliau sudah mengetahuinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Gus Miftah telah menerapkan sikap menghormati keyakinan orang lain yaitu tempat ibadah umat Kristiani. Menghormati di sini adalah Gus Miftah sudah bersedia untuk datang memenuhi undangan yang diberikan. Hal ini menyiratkan bahwa beliau mengamalkan sikap menghormati keyakinan dan agama orang lain dalam kehidupannya.

Pada gambar 4.8 dan gambar 4.9 dalam membuka dan menutup orasinya Gus Miftah mengucapkan salam, yaitu salam

“Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh” dan salam *“Shalom”*. Salam yang pertama merupakan salam untuk umat Islam yang artinya adalah *“semoga keselamatan diberikan kepadamu, dan juga dilimpahkan rahmat dari Allah dan keberkahan”* dan salam kedua artinya *“sejahtera atau salam sejahtera”*. Salam pertama merupakan salam yang lebih khusus ditujukan kepada hadirin yang beragama Islam, kemudian salam yang kedua lebih ditujukan kepada seluruh hadirin. Sehingga dapat dipahami, bahwa Gus Miftah menghormati orang yang hadir dalam acara tersebut, karena yang hadir dalam acara tersebut tidak hanya yang beragama Kristen dan Islam, tetapi terdapat beberapa tokoh agama lainnya. Hal ini dapat dipahami bahwa beliau selalu menghormati keyakinan orang lain yang berbeda dengannya.

Pada gambar 4.10 menunjukkan bahwa Gus Miftah menghormati tokoh agama lain serta para jemaat yang hadir dalam acara peresmian tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan Gus Miftah mengatakan *“Yang terhormat Pendeta Muda Bro Johan Sunarto, dan kepada para jemaat yang hadir”*. Maka dapat diambil makna bahwa Gus Miftah sebagai tokoh agama umat Islam juga menerapkan sikap saling menghormati tokoh-tokoh agama lain, yang mana mengajarkan kepada semuanya bahwa sikap menghormati keyakinan orang lain merupakan hal yang penting dalam kehidupan umat beragama.

Pada gambar 4.11 Gus Miftah menjelaskan bahwa setiap orang harus mengakui keyakinan orang lain dan tidak boleh mengusik, mencela, mengejek atau memaki agama orang lain atau Tuhan agama orang lain. Dalam penyampaiannya Gus Miftah menjelaskan firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Am'am ayat 108, berikut ini:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ...

*“dan janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan...”*¹⁰⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang menyembah Allah tidak diperbolehkan untuk memaki atau mengejek orang lain yang tidak menyembah Allah, karena dikhawatirkan nantinya mereka akan memaki dan mengejek Allah dengan melampaui batas tanpa adanya pengetahuan. Gus Miftah menjelaskan bahwa jika tidak ingin dihina oleh orang lain, maka jangan pernah sekali-kali menghina orang lain.

Gus Miftah juga menyampaikan bahwa Rasulullah pernah berkata:

“mau tidak orang tua kamu dihina? Mana mungkin wahai Rasul kami menghina orang tua kami. Kalau tidak mau orang tua kamu dihina orang lain maka jangan pernah menghina orang tua orang lain”.

Dengan demikian, dapat dipahami umat Islam dan setiap orang atau individu tidak diperbolehkan untuk memaki atau mengejek agama, keyakinan, serta yang orang lain sembah. Oleh sebab itu,

¹⁰⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan "Al-An'am"* (Jakarta: Departemen Agama, 2019), 11.

semua orang harus memiliki sikap menghormati dan menghargai keyakinan orang lain.

Pada gambar 4.12 Gus Miftah menjelaskan bahwa toleransi akan menjadi sulit untuk diterapkan apabila orang telah lupa bahwa beragama adalah untuk mengatur diri sendiri bukan mengatur orang lain. Artinya bahwa orang atau individu harus sadar bahwa beragama adalah untuk mengatur dirinya, bukan untuk mengatur dan mengkritik agama orang lain. Selain itu, beliau menjelaskan bahwa kurang dibenarkan jika orang atau individu yang belum menggenapi pelaksanaan dan kewajiban agama untuk dirinya, tetapi lebih sibuk mengurus perilaku dan agama orang lain. Maka dapat dimaknai bahwa sikap toleransi penting untuk dimiliki oleh orang atau individu yang kemudian akan menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Kemudian pada gambar 4.13 Gus Miftah menyampaikan puisi yang mana isinya memiliki makna bahwa orang atau individu harus memiliki sikap saling menghargai dan menghormati bagi sesama umat beragama. Sikap menghargai dan menghormati inilah nantinya akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup berdampingan walaupun memiliki perbedaan khususnya berbeda agama. Puisi yang dibacakan oleh beliau merupakan puisi yang telah dibuatnya sebelum menyampaikan orasi kebangsaan, terlihat Gus Miftah membuka cacatan dan sesekali matanya membaca catatan puisi tersebut. Puisi tersebut lebih menyiratkan bahwa dalam perbedaan

yang ada terdapat tuntutan untuk menghargai dan menghormati perbedaan dan saling mencintai satu dengan lainnya. Pada gambar 4.13 puisi yang disampaikan oleh Gus Miftah dalam orasinya bertujuan mengajak masyarakat Indonesia untuk saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan antara satu dengan lainnya.

c. Representasi Toleransi Beragama Terkait *Agree in Disagreement* (Setuju dalam Perbedaan)

Kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan umat beragama harus tetap dipertahankan dengan menerapkan sikap toleransi yang tinggi. Toleransi beragama terkait dengan menyetujui perbedaan yang ada maknanya adalah perbedaan di dunia ini tidak harus menimbulkan permusuhan, karena perbedaan akan selalu ada dalam dunia ini dan merupakan anugerah yang diberikan kepada manusia oleh sang pencipta. Tidak hanya perbedaan dalam segi pendapat, pemikiran, dan bahasa. Tetapi perbedaan dalam beragama, dengan segala perbedaan yang ada di antara umat beragama, maka akan memunculkan dan melimpahnya kebudayaan pada negara tertentu.

Pada gambar 4.14 dijelaskan oleh Gus Miftah bahwa beliau telah ditakdirkan oleh Allah SWT untuk menjadi orang yang harus benar-benar untuk memahami makna *kebhinnekaan*. Artinya beliau harus memahami secara mendalam tentang keragaman yang ada di dalam negara Indonesia, dan menerima akan keragaman dan

perbedaan baik perbedaan pendapat, pandangan, atau ide sampai pada perbedaan agama dan keyakinan.

Selain itu, Gus Miftah mengatakan bahwa pondok pesantrennya ditakdirkan oleh Allah SWT berada di lingkungan teman-teman yang beragama Nasrani, dan 60% tetangga beliau beragama Katolik. Kemudian, selatan rumah beliau adalah rumah pendeta, lalu utara rumah Gus Miftah adalah kuburan. Dengan mayoritas tetangga beliau yang bukan beragama Islam, beliau mengatakan bahwa beliau tidak pernah bertengkar dengan tetangga-tetangganya. Hal ini dapat dipahami, bahwa beliau memiliki sikap yang menerima terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama yang diyakininya dengan tetangga-tetangganya yang mayoritas beragama Nasrani dan Katolik. Maka, sebagai manusia dan sebagai makhluk sosial harus memiliki sikap menerima dan setuju terhadap perbedaan yang ada, karena dengan adanya perbedaan tersebut maka akan terbentuk persatuan, kerukunan, dan keharmonisan dengan tetap menjalankan sikap toleransi beragama.

Kemudian pada gambar 4.15 Gus Miftah mengatakan jika setiap orang atau individu menerapkan sikap saling menghormati dan menerima terhadap perbedaan antara satu dan lainnya, maka Indonesia akan terlihat lebih Indah dengan keberagamannya. Menghormati di sini artinya adalah menghormati perbedaan dan setuju terhadap

perbedaan baik berbeda pendapat, bahasa, budaya, bahkan berbeda agama dan keyakinan.

Pada gambar 4.15 juga dijelaskan bahwa Gus Miftah meyakini dalam kehidupan antarumat beragama tidak boleh untuk mencampuradukkan akidah atau keyakinan dengan akidah agama lain. Namun, ketika persoalan kebangsaan, kenegaraan, kegiatan sosial, dan muamalah dapat dilakukan dan dikerjakan secara bersama-sama dengan berideologikan Pancasila. Artinya dalam urusan beribadah tidak boleh mencampuradukkan dengan agama lain, seperti umat Islam yang melaksanakan salat wajib lima waktu dan yang beragama Kristen beribadah pada hari minggu. Namun, dalam hal muamalah seperti ada kegiatan atau acara keagamaan, bersih-bersih tempat ibadah, membantu menyiapkan makanan saat acara keagamaan, dan saling membantu dan tolong-menolong.

Maka dapat diambil pemahaman bahwa kehidupan dalam lingkungan antarumat beragama setiap orang atau individu harus sadar akan adanya perbedaan dalam hal apa pun, terutama perbedaan agama dan keyakinan. Hal ini menuntut orang atau individu untuk memiliki sikap mengerti, menerima, dan setuju atas perbedaan yang ada. Jika hal itu diterapkan maka bukan tidak mungkin kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan antarumat beragama akan tercapai.

d. Representasi Toleransi Beragama Terkait Saling Mengerti

Menurut R.H. Kasman Singodimejo, konsep kerukunan antarumat beragama harus didasarkan pada hubungan yang memiliki timbal balik, bukan satu arah yang diberatkan kepada umat Islam tetapi harus tumbuh dan berkembang dari seluruh pihak dan kepada seluruh pihak tanpa terkecuali.¹⁰¹ Sikap saling mengerti perlu dikembangkan dan menjadi dasar bagi semua yang terlibat untuk mengusahakan dan memastikan terciptanya kehidupan secara berdampingan dengan rukun dan harmonis antarumat beragama.¹⁰² Artinya sikap saling mengerti teradap orang lain perlu dimiliki oleh setiap orang agar terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam hidup berdampingan antarumat beragama.

Pada gambar 4.16 Gus Miftah mengatakan bahwa beliau memiliki hubungan baik dengan tetangganya yang mayoritas beragama Nasrani. Beliau mengatakan jika ada tetangga yang beragama Nasrani meninggal dunia dan mereka melakukan sembahyang untuk mendoakan *al-marhum*, kemudian yang muslim datang untuk takziah dan menunggu selesai pembacaan doa. Lalu, saat jatahnya makan-makan semuanya makan secara bersama-sama. Begitu pula, jika ada orang Islam yang meninggal dan sedang dibacakan *tahlil (tahlilan)*, kawan-kawan jemaat gereja datang dan menunggu di belakang, kemudian saatnya makan, maka semuanya makan bersama-sama. Akidahnya tetapi berbeda dan dikerjakan

¹⁰¹ Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, 335.

¹⁰² Hasyim, 339.

masing-masing tetapi muamalahnya dapat dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sikap saling mengerti di antara umat beragama dengan ditunjukkan bahwa jika ada musibah yang terjadi maka tetangga yang lain ikut hadir dan saling membantu, baik yang beragama Islam atau Nasrani dan sebaliknya.

Pada gambar 4.17 Gus Miftah menjelaskan bahwa dilingkungannya saat Idul Fitri kawan-kawan yang beragama Nasrani masak, kemudian masakan tersebut dibagikan kepada tetangga-tetangga seluruh kampung baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani. Sebaliknya, saat hari Natal tiba kawan-kawan yang beragama Islam masak-masak dan hasilnya dibagikan kepada seluruh kampung. Hal ini dapat diambil pengertian bahwa sikap saling mengerti terhadap sesama umat beragama selalu diterapkan dalam lingkungan Gus Miftah. Hal ini mengajarkan bahwa penting memiliki sikap saling mengerti atau pengertian dan berbagi kepada sesama atau pun yang berbeda agama sekali pun.

Kemudian pada gambar 4.18 Gus Miftah menceritakan bahwa jika ada acara pengajian dipondoknya kira-kira jamaah yang hadir sekitar 10.000 sampai 15.000, artinya beliau harus menyiapkan konsumsi sebanyak 15.000 untuk jamaah. Dengan tetangga beliau yang mayoritas beragama Nasrani maka yang membantu menyiapkan konsumsi sebanyak itu adalah kawan-kawan Nasrani dan saat acara berlangsung yang membantu parkir adalah muda-mudi Katolik. Maka

begitu indahny saat semua saling mengerti dan saling membantu satu sama lainnya. maka, dapat dipahami bahwa sikap saling mengerti, menghormati, dan saling membantu terhadap sesama manusia dan sebagai umat beragama penting untuk diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan antarumat beragama agar terciptanya kerukunan dan keharmonisan.

e. Representasi Toleransi Beragama Terkait Kebebasan Beragama

Berbicara toleransi beragama, tentunya tidak dapat terlepas dari keragaman agama di Indonesia. Sebagai negara beragama sekaligus negara hukum dengan mengakui hak asasi manusia, termasuk dalam urusan hak untuk beragama dan berkeyakinan. Kebebasan merupakan hak mendasar yang dimiliki oleh manusia, termasuk kebebasan dalam memilih agama. Walaupun terkadang ada orang menyalahartikan kebebasan yang diberikan, sehingga orang itu memilih agama lebih dari satu. Namun, faktanya tidak ada undang-undang yang melarangnya.

Warga negara tidak dilarang untuk memilih agama yang diinginkan dan dipercayainya. Hal ini telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “*negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*”.

Pada gambar 4.19 dikatakan oleh Gus Miftah bahwa beliau tidak setuju dengan ungkapan “*semua agama itu benar*”, karena

beliau khawatir akan disalahartikan bahwa setiap hari orang akan berganti-ganti agama karena menganggap semua agama itu benar. Gus Miftah lebih setuju jika kalimat tersebut ditambah menjadi “*semua agama itu benar bagi pemeluknya*”. Dengan demikian, maka setiap orang atau individu tidak akan berganti-ganti agama. Walaupun diberikan kebebasan untuk memilih agama yang dianggap benar dan dipercayainya, berganti-ganti agama merupakan hal yang tidak boleh untuk dilakukan. Artinya agama tidak boleh untuk dipermainkan, seperti setiap hari berganti agama, hal tersebut sangat tidak dibenarkan.

Pada gambar 4.20 Gus Miftah menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang indah dengan memberikan kebebasan untuk memilih agama dan kepercayaan masing-masing, dengan tetap menjalankan, menerapkan, dan menjaga sikap saling toleransi yang mana telah tertuang dalam Pancasila dengan keragamannya (*Bhinneka Tunggal Ika-nya*). Telah diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk, tentunya akan beragam dalam hal suku, bahasa, budaya, bahkan agama. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan tersebut masyarakat Indonesia dituntut untuk menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, terutama perbedaan agama dan keyakinan.

Maka dapat dipahami, Gus Miftah ingin menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia diberikan kebebasan untuk memilih agama dan

kepercayaannya masing-masing sesuai dengan yang diyakininya. Seperti semboyan negara Indonesia yang berbunyi “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang artinya adalah “*walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu*”. Maknanya adalah Indonesia dengan keberagamannya harus tetap bersatu, walaupun berbeda agama dan keyakinan harus tetap menjaga sikap saling toleransi, sehingga kehidupan yang rukun dan harmonis dapat tercapai dalam masyarakat yang majemuk tersebut, terutama perbedaan agama dan keyakinan.

Kemudian pada gambar 4.21 Gus Miftah menjelaskan setiap orang atau individu diberi kebebasan untuk memilih agama yang ingin dianut. Setiap orang atau individu memiliki haknya masing-masing dalam beragama, dan tidak ada satu pun orang yang berhak melarang atau menyalahkan pilihan mereka. Kewajibannya hanya untuk menghormati pilihan dan apa yang benar menurut agama Islam tanpa menyalahkan orang lain. Kuncinya adalah tetap menerapkan sikap saling menghormati terhadap pilihan orang yang berbeda dengan kita, dan kita dilarang untuk melakukan kekerasan dengan alasan berbeda dalam memilih agama dan kepercayaannya. Sebagai mana yang telah difirmankan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلْيُؤْمِنُوا وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ...

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman),

*hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur”... ”.*¹⁰³

Setelah diberikan kebebasan untuk memilih agamanya masing-masing, selanjutnya adalah menerapkan sikap toleransi antara satu dengan lainnya dan saling menghormati terhadap pilihan masing-masing. Dengan berdasarkan surah Al-Kafirun ayat 6 sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.¹⁰⁴

Kebebasan beragama artinya adalah bebas untuk memilih agama dan kepercayaan yang paling benar menurut mereka, dan yang menurut mereka membawa kepada keselamatan dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat tanpa ada paksaan atau yang menghalanginya. Maka, dapat dipahami bahwa kebebasan beragama adalah untuk menggambarkan hak orang atau individu dalam memilih agama yang diyakininya paling benar tanpa adanya paksaan.

Selain itu, terdapat makna dari simbol-simbol non-verbal yang terdapat pada video orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara. Pemaknaan simbol-simbol tersebut akan dijelaskan berikut ini:

Pada gambar 4.22 simbol salib pada ruang tersebut memberikan makna bahwa tempat itu adalah gereja. Dengan melihat bentuk salibnya maka dapat dimaknai bahwa tempat tersebut merupakan tempat ibadah

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan "Al-Baqarah"* (Jakarta: Departemen Agama, 2019), 28.

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan "Al-Kafirun"* (Jakarta: Departemen Agama, 2019), 1.

agama Kristen, khususnya agama Kristen Protestan. Perbedaan salib antara salib agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik adalah pada Corpus (tubuh Kristus) yang selalu terdapat pada salib umat Katolik, sedangkan salib yang digunakan oleh umat Protestan tidak selalu ada hal tersebut tetapi hanya salib polos.¹⁰⁵ Salib yang berwarna putih melambangkan kesucian dan kedamaian.

Pada gambar 4.23 dapat dipahami bahwa layar monitor yang dipasang di gereja tersebut memiliki tujuan agar jemaat yang hadir dan berada di barisan belakang dapat melihat dan mengetahui siapa yang sedang berbicara dan apa yang sedang dilakukan oleh pembicara. Fungsi utama monitor adalah menampilkan gambar atau video pada layar.¹⁰⁶

Pada gambar 4.24 memberikan pemaknaan bahwa mimbar merupakan tempat atau benda yang digunakan untuk menyampaikan khotbah, pidato, atau orasi dan juga sebagai tempat untuk memimpin proses peribadatan. Menurut umat agama Kristen Protestan mimbar merupakan tempat di mana Injil diletakkan, dan juga merupakan tempat pemimpin pujian memimpin jemaat dalam nyanyian. Kemudian, mimbar diletakkan di tempat yang lebih tinggi dari kursi jemaat tujuannya adalah agar lebih fokus saat proses peribadatan.¹⁰⁷ Di atas mimbar terdapat

¹⁰⁵ “Tiga Perbedaan Salib Kristen Protestan dan Katolik Yang Mendasar,” Tuhanyesus.org, diakses 22 Mei 2022, <https://tuhanyesus.org/3-perbedaan-salib-kristen-protestan-dan-katolik-yang-mendasar>.

¹⁰⁶ “Pengertian Monitor serta Fungsi dan Jenis-jenisnya,” *SelamatPagi.Id* (blog), diakses 22 Mei 2022, <https://www.selamatpagi.id/pengertian-monitor/>.

¹⁰⁷ Carina Tjanradipura Lidyawati dan Imtihan Hanum, “Tinjauan Konfigurasi Mimbar Gereja Terhadap Tata Cara Ibadah Kontemporer Pelayanan Mimbar (Studi Kasus: Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah Bandung),” *adoc.pub*, diakses 22 Mei 2022, <https://adoc.pub/queue/lydiawati-carina-tjandradipura-ssos-ssn-mds-imtihan-hanum-ss.html>.

mikrofon yang dapat dimaknai bahwa benda tersebut merupakan alat pengeras suara yang bertujuan agar suara pemimpin ibadah atau jemaat atau yang menyampaikan pesan dapat terdengar jelas ke seluruh ruang gereja.

Pada gambar 4.25 meja merupakan tempat untuk meletakkan benda-benda tertentu. Seperti halnya meja yang terdapat pada gereja tersebut berfungsi untuk meletakkan benda-benda tertentu, seperti buku, kitab, catatan, dan lainnya.

Pada gambar 2.26 Gus Miftah di gereja sedang menyampaikan orasi. Beliau mengenakan blangkon hitam yang memberikan makna bahwa beliau merepresentasikan kejawaannya (sebagai orang Jawa). Blangkon sendiri berasal dari daerah Jawa dan merupakan ciri khas orang Jawa yang memiliki makna mendalam, baik keindahannya maupun kepribadiannya.¹⁰⁸ Selain menggunakan Blangkon, Gus Miftah mengenakan kaca mata hitam yang menjadikan ciri khas bagi beliau. Sebab, setiap beliau menyampaikan pidato, ceramah, atau orasi selalu mengenakan kaca mata hitam. Kemudian, beliau juga mengenakan kemeja putih lengan pendek dan sarung hitam. Warna putih melambangkan kesucian dan kedamaian. Sedangkan warna hitam melambangkan kesederhanaan. Sehingga dapat dipahami bahwa Gus Miftah adalah pendakwah yang baik dan sederhana.

¹⁰⁸ Anugrah Cisara, "Blangkon dan Kaum Pria Jawa," *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 16, no. 2 (2018): 164, <https://doi.org/10.33153/glr.v16i2.2488>.

Pada gambar 4.27 karpet merah adalah benda yang digunakan untuk menyambut tamu-tamu atau orang yang penting, seperti presiden, artis atau selebriti, dan orang penting lainnya. Namun, karpet merah yang terdapat di gereja melambangkan bahwa menurut ajaran Kristen merupakan tempat untuk menyambut sosok yang maha penting yaitu “Yesus Kristus”.¹⁰⁹

Pada gambar 4.28 bunga merupakan tumbuhan yang indah dan wangi. Dalam hal ini bunga yang diletakkan di dalam gereja dapat dimaknai memiliki tujuan agar ruangan gereja tersebut terlihat lebih indah dan menarik sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan aman saat proses peribadatan atau acara sedang berlangsung.

2. Analisis Orasi Gus Miftah

Berdasarkan paparan di atas terkait orasi kebangsaan yang disampaikan oleh Gus Miftah dalam video yang berdurasi 10 menit 43 detik, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis. Jenis orasi/pidato yang disampaikan oleh Gus Miftah pada saat peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara adalah orasi informatif. Jenis orasi informatif yang disampaikan oleh beliau adalah bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pengertian kepada tentang pentingnya kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama dengan menerapkan sikap toleransi. Hal ini dapat dilihat pada bagian-bagian tertentu pada orasinya Gus Miftah yaitu sebagai berikut:

¹⁰⁹ “Karpet Merah – Renungan Harian Kampus,” diakses 22 Mei 2022, <https://rhk.uksw.edu/index.php/karpet-merah/>.

(Menit 0:50-3:35)

“Saya ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi seseorang yang benar-benar harus memahami makna *kebhinnekaan*. Pondok pesantren saya ditakdirkan oleh Allah berada di lingkungan teman-teman Nasrani, 60% tetangga saya adalah Katolik. Selatan rumah saya rumah pendeta, Utara saya kuburan, dan *Alhamdulillah* seumur hidup saya tidak pernah bertengkar dengan tetangga utara saya.

Saat itu, saya memahami bahwa Indonesia ini adalah rumah besar. Di dalam rumah besar yang namanya Indonesia ini terdapat 6 (enam) kamar, ada kamar Islam, kamar Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Saya meyakini selama orang Indonesia kembali ke kamarnya masing-masing maka tidak akan pernah terjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah ketika kembali ke kamarnya orang lain, tidur di kamarnya orang lain, ngiler, bahkan ngompol di kamarnya orang lain.

Maka begitu indahnya Indonesia menata kerukunan ini dengan luar biasa, kemudian menerbitkan identitas kita masing-masing. Anda yang beragama Islam dengan KTP Islam, maka dulu mas Anis ada usulan kolom agama dalam KTP dihapus saja karena dianggap ini awal dari diskriminasi. Justru saya sebaliknya, menurut saya kolom agama dalam KTP tetap harus dipertahankan. Anda sebagai umat Kristiani berbanggalah dengan KTP-mu dengan Kristianinya, Anda yang beragama Islam berbanggalah dengan KTP-mu yang beragama Islam. Maka saya menolak tegas kalau kolom agama dalam KTP dihapus. Tapi kalau yang dihapus kolom kawin atau belum kawin saya setuju, ya kan bujang terus pak, pak Kapolres setuju ini mesti.

Tapi juga kemudian ada yang memahami toleransi secara keablasan. Saya kasih contoh misalnya ada orang yang mengatakan semua agama itu benar titik. Saya pikir kalimat ini tepat tapi kurang lengkap, bagi saya yang benar adalah semua agama itu benar bagi penganutnya. Kenapa harus ditambahkan penganutnya? Kalau semua agama itu benar titik saya khawatir nanti pendeta Johan tiap hari ganti agama, kenapa? Karena dengan gampangnya kita meremehkan “Ah toh semuanya benar kok”. Maka kalimat yang menurut saya diksi yang paling tepat adalah semua agama itu benar bagi penganutnya. Bagi pendeta Johan harus mengatakan bahwa agama yang saya yakini adalah yang paling benar, tetapi bukan berarti kita diperbolehkan untuk menyalahkan agama orang lain”.

(Menit 4:14-5:08)

“Maka saya selalu sampaikan kalau orang Indonesia tidak bisa akur gara-gara beda agama kalah dengan burung. Burung itu punya agama tapi bisa akur. Agamanya burung itu ada dua mas

Anis, kalau nggak Kristen ya Islam. Burung Kristen buktinya ada burung gereja, burung Islam ada burung namanya emprit kaji. Emprit kaji itu burung emprit yang kepalanya putih itu namanya emprit kaji. Tapi kalau ikan pak Kapolres agamanya pasti Katolik buktinya yang paling besar namanya paus, nah gitulah kira-kira. Bahkan burung gereja itu sering tinggal di masjid karena saya dulu ketika di pondok saya sering makan burung gereja. Burung gereja tinggalnya di masjid. Nggak ada tulisan burung gereja dilarang masuk, itu nggak ada pak. Maka inilah saya pikir indahnyanya Indonesia yang kemudian semua kebebasan di dalam beragama dengan menjaga toleransinya yang tertuang di dalam Pancasila dengan *Bhinneka Tunggal Ika*-nya”.

(Menit 5:37-8:40)

“Maka begitu indahnyanya hubungan saya dengan kawan-kawan Nasrani di pondok saya. Saya sampaikan barang kali, mas Anis di tempat saya itu kalau ada orang Nasrani meninggal mereka sembayangan untuk mendoakan *al-marhum*, kita yang muslim datang mas di belakang kita nungguin, begitu nanti jatahnya makan kita makan bareng. Ketika ada orang Islam meninggal dunia kita *tahlilan*, teman-teman jemaat gereja nunggu di belakang, ketika jatahnya makan-makan kita makan bareng. Akidahnyanya tetap masing-masing tetapi muamalah bisa kita lakukan bareng-bareng.

Kalau Idul Fitri seperti ini kawan-kawan saya Nasrani masak pak, hasil masakannya dibagi ke semua warga kampung baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani. Begitu Natal tiba, kawan-kawan Islam gantian yang masak dibagikan ke seluruh kampung.

Maka saya teringat kemudian dengan cerita Nabi Ibrahim a.s ketika masak kemudian tetangganya dipanggil. Nabi Ibrahim itu dikasih gelar kekasihnya Allah gara-gara suka traktir orang. Bulan Ramadhan ini saya belum ditraktir sama mas Anis, belum (Gus Miftah dan yang hadir tertawa). Nah, ketika makanan itu sudah *ready* (sedia) Nabi Ibrahim memanggil seluruh tetangganya. Lucunya saat itu Nabi Ibrahim, ketika orang itu mau makan ditanya dulu. Eh kamu nyembah siapa? Sesembahan kita sama Ibrahim. Yuk kamu makan. Kamu nyembah siapa? Sesembahan kita sama Ibrahim. Yuk kita makan. Sampai satu ketika ada *miss* Nabi Ibrahim bertanya, kamu menyembah siapa? *Sorry* Ibrahim sesembahan kita beda, aku menyembah yang lain, kamu menyembah Tuhanmu. Jawaban Ibrahim saat itu adalah *sorry* kamu nggak usah makan dulu. Kenapa? Sesembahan kita beda. Saat itu kemudian Nabi Ibrahim langsung ditegur oleh Allah. Ibrahim kenapa dia tidak dikasih makan? Tuhan sesembahan dia beda dengan sesembahanku. Apa jawaban Allah saat itu? Ibrahim orang yang menyembah Aku dan tidak menyembah Aku,

semuanya adalah hamba-Ku. Yang menyembah Aku, Aku kasih rezeki, yang tidak menyembah Aku, Aku kasih rezeki, lah kamu Ibrahim ngasih makan sekali kok kebanyakan syarat. Akhirnya orang itu dipanggil oleh Ibrahim, kemudian dikasih makan. Begitu indahnya kemudian Tuhan mengajarkan kepada kita kepada toleransi.

Maka kemudian konsepnya adalah dalam bahasa agama Islam *faman syaa-a falyu'min waman syaa-a falyakfur*. Anda mau beriman ya berimanlah, enggak ya urusan kamu. Di dalam toleransi sebagaimana ayat yang kita pahami *lakum diinukum wa liya diin*, untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Pak Johan suatu saat Anda datang ke pondok saya, kalau saya pengajian di pondok pak yang datang 10.000 sampai 15.000, itu artinya apa? Saya harus menyiapkan konsumsi 15.000 untuk jamaah. Dan bapak-bapak jemaat tahu, siapakah yang membantu istri saya untuk masak? Kawan-kawan Nasrani. Siapakah yang bantu parkir? Muda-mudi Katolik. Maka kemudian banyak pejabat yang datang ke tempat saya, kecuali satu mas Anis ke pending waktu itu (Gus Miftah dan yang hadir tertawa)".

(Menit 9:25-10:37)

"Begitu indahnya Indonesia ketika kemudian kita saling menghormati. Saya meyakini akidah memang tidak bisa kita campur. Tetapi ketika persoalan kebangsaan, persoalan kenegaraan, kita punya visi yang sama dengan berideologikan Pancasila, inilah konsep yang dibuat oleh Van Deng Vateskita.

Barangkali untuk mengakhiri ini, pak gubernur, pak pendeta, dan semuanya saya sampaikan: "*di saat aku menggenggam tasbihku dan kamu menggenggam salibmu, di saat aku beribadah ke Istiqlal namun engkau ke Katedral, di saat bioku tertulis Allah SWT dan biomu tertulis Yesus Kristus, di saat aku mengucapkan Assalamu'alaikum dan kamu mengucapkan Shalom, di saat aku mengeja al-Quran dan kamu mengeja al-kitabmu, kita berbeda saat memanggil nama Tuhan, tentang aku yang menengadahkan tangan dan kau yang melipat tangan saat berdoa. Aku, kamu, kita. Bukan Istiqlal dan Katedral yang ditakdirkan berdiri berhadapan dengan perbedaan namun tetap harmonis. Andai saja mereka memiliki nyawa apa tidak mungkin mereka saling mencintai dan menghormati antara satu dan yang lainnya". Terima kasih, Shalom. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh".*

Selain jenis informatif, dalam orasi yang disampaikan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung tersebut terdapat kalimat yang

masuk dalam jenis orasi persuasif. Orasi persuasif artinya mempengaruhi dan mengajak masyarakat agar tidak menyalahkan agama orang lain, menghina, atau membeda-bedakan agama. Ungkapan tersebut disampaikan agar terjalinnya rasa saling menghormati, khususnya menghormati perbedaan dalam beragama (keyakinan), sehingga dapat tercipta dan terjalinnya hubungan masyarakat yang harmonis. Meski secara akidahnya (keyakinan) berbeda-beda, tetapi dalam hal muamalah (kemasyarakatan) dapat dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dibuktikan dengan ucapan atau kalimat sebagai berikut:

(Menit 3:35-4:14)

“Makanya kemudian di dalam surah Al-An’am dalam Al-Quran Allah SWT berfirman: *“Dan janganlah kamu memaki sesembahan selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”*. Sederhananya adalah kalau kamu tidak mau agamamu dihina oleh orang lain, maka jangan pernah kamu menghina agama orang lain. Bahkan Rasulullah pernah mengatakan, mau nggak orang tua kamu dihina? Mana mungkin wahai Rasul kami menghina orang tua kami. Apa jawaban Rasulullah? Kalau kamu tidak mau orang tua kamu dihina oleh orang lain, maka jangan sekali-kali kamu menghina orang tua orang lain”.

(Menit 5:09-5:36)

“Maka sekali lagi kalau kemudian kita bisa kembali ke kamarnya masing-masing tidak akan terjadi masalah. Ingat bapak ibu saya mencatat, toleransi menjadi sulit ketika orang lupa bahwa beragama itu untuk mengatur diri sendiri, bukan mengatur orang lain. Banyak orang beragama yang bahkan belum menggenapi pelaksanaan nilai agama untuk dirinya sendiri, tapi sibuk mengurus perilaku orang lain. Tentunya ini kurang dibenarkan”.

Kemudian terdapat pula kalimat atau ucapan Gus Miftah yang termasuk dalam jenis orasi/pidato rekreatif. Orasi/pidato rekreatif adalah orasi/pidato yang tujuannya untuk menciptakan suasana kegembiraan dan kehangatan dengan sedikit humor dan lelucon. Di dalam orasi yang

disampaikan Gus Miftah bertujuan untuk mencairkan suasana yang ada pada acara peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara tersebut. Hal ini seperti yang di sampaikan Gus Miftah yaitu berikut ini:

(Menit 8:43-9:24)

“Maka yang lucu adalah ketika teman saya pendeta di Jogja. Gus di depan pondok ada kolam ya? Ada bro, kenapa? Boleh nggak saya mancing? Oh boleh. Akhirnya pendeta datang ke pondok saya mancing di kolam depan pondok saya. Begitu masuk ke kolam renang, ke sawah pendetanya bilang Gus *sorry* kaki saya korengan. Terus gimana bro? Pak pendeta gimana? Gak boleh kena air coba tolong saya digendong. Akhirnya pendetanya saya gendong. Begitu saya gendong, pendetanya bilang, baru hari ini ada pendeta naik haji, hahaha... kan saya haji pak. Akhirnya pendetanya saya lempar ke air, byurrr... pendetanya protes. Gus kenapa saya dilempar ke air? *Sorry* pendeta, baru hari ini ada pendeta dibaptis sama pak haji, saya bilang.

Metode penyampaian orasi/pidato yang digunakan oleh Gus Miftah dalam menyampaikan orasi kebangsaannya adalah metode *ekstempore* (ekstemporar). Metode *ekstempore* pesan yang disampaikan akan lebih fleksibel. Artinya pembicara mempersiapkan bahan terlebih dahulu dalam bentuk kerangka pidato. Kemudian, pada saat menyampaikan orasi/pidato kerangka tersebut dapat dikembangkan secara langsung. Secara keseluruhan dalam menyampaikan orasi kebangsaannya Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara menggunakan metode ini. Hal ini dapat dibuktikan saat Gus Miftah menyampaikan orasinya terlihat sesekali beliau melihat naskah/teks. Gus Miftah melihat naskah/teks pada bagian sambutan, ayat Al-Quran, sulitnya menerapkan sikap toleransi, dan puisi yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Sambutan (Menit 0:12-0:49)

“Bapak gubernur mas Anis Baswedan yang saya hormati, Sekjen PBNU mentor saya, jajaran Forkopimda, dan terlebih kepada sahabat saya pendeta muda bro Johan Sunarto, jadi ini perpaduan antara China dan Jawa, kalau Sunarto itu pasti Jawa, serta semua jemaat yang hadir yang berbahagia.”

b. Ayat Al-Quran (Menit 3:36-3:50)

“Makanya kemudian di dalam surah Al-An’am dalam Al-Quran Allah SWT berfirman: *“Dan janganlah kamu memaki sesembahan selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”*”.

c. Sulitnya Menerapkan Sikap Toleransi (Menit 5:15-5:35)

“saya mencatat, toleransi menjadi sulit ketika orang lupa bahwa beragama itu untuk mengatur diri sendiri, bukan mengatur orang lain. Banyak orang beragama yang bahkan belum menggenapi pelaksanaan nilai agama untuk dirinya sendiri, tapi sibuk ngurusi perilaku orang lain. Tentunya ini kurang dibenarkan”.

d. Puisi (Menit 9:45-10:38)

“di saat aku menggenggam tasbihku dan kamu menggenggam salibmu, di saat aku beribadah ke Istiqlal namun engkau ke Katedral, di saat bioku tertulis Allah SWT dan biomu tertulis Yesus Kristus, di saat aku mengucapkan Assalamu’alaikum dan kamu mengucapkan Shalom, di saat aku mengeja al-Quran dan kamu mengeja al-kitabmu, kita berbeda saat memanggil nama Tuhan, tentang aku yang menengadahkan tangan dan kau yang melipatkan tangan saat berdoa. Aku, kamu, kita. Bukan Istiqlal dan Katedral yang ditakdirkan berdiri berhadapan dengan perbedaan namun tetap harmonis. Andai saja mereka memiliki nyawa apa tidak mungkin mereka saling mencintai dan menghormati antara satu dan yang lainnya”.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka simpulan yang ditemukan pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pada video orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara ditunjukkan adanya representasi toleransi beragama. Representasi toleransi beragama yang dimunculkan pada orasi tersebut memuat unsur dan prinsip terkait mengakui hak orang lain, menghargai keyakinan orang lain, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, dan kebebasan beragama. Representasi toleransi beragama dalam video orasi kebangsaan Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara ditunjukkan melalui beberapa tanda. Di antaranya melalui delapan belas tanda (*sign*) yaitu berupa gambar dan perkataan Gus Miftah yang menunjukkan sikap toleransi beragama. Selain itu, di dalam orasinya Gus Miftah menyampaikan puisi yang mana puisi tersebut memiliki makna agar setiap orang atau individu memiliki dan menerapkan sikap saling bertoleransi. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan agar terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam membangun kehidupan antarumat beragama.
2. Jenis orasi yang digunakan oleh Gus Miftah pada peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara adalah orasi/pidato informatif, persuasif, dan rekreatif. Jenis orasi informatif yang disampaikan Gus Miftah bertujuan

untuk memberikan pemahaman dan pengertian tentang toleransi beragama. Kemudian, Jenis orasi persuasif yang disampaikan bertujuan untuk mengajak dan mempengaruhi masyarakat untuk menerapkan toleransi antarumat beragama. Sedangkan, orasi rekreatif yang disampaikan beliau bertujuan untuk mencairkan dan menghangatkan suasana. Kemudian untuk metode penyampaian yang digunakan pada orasi tersebut adalah metode *ekstempore* (ekstemporer). Sebelum menyampaikan orasi Gus Miftah menyiapkan catatan terlebih dahulu, kemudian saat menyampaikan orasinya isi pesan yang disampaikan dapat dikembangkan.

B. Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk individu dan masyarakat, diharapkan dapat menjadi panduan agar lebih memahami pentingnya menerapkan sikap toleransi beragama, sehingga terciptanya kehidupan yang rukun dan harmonis.
2. Saran kepada pendakwah, selain berdakwah dan menyiarkan agama Islam. Sebagai pendakwah diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk menciptakan serta menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan menerapkan sikap toleransi sehingga terbentuk persatuan dan kesatuan antarumat beragama.
3. Saran kepada Ormas Keagamaan, agar dapat mensosialisasikan kepada masyarakat untuk lebih meningkatkan sikap toleransi, menghormati, dan

menghargai dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan yang terpenting kehidupan antarumat beragama, sehingga tercipta hubungan dan lingkungan yang rukun dan harmonis.

4. Saran untuk mahasiswa, disarankan agar lebih mampu menerapkan dan menghargai perbedaan pendapat. Serta menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain, seperti perbedaan pendapat dan khususnya dalam hal toleransi beragama.
5. Diharapkan dengan hasil penelitian ini, dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan tentang toleransi beragama.
6. Diharapkan dengan hasil penelitian ini, dapat menjadi kontribusi pada kajian tentang komunikasi, khususnya komunikasi media.
7. Saran kepada calon peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan memperdalam literatur tentang representasi toleransi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurzakiah. *Representasi Maskulinitas*. Jakarta: FIB UI, 2009.
- Al-Munawar, Said Aqil. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Angela, Michelle, dan Septia Winduwati. "Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure Pada Film Parasite)." *Koneksi* 3, no. 2 (8 Februari 2020): 478–84. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>.
- Anggraeni, Regina. "Representasi Pendidikan Seks pada Film Dua Garis Biru." Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2019.
- Antara. "Gereja Bethel Amanat Agung di Jakarta Utara Diresmikan, Ini Kata Anies Baswedan." Diakses 21 Mei 2022. https://metro.tempo.co/amp/1457768/gereja-bethel-amanat-agung-di-jakarta-utara-diresmikan-ini-kata-anies-baswedan#aoh=16531014589725&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s.
- Anugrah, Andika, Thalita Ailsa Ardiningrum, dan Andhika Srintra Faiz Ramadhan. "Representasi Rasisme Iklan Grab Terhadap Ojek Pangkalan." *Jurnal Audiens* 3, no. 2 (2022): 72–80. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11961>.
- Arifin. "Framing Media Republika Online Pada Kasus Kekerasan Terhadap Pemuka Agama." Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2019. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2359/>.
- Badan Pusat Statistik. "Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia." Diakses 21 Mei 2022. <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html>.
- Berger, Arthur Asa. *Media Analysis Techniques*. 3 ed. London: Sage Publication, 2005.
- Carpio, Rustica C., dan Anacleto M. Encarnacion. *Privat and Public Speaking*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005.
- Cisara, Anugrah. "Blangkon dan Kaum Pria Jawa." *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 16, no. 2 (2018): 164–67. <https://doi.org/10.33153/blr.v16i2.2488>.

- DetikHot. "Gus Miftah Sebut Gus Dur hingga Aa Gym Pernah Masuk Gereja." detikhot. Diakses 6 April 2022. <https://hot.detik.com/celeb/d-5561501/gus-miftah-sebut-gus-dur-hingga-aa-gym-pernah-masuk-gereja>.
- . "Heboh Sambutan Gus Miftah, Ini Penjelasan Buya Yahya soal Muslim Masuk Gereja." detikhot. Diakses 6 April 2022. <https://hot.detik.com/celeb/d-5558487/heboh-sambutan-gus-miftah-ini-penjelasan-buya-yahya-soal-muslim-masuk-gereja>.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (18 Februari 2018): 42–59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.
- Fauziyah, Nila Alfa. "Represntasi Moralitas Islam Dalam Komik Al Fatih 1453 (Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. <http://digilib.uinsby.ac.id/45899/>.
- Fitri, Lishana. "Konsep dan Aktivitas Dakwah KH. Nuril Arfin." Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11034/>.
- Fitria, Rini. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015." *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (5 April 2017): 44–50. <https://doi.org/10.1161/mhj.v5i1.698>.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (30 Desember 2020): 179–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- GBI Amanat Agung. *Peresmian Gedung GBI Amanat Agung oleh Gubernur Anies Baswedan 29 April 2021*. Diakses 25 Mei 2022. https://www.youtube.com/watch?v=yQhR_U6d6OA.
- "Gereja Bethel Indonesia." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Diakses 5 Mei 2022. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Gereja_Bethel_Indonesia&oldid=20989734.
- Giles, Judy, dan Tim Middleton. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher, 1999.
- Gultom, Usman, dan Jajang Murpratomo. "Sistem Pelayanan Jemaat Berbasis WEB." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 2, no. 1 (4 April 2018): 55–62.

- Gunawan, Deden. "Orasi di Gereja Dikafirkan, Gus Miftah: Tak Semudah itu Ferguso." *detiknews*. Diakses 6 April 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5561226/orasi-di-gereja-dikafirkan-gus-miftah-tak-semudah-itu-ferguso>.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication, 1995.
- . *"The Work of Representation" Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication, 2003.
- Hasanah, Uswatun, dan Nikmawati. "Kontroversi Orasi Kebangsaan Gus Miftah Di Gereja Gethel Indonesia (GBI) Penjaringan Jakarta Utara (Analisis Dakwah Dan New Media)." *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 2 (6 Desember 2021): 123–32. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v13i2.2092>.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Hidayah, Vicky. "Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Channel Youtube Najwa Shihab (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)." Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/12832/>.
- Hidayat, Maulizan, dan Hamdani M. Syam. "Representasi Toleransi Beragama Menurut Pandangan Islam Dalam Serial Animasi Upin Dan Ipin (Analisis Semiotika Episode Berjudul 'Gong Xi Fa Cai' Dan 'Dugaan Ramadhan')." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 3, no. 2 (3 April 2018). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/7537>.
- Huda, M. Thoriqul, dan Uly Dina. "Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Syaârawi." *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (6 Maret 2019): 44–60. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.344>.
- Husna, Zida Zakiyatul, dan Nur Syam. "Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja)." *Hikmah* 15, no. 2 (30 Desember 2021): 227–46.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (Juni 2020): 38–59.

- Ismayanto, Darma. "Memenuhi Ramalan Pangeran Diponegoro." *Historia - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia*. Diakses 21 Mei 2022. <https://historia.id/politik/articles/memenuhi-ramalan-pangeran-diponegoro-DW1RP>.
- Ivanie, Ovie Fitriati Nurul. "Analisis Semiotik Representasi Perlawanan Perempuan Dalam Video Klip 'Lathi' Karya Weird Genius." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. <http://digilib.uinsby.ac.id/47580/>.
- "Karpas Merah – Renungan Harian Kampus." Diakses 22 Mei 2022. <https://rthk.uksw.edu/index.php/karpas-merah/>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan "Al-An'am."* Jakarta: Departemen Agama, 2019.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahan "Al-Baqarah."* Jakarta: Departemen Agama, 2019.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahan "Al-Hujarat."* Jakarta: Departemen Agama, 2019.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahan "Al-Kafirun."* Jakarta: Departemen Agama, 2019.
- Khotimah, Husnul. "Pemahaman Remaja Masjid Tentang Toleransi Beragama: Studi Kasus Di Masjid Jami' Gresik." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. <http://digilib.uinsby.ac.id/50380/>.
- Khusna, Ani Ni'matul. "Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10878/>.
- Kosmawijaya, Trisno. "Da'i Diskotik: Dakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta." Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/32828/>.
- Kota Jakarta Utara Dalam Angka 2020*. BPS Kota Jakarta Utara, 2020.
- Lidyawati, Carina Tjanradipura, dan Imtihan Hanum. "Tinjauan Konfigurasi Mimbar Gereja Terhadap Tata Cara Ibadah Kontemporer Pelayan Mimbar (Studi Kasus: Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah Bandung)." *adoc.pub*. Diakses 22 Mei 2022. <https://adoc.pub/queue/lydiawati-carina-tjanradipura-ssos-ssn-mds-imtihan-hanum-ss.html>.

- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (10 September 2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 40 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muda, Khadijah, dan Siti Nor Azhani Mohd Tohar. “Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama: Definition, Concept and Theory of Religious Tolerance.” *Sains Insani* 5, no. 1 (13 Juli 2020): 194–99. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.179>.
- Muntazah, Yasmine. “Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik Di Youtube Karya Wahyu Agung Prasetyo (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).” Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/5218/>.
- Musrichah, Anggun Putri Aminatul. “Kasus Pembubaran Upacara Odalan di Bantul Yogyakarta: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan CnnIndonesia.com dan Solopos.com (The Case of Odalan Dissolution Ceremony in Bantul Yogyakarta: Critical Discourse Analysis in CNNIndonesia.com and Solopos.com News).” *Jalabahasa* 16, no. 1 (10 Juni 2020): 25–42. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.457>.
- Nazaruddin, Kahfie. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Novitasari, Nisha, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Purnamasari. “Peran Pendidikan Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (10 November 2021): 7884–89.
- Nurrohman, Aziz Setya. “Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja’far Al-Hadar Dalam Konten YouTube Jeda Nulis.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/16241/>.
- SelamatPagi.Id. “Pengertian Monitor serta Fungsi dan Jenis-jenisnya.” Diakses 22 Mei 2022. <https://www.selamatpagi.id/pengertian-monitor/>.
- Prasetya, Arif Budi. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. 1 ed. Malang: Intrans Publishing, 2019.
- Rahmatulloh, Mochammad Chusain. “Representasi Toleransi Dalam Film Neerja: Analisis Semiotika Roland Barthes.” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. <http://digilib.uinsby.ac.id/50948/>.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. 1 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Republika. "Setelah 37 Tahun, Anies Resmikan GBI Amanat Agung." *Republika Online*. Diakses 6 Mei 2022. <https://republika.co.id/share/qs349335>.
- Rifa, Altof Alfurqon. "Representasi Character Building dalam Film 'The Miracle Worker' (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/13235/>.
- Riwu, Asnat, dan Tri Pujiati. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara." *Deiksis* 10, no. 03 (17 Desember 2018): 212–23. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>.
- Rizki, Avuan Muhammad, dan Rona Apriandini Djufri. "Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme dan Diskriminasi di Indonesia 2019." *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* 6, no. 1 (30 Januari 2021). <https://doi.org/10.25078/vs.v6i1.2033>.
- Rohimi, Primi. "SNA Dengan Netlytic Pada Kolom Komentar Video Youtube Gus Miftah Ceramah Di Gereja." *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 1, no. 1 (16 September 2021): 360–76.
- Rorong, Michael Jibrael, Dery Rovino, dan Mike Noviani Prasqillia. "Konstruktivisme Estetika Kaligrafi Batik Motif Lar (Analisis Semiotika Dengan Perspektif Charles Sanders Peirce)." *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (9 Juli 2020): 32–47. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2196>.
- Saputra, Agil. "Representasi Kekerasan Terhadap Anak dalam Film." Skripsi, Universitas Padjadjaran, 2020. <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/43208>.
- Sidiq, Umar, dan Choiri Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. 1 ed. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2004.
- . *Semiotika Komunikasi*. 5 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Sodik, Fajri. "Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia." *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (13 Juni 2020): 1–14.

- Sofyan, M Rahmat Nur. "Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di Komunitas Sabang Merauke, Jakarta Barat." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43999>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3 ed. Bandung: Alfabet, 2020.
- Sulistia, Debby. "Pola Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non Muslim." Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5049/>.
- Sulistyarini, Dhanik, dan Anna Gustina Zainal. *Buku Ajar Retorika*. 1 ed. Banten: CV. AA. Rizky, 2020.
- Suntoro, Agus, Mardhika Agestyning Hermanto, Nadia Farikhati, Okta Rina Fitri, Ronni Rizky, dan Ronny Josua Limbong. *Kajian Komnas HAM RI Atas PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006 Terkait Pendirian Rumah Ibadah*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2020.
- Tuhanyesus.org. "Tiga Perbedaan Salib Kristen Protestan dan Katolik Yang Mendasar." Diakses 22 Mei 2022. <https://tuhanyesus.org/3-perbedaan-salib-kristen-protestan-dan-katolik-yang-mendasar>.
- Pesantren.ID. "Trio Gus Milenial; Gus Baha, Gus Miftah, dan Gus Muwaffiq." Diakses 25 Mei 2022. <https://pesantren.id/trio-gus-milenial-gus-baha-gus-miftah-dan-gus-muwaffiq-1084/>.
- Usman, Nur Hikma. "Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film 'Aisyah Biarkan Kami Bersaudara' (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/>.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. 1 ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.
- Wicaksono, Dzaki. "Pesan Moral dalam Sinetron Azab di Indosiar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." Skripsi, IAIN Salatiga, 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/7850/>.
- Widiyani, Rosmha. "Tempat Ibadah Budha, Islam, Kristen, dan Agama Lainnya di Indonesia." *detikedu*. Diakses 5 Mei 2022.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5894591/tempat-ibadah-budha-islam-kristen-dan-agama-lainnya-di-indonesia>.

